

**ANALISIS RENCANA INVESTASI MESIN TERHADAP
TINGKAT PERTUMBUHAN USAHA
PADA PT.RICKY PUTRA
GLOBALINDO, TBK**

Disusun Oleh:

**Ade Rasmana
021106152**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2010

**ANALISIS RENCANA INVESTASI MESIN TERHADAP
TINGKAT PERTUMBUHAN USAHA
PADA PT.RICKY PUTRA
GLOBALINDO, TBK**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan
Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak)

Ketua Jurusan,

(H.Karma Syarif, MM., SE)

**ANALISIS RENCANA INVESTASI MESIN TERHADAP
TINGKAT PERTUMBUHAN USAHA
PADA PT.RICKY PUTRA
GLOBALINDO, TBK**

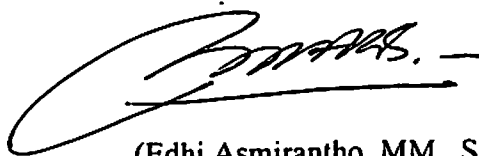
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Rabu, Tanggal: 05 / Mei / 2010

Ade Rasmana
021106152

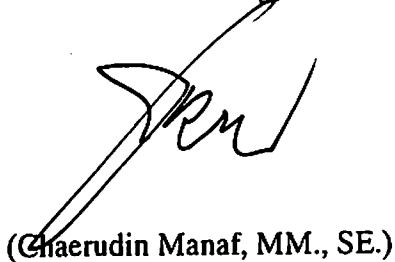
Menyetujui

Dosen Penilai



(Edhi Asmirantho, MM., SE)

Pembimbing,



(Chaerudin Manaf, MM., SE.)

Co. Pembimbing,



(Lesti Hartati, MBA., SE.)

*“Allah akan meninggikan dan mengangkat beberapa derajat orang yang mempunyai kualitas keimanan di antara kamu, dan ilmu pengetahuan”
(Mujadah: 11)*

*Tiada yang buruk di dunia ini, karena semua hal adalah
anugrah!*

*Terima kasih yang tak terhingga pada- Mu
ya Allah*

*Seperti kakiku ..
Tak mau aku disitu ..
Bergulir dan berlalu ..
Aku mau maju !!!*

ABSTRAK

ADE RASMANA NPM: 021106152. Analisis rencana investasi mesin terhadap tingkat pertumbuhan usaha pada PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk. Dibawah bimbingan: CHAERUDIN MANAF dan LESTI HARTATI.

Dalam dunia usaha, keberadaan aktiva tetap merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, memperoleh keuntungan dan berkembang sesuai perkembangan perekonomian yang berjalan dengan sangat cepat. Oleh sebab itu, pihak perusahaan harus melakukan penyesuaian terhadap keberadaan aktiva tetap, dalam hal ini khususnya mesin, agar sesuai dengan lingkungan pasar.

PT.Ricky putra globalindo Tbk, adalah sebuah perusahaan garment, dimana cakupan produksi utamanya adalah pakaian dalam dan pakaian jadi. PT.Ricky putra Globalindo berdiri pada tahun 22 desember 1987 di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Jl.Raya Gunung sindur, Bogor Bogor. Kemudian PT. Ricky putra Globalindo Tbk. Memperluas jaringan usahanya dengan mendirikan 4 pabrik yaitu di Medan, Surabaya, Palembang dan Bandung. Dalam menjalankan usahanya PT. Ricky putra Globalindo Tbk, melakukan pembelian bahan baku impor di Negara luar yaitu korea, Taiwan dan cina, kemudian bahan baku tersebut diolah di Indonesia untuk kemudian dijadikan barang jadi seperti pakaian dalam dan pakaian jadi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui Proses Analisis rencana investasi mesin, untuk mengetahui bagaimana tingkat pertumbuhan usaha dan untuk mengetahui pengaruh analisis rencana investasi mesin terhadap tingkat pertumbuhan usaha pada PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk. Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini menggunakan metode studi kasus tertentu, jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif eksploratif sedangkan teknik yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rencana investasi penambahan mesin yang akan dilakukan perusahaan memberikan peningkatan produksi pada perusahaan Kelayakan investasi bisa dilihat dari besarnya *Average Rate of Return* yang nilainya lebih dari 100%, kemudian masa pengembalian modal investasi lebih cepat dibandingkan masa investasi, selain itu *NPV* bernilai positif, besarnya *profitability index* yang lebih dari 1, juga *IRR* lebih besar dari nilai suku bunganya. Setelah adanya investasi penambahan mesin pada PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk, terjadi suatu peningkatan pertumbuhan usaha. Penjualan perusahaan yang pada tahun 2008 sempat menurun, pada tahun 2009 kembali meningkat. Investasi penambahan Mesin yang dilakukan oleh PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk akan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan usaha perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan penjualan perusahaan pada tahun 2008 sebelum melakukan penambahan mesin sebesar Rp.121.164.284.000, mengalami peningkatan setelah melakukan investasi mesin menjadi Rp.155.326.564.000 pada tahun 2009, laba operasi bersih perusahaan pada tahun 2008 sebelum melakukan penambahan mesin sebesar Rp.9.724.263.000, mengalami peningkatan menjadi Rp.12.426.117.000 pada tahun 2009, sedangkan laba bersih perusahaan pada tahun 2008 sebesar Rp. 563.170.000 mengalami peningkatan menjadi Rp.640.955.000.

Pada dasarnya pelaksanaan investasi mesin pada tahun sebelumnya cukup baik, hal itu bisa dilihat dari mesin yang mengalami penambahan walaupun persentasenya tidak tinggi, akan tetapi lebih menguntungkan jika peningkatan kapasitas lebih difokuskan untuk memberikan pendapatan yang lebih dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu dengan melakukan investasi penambahan mesin, namun dengan skala yang lebih besar.

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang dengan rahmat inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Analisis Rencana Investasi Mesin Terhadap Tingkat Pertumbuhan Usaha Pada PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk”.

Sesuai dengan kata pepatah, “tak ada gading yang tak retak” tentu di dalam penulisan skripsi ini terdapat kelemahan dan kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak yang berguna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Kedua orang tuaku tercinta, kakak-kakakku, adik-adikku yang telah memberikan dukungan dan bantuan berupa doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 2) Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM.,SE.,Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
- 3) Bapak H.Karma Syarif, MM., SE selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
- 4) Bapak Chaerudin Manaf., MM., SE selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi..
- 5) Ibu Lesti Hartati., MBA., SE selaku Co. Pembimbing
- 6). Bapak Edhi Asmirantho, MM., SE selaku Dosen Penguji dalam ujian sidang skripsi

- 7) Bapak Martin Ridwan, selaku kepala Tata Usaha dan seluruh staff Perpustakaan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
 - 8) Bapak.Drs., Rianto Sinaga., selaku Manajer HR&D GA PT.Ricky Putra Globalindo,Tbk yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
 - 9) Ibu Nia Rochmanita.,SE., selaku staff administrasi dan umum yang telah membantu penulis dalam memberikan data dan informasi.
 - 10) Ibu Yudhia Mulya.,MM.,SE., terima kasih atas segala dorongan moriil serta bantuannya.
 - 11) Rendy, Syahrul, Akbar, Leo, Heru, Dadan serta seluruh teman-teman kelas E angkatan 2006, terima kasih atas bantuannya.
 - 12) Vita, thx for everything.
 - 13) Leo, terima kasih atas sumbangan pemikiran serta dorongan yang telah diberikan.
 - 14) Eva, vita terima kasih atas dorongan serta semangat yang telah diberikan.
- Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca semua.

Bogor, Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	hal i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi masalah.....	8
1.2.1. Perumusan Masalah	8
1.2.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1. Maksud Penelitian.....	8
1.3.2. Tujuan Penelitian	9
1.4. Kegunaan Penelitian	9
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian.....	10
1.5.1. Kerangka Pemikiran.....	10
1.5.2. Paradigma Penelitian.....	18
1.6. Hipotesis Penelitian.....	19

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan.....	20
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan	20
2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan	21
2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan.....	22
2.2. Study Kelayakan Bisnis	23
2.2.1. Pengertian Study Kelayakan Bisnis	23
2.2.2. Tahapan Study Kelayakan Bisnis	23
2.3. Investasi	25
2.3.1. Pengertian Investasi	25
2.3.2. Tujuan Penilaian Investasi	26
2.3.3. Dasar Keputusan Investasi	27
2.3.4. Nilai Waktu Dari Uang	30
2.3.4.1. Nilai Waktu Yang Akan Datang	30
2.3.4.2. Nilai Sekarang.....	30
2.3.4.3. Annuity.....	31
2.3.4.4. Amortisasi	31
2.3.5. Aliran Kas dalam Investasi	32
2.3.6. Penilaian Kelayakan Investasi	34
2.3.7. Alat Bantu Penilaian Kelayakan Investasi	41
2.4. Resiko.....	42

2.4.1. Pengertian Resiko	42
2.4.2. Macam-macam Resiko.....	43
2.5. Pertumbuhan Usaha PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk	43
2.6. Analisis Rencana Investasi Mesin terhadap Pertumbuhan Usaha	44

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian	45
3.2. Metode Penelitian	45
3.2.1. Desain Penelitian.....	45
3.2.2. Operasionalisasi variabel	46
3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data	47
3.2.4. Metode Analisis	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	51
4.1.1 Sejarah perkembangan PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk..	51
4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk.....	52
4.1.3. Produk yang dihasilkan PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk.	58
4.2. Pembahasan.....	59
4.2.1. Analisis Rencana Investasi Mesin Pada PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk.....	59
4.2.2 Tingkat Pertumbuhan Usaha Perusahaan PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk	127
4.2.3. Analisis Rencana Investasi Mesin Terhadap Tingkat Pertumbuhan Usaha Pada PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk.	131

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	
5.1.1. Simpulan umum	136
5.1.2. Simpulan khusus	137
5.2. Saran.....	138

JADWAL PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1.1. Laporan Laba/PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk	3
Tabel 1.2. Aktiva tetap PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk.....	4
Tabel 1.3. Aktiva tetap Mesin bersih PT.Ricky	5
Tabel 1.4. Rencana Investasi Mesin PT.Ricky Putra	6
Tabel 3.1. Operasional variabel	46
Tabel 4.1. Aktiva lancar dan Hutang lancar PT.Ricky	59
Tabel 4.2. Aktiva lancar dan hutang lancar dan persediaan PT.Ricky	60
Tabel 4.3. Penjualan dan piutang PT.Ricky.....	62
Tabel 4.4. HPP dan persediaan PT.Ricky	63
Tabel 4.5. Penjualan bersih dan Total Aktiva perusahaan	65
Tabel 4.6. Total hutang dan Modal sendiri	66
Tabel 4.7. Total hutang dan Ekuitas	67
Tabel 4.8. Penjualan bersih dan HPP Perusahaan.....	68
Tabel 4.9. Laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih perusahaan	69
Tabel 4.10. Laba bersih setelah pajak dan total Aktiva perusahaan	70
Tabel 4.11. Laba bersih setelah pajak dan total modal sendiri	70
Tabel 4.12. Laba usaha dan total Aktiva perusahaan.....	71
Tabel 4.13. Laba operasi bersih dan penjualan.....	72
Tabel 4.14. Rencana investasi mesin (umur ekonomis 5 tahun).....	77
Tabel 4.15. Rencana investasi mesin (umur ekonomis 7 tahun).....	77
Tabel 4.16. Rencana investasi mesin (umur ekonomis 8 tahun).....	78
Tabel 4.17. Persentase investasi berdasarkan umur ekonomis	78
Tabel 4.18. Impelementasi budget (5 tahun).....	79
Tabel 4.19. Proyeksi Produksi dan penjualan (5 tahun)	79
Tabel 4.20. Proyeksi harga pokok produksi (5 tahun)	80
Tabel 4.21. Proyeksi laba/rugi (5 tahun).....	81
Tabel 4.22. Proyeksi operating budget (5 tahun)	84
Tabel 4.23. Proyeksi Cash flow (5 tahun).....	84
Tabel 4.24. Neraca (5 tahun).....	86
Tabel 4.25. <i>Proceed</i> per tahun	90
Tabel 4.26. <i>NPV</i> Work sheet 17, 33%	92

Tabel 4.27. <i>NPV</i> Work sheet 21 %(5 tahun).....	92
Tabel 4.28. <i>Proceed</i> dengan df 17, 33% dan 21%	94
Tabel 4.29. Impelementasi budget (7 tahun).....	96
Tabel 4.30. Proyeksi Produksi dan penjualan (7 tahun)	96
Tabel 4.31. Proyeksi harga pokok produksi (7 tahun)	97
Tabel 4.32. Proyeksi laba/rugi (7 tahun).....	98
Tabel 4.33. Proyeksi operating budget (7 tahun).....	101
Tabel 4.34. Proyeksi Cash flow (7 tahun).....	101
Tabel 4.35. Neraca (7 tahun).....	103
Tabel 4.36. <i>Proceed</i> per tahun	106
Tabel 4.37. <i>NPV</i> Work sheet 17, 33%	108
Tabel 4.38. <i>NPV</i> Work sheet 21 %(5 tahun).....	108
Tabel 4.39. <i>Proceed</i> dengan df 17, 33% dan 21%	110

DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar 1.1.Paradigma penelitian..... 18

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Permohonan Riset
- Lampiran 2. Surat Keterangan Riset dari Perusahaan
- Lampiran 3. Struktur Organisasi PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk
- Lampiran 4. Laporan laba/Rugi PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk tahun 2006
- Lampiran 5. Laporan laba/Rugi PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk tahun 2007
- Lampiran 6. Laporan laba/Rugi PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk tahun 2008
- Lampiran 7. Neraca PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk tahun 2006
- Lampiran 8. Neraca PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk tahun 2007
- Lampiran 9. Neraca PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk tahun 2008

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin dengan pengeluaran yang seminimal mungkin, sejalan dengan prinsip ekonomi. Namun jika kita melihat lebih dalam lagi, ternyata perusahaan tidak hanya memiliki satu tujuan saja, memaksimalkan laba atau pendapatan adalah salah satu dari beberapa tujuan perusahaan, terdapat beberapa tujuan perusahaan yang lebih umum yakni mencapai laba yang maksimal untuk kemakmuran pemilik perusahaan juga memiliki tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Jika kita melihat tujuan yang kedua, yakni tujuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya, maka pikiran kita tertuju pada masa yang akan datang pada dimana kita tidak akan pernah tahu seperti apa keadaannya.

Perkembangan perekonomian yang maju dengan sangat pesat, menuntut adanya sikap fleksibilitas pihak perusahaan dalam mengantisipasi setiap perubahan pada masa yang akan datang, dengan melakukan penyesuaian dan mengambil keputusan secara tepat dan akurat, sehingga apa yang diinginkan oleh perusahaan dapat tercapai, cepat atau lambat.

Dalam dunia usaha, keberadaan aktiva tetap merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, memperoleh keuntungan dan

berkembang sesuai perkembangan perekonomian yang berjalan dengan sangat cepat. Oleh sebab itu, pihak perusahaan harus melakukan penyesuaian terhadap keberadaan aktiva tetap, dalam hal ini khususnya mesin, agar sesuai dengan lingkungan pasar.

Penyesuaian aktiva tetap, khususnya mesin dilakukan karena beberapa alasan, antara lain:

Adanya suatu keuntungan potensial dari mesin baru berupa penghematan-penghematan dari penggunaan bahan Baku dan tenaga kerja.

1) Mesin lama yang digunakan mengalami kerusakan, sehingga tidak dapat lagi bekerja sebagaimana mestinya.

2) Mesin yang digunakan telah kuno atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman, walaupun mesin masih dapat berfungsi tetapi tidak dapat memenuhi tuntutan kemajuan teknologi yang modern.

3) Kapasitas mesin lama yang digunakan tidak mampu lagi memproduksi output yang sesuai dengan proyeksi permintaan dimasa mendatang

4) Semangat kerja telah menurun dan kondisi kerja menjadi jelek, karena keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan para pekerja dari akibat yang ditimbulkan oleh mesin yang dipergunakan.

PT.Ricky putra globalindo Tbk, adalah sebuah perusahaan garment, dimana cakupan produksi utamanya adalah pakaian dalam dan pakaian jadi.PT.Ricky putra Globalindo berdiri pada tahun 22 desember 1987 di Citereup dengan pabrik berlokasi di Jl.Raya Gunung sindur,Bogor.Kemudian PT. Ricky putra Globalindo Tbk. Memperluas jaringan usahanya dengan mendirikan 4 pabrik yaitu di Medan, Surabaya, Palembang dan Bandung.

Dalam menjalankan usahanya PT. Ricky putra Globalindo Tbk, melakukan pembelian bahan baku impor di Negara luar yaitu korea, Taiwan dan cina, kemudian bahan baku tersebut diolah di Indonesia untuk kemudian dijadikan barang jadi seperti pakaian dalam dan pakaian jadi.

Tabel 1.1.
Laporan Laba/ Rugi
PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

(Dalam Rupiah)

Keterangan	2006	%	2007	%	2008	%	% perubahan	
							2006-2007	2007-2008
PENERIMAAN								
Penjualan	125.657.325.951	93,55%	124.042.024.005	93,85%	114.042.444.581	94,12%	-1,28%	-8,06%
CMT(Orderan)	8.657.325.065	6,45%	8.121.124.005	6,15%	7.121.838.917	5,88%	-6,19%	-12,30%
TOTAL PENERIMAAN	134.314.651.017	100%	132.163.148.010	100%	121.164.283.498	100%	-1,60%	-8,32%
HPP	121.545.384.910	90,49%	122.563.794.475	92,74%	111.440.020.695	91,97%	0,84%	-9,08%
Laba (Rugi) usaha	12.769.267.007	9,51%	9.599.353.600	7,26%	9.724.262.800	8,03%	-24,82%	1,30%
Biaya ADM & Umum	10.418.913.115	7,76%	8.161.353.213	6,18%	8.731.353.213	7,21%	-21,67%	6,98%
Biaya Non Operasional	1.245.835.698	0,93%	506.173.608	0,38%	213.379.930	0,18%	59,37%	-57,84%
RBT	1.104.518.194	0,82%	931.826.714	0,71%	779.529.660	0,64%	-15,64%	-16,34%
Pajak	298.219.912	0,22%	251.593.513	0,19%	216.358.898	0,18%	-15,64%	-14%
Laba (Rugi) Bersih	806.298.282	0,60%	680.233.301	0,51%	563.170.762	0,46%	-15,64%	-17,21%

Sumber: Laporan Laba/Rugi PT. Ricky Putra globalindo, Tbk.

Penjualan PT. Ricky putra globalindo,tbk pada tahun 2007 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2006, pada tahun 2007 penjualan berada pada kisaran Rp.124 milyar, sedangkan pada tahun 2006 penjualan berada pada kisaran Rp. 125 milyar.Begitu juga untuk orderan pada tahun 2007.PT.Ricky Putra Globalindo, tbk mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2006. Sehingga secara keseluruhan, terjadi suatu penurunan pendapatan bersih dari tahun 2006 ke tahun 2007, yaitu dari kisaran Rp.806 juta turun ke kisaran angka Rp.680 juta.

Kemudian pada tahun 2008, laba bersih PT.Ricky putra globalindo turun dibandingkan tahun 2007, laba bersih tahun 2008 berada pada kisaran angka Rp.563 juta, atau turun sebesar Rp.117 juta. Salah satu penyebab utama turunnya laba bersih perusahaan pada tahun 2008 adalah kenaikan harga BBM yang terjadi pada tahun 2008, berimbas pada kenaikan biaya-biaya produksi.

Dari tabel diatas juga dapat kita lihat adanya penurunan penjualan bersih dan laba bersih dalam persentase. Pada tahun 2007, penjualan bersih mengalami penurunan dibandingkan tahun 2006 sebesar 1,60%, kemudian pada tahun 2008 penjualan bersih perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 8,32%. Laba bersih perusahaan pada tahun 2007 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2006, yakni terjadi penurunan sebesar 15,64%, sedangkan pada tahun 2008 penurunan laba bersih adalah sebesar 17,21%.

Tabel 1.2.
Aktiva tetap PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk

(dalam rupiah)

Keterangan	2006	%	2007	%	2008	%	% Perubahan	
							2006-2007	2007-2008
Tanah	2.772.192.000	25,38%	2.775.192.000	25,45%	2.778.192.000	26,60%	0,11%	0,11%
Bangunan	3.076.137.255		3.076.137.255		3.076.137.719.981		0%	0%
Acc. Dep bangunan	(598.674.906)		(608.610.406)		(762.417.274)		1,66%	25,27%
Bangunan Bersih	2.477.462.349	22,79%	2.467.526.849	22,59%	2.313.719.981	22,15%	-0,40%	-6,23%
Peralatan	1.175.659.812		1.175.754.241		1.341.313.533		0,01%	14,08%
Acc. Dep peralatan	(358.965.179)		(362.572.586)		(519.173.920)		1%	43,19%
Peralatan Bersih	816.694.633	7,49%	813.181.655	7,41%	822.139.613	7,88%	-0,43%	1,10%
Mesin	4.756.289.028		4.375.799.028		4.767.712.557		-4%	8,96%
Acc. Dep mesin	(1.765.487.338)		(1.465.798.638)		(2.028.269.723)		-16,97%	38,37%
Mesin Bersih	2.990.801.690	27,36%	2.910.000.390	26,64%	2.739.443.834	26,23%	-2,70%	-5,86%
Kendaraan	2.345.698.451		2.328.077.725		2.372.345.393		-0,75%	1,90%
Acc. Dep Kendaraan	(459.876.259)		(371.466.592)		(581.885.365)		-19,22%	56,65%
Kendaraan Bersih	1.885.822.192	16,98%	1.956.611.133	17,91%	1.790.460.028	17,14%	3,75%	-8,49%
OTAK AKTIVA	10.942.972.864	100%	10.922.512.027	100%	10.413.954.456	100%	-0,19%	-4,47%
ETAP								

Sumber: Neraca PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk

Aktiva tetap PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk diantaranya terdiri dari tanah, bangunan, peralatan, mesin dan kendaraan. Pada tahun 2006, nilai aktiva tetap perusahaan sebesar Rp. 10,942 milyar setelah dikurangi depresiasi,

mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi Rp. 10,922 milyar setelah dikurangi depresiasi. Namun pada tahun 2008, nilai aktiva tetap perusahaan kembali menurun dengan nilai sebesar Rp. 10,433 milyar setelah dikurangi depresiasi.

Tabel 1.3.
Aktiva Tetap PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk
(dalam rupiah)

Keterangan	2006	2007	%	2007	2008	%
Mesin bersih	2.990.801.690	2.910.000.390	-2,70%	2.910.000.390	2.739.443.834	-5,86
Aktiva tetap	10.942.972.864	10.922.512.027	-0,19	10.922.512.027	10.443.954.456	-4,38

Sumber: Neraca PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk.

Aktiva tetap PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0,19% jika dibandingkan dengan tahun 2006, begitupun juga pada tahun 2008, aktiva tetap kembali mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2007, yakni dengan sebesar penurunan 4,38%. Untuk mesin, mengalami penurunan sebesar 2,70% jika dibandingkan tahun 2006, hal tersebut kembali terulang pada tahun 2008, dimana nilai mesin perusahaan setelah dikurangi depresiasi berkurang sebesar 5,86% dari tahun 2007.

Untuk kembali meningkatkan penjualannya, maka pada tahun 2009 perusahaan berencana melakukan investasi untuk penambahan mesin, dengan nilai total sebesar Rp.1, 669 milyar. Dengan investasi sebesar Rp. 1,669 milyar tersebut diharapkan akan kembali meningkatkan kapasitas produksi yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga akan mendongkrak angka penjualan yang sempat merosot pada tahun 2008. Adapun rincian rencana pembelian mesin yang akan dilakukan pada tahun 2009 adalah sebagai berikut:

Tabel. 1.4.
Rencana Investasi Mesin
PT. Ricky Putra globalindo, tbk.

JENIS MESIN	UNIT	HARGA
MESIN JR AUTO	2 UNIT	Rp.15.000.000
MESIN OBRAS 5 PEGASUS	2 UNIT	Rp.7.000.000
MESIN RIVET TALKING	4 UNIT	Rp.15.000.000
MESIN BARTEX JUKI 1850	2 UNIT	Rp.27.000.000
MESIN JR 1 POTONG	4 UNIT	Rp.15.000.000
MESIN JR HIGH SPEED BROTHER	56 UNIT	Rp.119.000.000
TIMBANGAN NAGATA	5 UNIT	Rp.5.750.000
MESIN SINGE NEDLE TYPICAL	40 UNIT	Rp.62.000.000
MESIN POTONG CUTTING	10 UNIT	Rp.160.000.000
MESIN PS KANCING	10 UNIT	Rp.460.000.000
MESIN ZIG-ZAG	5 UNIT	Rp.12.500.000
MESIN REECE	4 UNIT	Rp.100.000.000
MESIN NEEDLE DETECTOR AUTO	5 UNIT	Rp.10.000.000
MESIN PRESS	20 UNIT	Rp.20.000.000
MESIN CAMPUT	10 UNIT	Rp.25.000.000
MESIN GULUNG BENANG	30 UNIT	Rp.24.000.000
MESIN MAKE-UP	20 UNIT	Rp.20.000.000
MESIN SEALING	30 UNIT	Rp.150.000.000
MESIN SINGE NEDLE HARYOROKI	30 UNIT	Rp.100.500.000
MESIN KANSAI	10 UNIT	Rp.60.000.000
MESIN VELCRO COMPUTER	5 UNIT	Rp.75.000.000
MESIN LUBANG KANCING	10 UNIT	Rp.20.000.000
MESIN PASANG KANCING	10 UNIT	Rp.20.000.000
MESIN TALKING	5 UNIT	Rp.4.000.000
JUMLAH	329 UNIT	Rp.1.669.100.000

Sumber: Fixed Asset PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

Investasi dalam aktiva tetap termasuk mesin merupakan investasi jangka panjang. Hal ini berarti bahwa Dana yang diinvestasikan berjumlah besar dan dana yang ditanam itu akan diterima kembali secara berangsur-angsur dalam jangka panjang yaitu beberapa periode akuntansi dalam bentuk operasi.

Oleh sebab itu dalam melaksanakan investasi ini diperlukan pertimbangan yang betul-betul matang, tepat, efektif dan efisien, sehingga resiko yang mungkin terjadi akibat adanya investasi ini dapat diantisipasi dan diperhitungkan langkah-langkah yang dapat diambil perusahaan dalam menghadapi resiko tersebut

Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya resiko kegagalan dalam investasi, maka perlu dilakukan analisa kelayakan. Analisa kelayakan investasi dapat memberikan penilaian terhadap investasi, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya investasi tersebut dilakukan. Untuk menilai kelayakan dari investasi,

khususnya investasi pengadaan mesin pengolahan tekstil, maka digunakan konsep *capital budgeting* yang merupakan alat informasi untuk pengambil keputusan dalam investasi aktiva tetap, yang merupakan keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana tersebut melebihi 1 tahun atau berjangka panjang.

Dana yang dikeluarkan untuk kebutuhan investasi sangat besar dan jumlah dana yang besar tersebut tidak dapat diperoleh kembali dalam jangka pendek atau diperoleh sekaligus.

Dana yang dikeluarkan akan terikat dalam jangka panjang, sehingga perusahaan harus menunggu selama jangka waktu cukup lama untuk bisa memperoleh kembali dan tersebut. Dengan demikian akan mempengaruhi penyediaan dan untuk keperluan lain.

Keputusan investasi berjangka panjang, sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan akan mempunyai akibat yang panjang dan berat, serta kesalahan dalam keputusan ini tidak dapat diperbaiki tanpa adanya kerugian yang besar.

Keputusan investasi menyangkut harapan terhadap hasil keuntungan dimasa yang akan datang. Kesalahan dalam mengadakan peramalan akan dapat over atau under investement, yang akhirnya akan merugikan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkan pembahasannya dengan judul **“Analisis Rencana Investasi Mesin Terhadap Tingkat Pertumbuhan Usaha Perusahaan Pada PT. Ricky putra Globalindo, Tbk.**

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang penelitian diatas mengenai pentingnya proses analisis investasi, khususnya investasi jangka panjang dalam hal ini mesin dalam menunjang peningkatan pertumbuhan usaha pada PT. Ricky putra Globalindo, Tbk. Tiap periode laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut mengalami penurunan, oleh karena itu perusahaan akan melakukan rencana investasi aktiva tetap khususnya mesin agar laba yang diharapkan akan semakin meningkat setiap tahunnya.

1.2.2 Identifikasi Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan makalah seminar ini, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses rencana Analisis investasi mesin pada PT. Ricky putra globalindo, Tbk?
- 2) Bagaimana tingkat pertumbuhan usaha perusahaan yang dicapai pada PT. Ricky putra globalindo, Tbk?
- 3) Bagaimana analisis rencana investasi mesin terhadap tingkat pertumbuhan usaha perusahaan pada PT. Ricky putra globalindo, Tbk?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sebagai bahan kajian dalam penyusunan makalah seminar untuk menambah wawasan penulis tentang bagaimana peranan analisis

investasi aktiva tetap, dalam hal ini mesin dan pengaruhnya terhadap peningkatan pertumbuhan usaha perusahaan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui Proses Rencana Analisis investasi Mesin pada PT. Ricky putra globalindo, Tbk.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana peningkatan pertumbuhan usaha perusahaan pada PT. Ricky putra globalindo, Tbk.
- 3) Untuk mengetahui Rencana Analisis Investasi mesin terhadap peningkatan pertumbuhan usaha pada PT. Ricky putra globalindo, Tbk.

1.4. Kegunaan Penelitian

(a) Kegunaan Teoritis

Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan serta pemahaman terutama dalam bidang investasi aktiva tetap.

Bagi pembaca, penulis berharap penelitian dapat memberikan manfaat dan informasi tambahan.

(b) Kegunaan Praktis

Penulis berharap, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan mengenai peranan rencana analisis investasi mesin pengolahan tekstil terhadap peningkatan pertumbuhan usaha perusahaan.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

1.5.1. Kerangka pemikiran

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran atas suatu hasil atau prestasi suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Laporan keuangan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah atau pihak manajemen sendiri.

Adapun menurut (Martono dan D, Agus Harjito: 2002, 51) kegunaan dari laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi anatara lain dalam:

Pengambilan keputusan investasi

- Keputusan pemberian kredit
- Penilaian aliran kas
- Penilaian sumber-sumber ekonomi
- Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
- Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana
- Menganalisis penggunaan dana

Laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang dan meramalkan posisi keuangan dimasa yang akan datang.

Sebelum melakukan analisis kelayakan investasi, maka perusahaan terlebih dahulu harus menganalisis kondisi perusahaan. Secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kerja keuangan perusahaan, antara lain:

1) Analisis Kondisi Usaha

(A) Analisis Rasio

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*)

Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban *finansialnya* yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Adapun macam-macam likuiditas antara lain:

(a) Rasio Lancar (*current ratio*)

(b) Rasio Cepat (*quick ratio*)

2) Rasio Aktivitas (*Activity ratio*)

Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asset-asetnya artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya termasuk kebijakan pemasaran. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba rugi, khususnya penjualan dengan unsure-unsur aktiva yang dihubungkan dengan penjualan. Berikut adalah macam-macam rasio aktivitas, antara lain:

(a) perputaran piutang (*receivable turnover*)

(b) perputaran persediaan (*inventory turnover*)

(c) perputaran piutang harian (*receivable turnover in days*)

(d) perputaran Aktiva (*total assets turnover*)

3) Rasio Leverage Finansial (*financial Leverage*)

Dalam manajemen keuangan, leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber Dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap, berarti sumber Dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

(a) Rasio Keuangan (*Debt ratio*)

Merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) dengan total asset (*total asset*) yang dinyatakan dalam persentase.

(b) Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri (*total debt to equity ratio*)

Merupakan rasio hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

4) Rasio Keuntungan (*profitability ratio*)

Rasio keuntungan akan memberikan jawaban tentang hasil akhir manajemen, tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan akan tergambar dalam rasio ini. Rasio keuntungan terdiri dari 2 jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Kedua rasio yang menunjukkan efektivitas rasio keuntungan dalam hubungannya antara penjualan dengan laba dapat dibedakan sebagai berikut

(a) *Gross profit Margin*, merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan bersih atau resiko antara laba kotor dengan penjualan bersih.

(b) *Net Profit Margin* atau Marjin Laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

Rasio keuntungan dalam hubungannya antara laba dengan investasi yaitu:

(c) *Return on investement* (ROI), membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

(d) ROI dan pendekatan Dupont, ROI dengan mengalikan antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan *Total Asset Turnover* (TATO)

(e) *Return on Equity* (ROE), sering disebut juga Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

(f) Rentabilitas Ekonomis, sering disamakan dengan *Earning Power* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut.

(B) Ukuran Kinerja

Merupakan suatu penilaian yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam hal ini biasanya lembaga audit terhadap hasil dapat diambil suatu kesimpulan apakah investasi yang dilakukan dapat mendatangkan keuntungan atau mungkin saja dapat memberikan kerugian.

Suatu investasi dikatakan menguntungkan kalau investasi tersebut bisa membuat pemodal menjadi lebih kaya. Dengan kata lain, kemakmuran pemodal menjadi lebih besar setelah melakukan investasi. (Suad Husnan, 2003, 198)

Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan. Hal ini karena keputusan investasi yang akan dilakukan, pengembalian investasi dan resiko investasi yang

mungkin timbul. Keputusan investasi ini diharapkan memperoleh penerimaan-penerimaan yang dihasilkan dari investasi tersebut yang dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkannya. Penerimaan atas investasi berasal dari besarnya keuntungan atas investasi tersebut.

Untuk menganalisis keputusan usulan investasi atau proyek investasi apakah usulan investasi tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan, maka konsep aliran kas. Pengambilan keputusan tersebut mempertimbangkan aliran kas keluar (*cash flow*) yang akan dikeluarkan perusahaan dan aliran kas masuk (*cash flow*) yang akan diperoleh berkaitan dengan investasi yang diambil.

Ada 3 macam aliran kas yang terjadi dalam investasi, yaitu:

1) *Initial Cashflow*

Merupakan aliran kas yang berhubungan dengan pengeluaran kas pertama kali untuk keperluan suatu investasi. Jika investsi dalam hal pembelian mesin pabrik, maka yang termasuk dalam *initial cash flow* atau *capital Outlays* antara harga pembelian mesin, biaya pasang, biaya percobaan dan biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan sampai mesin tersebut siap untuk dioperasikan.

2) *Operational Cashflow*

Merupakan aliran kas yang terjadi selama umur investasi yang berasal dari pendapatan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dan biasanya diterima setiap tahun selama umur ekonomis investasi yang berupa aliran kas masuk bersih (*proceeds*)

3) *Terminal Cashflows*

Merupakan aliran kas masuk yang diterima oleh perusahaan sebagai akibat habisnya umur ekonomis suatu proyek investasi,

Selanjutnya dilakukan analisis proyeksi untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu investasi, selain itu juga untuk menjaga penggunaan dana perusahaan yang efisien dalam memperoleh tingkat pertumbuhan usaha yang tinggi. proyeksi Laba/Rugi

- Proyeksi Anggaran Operasi
- proyeksi Arus Kas
- proyeksi Neraca
- proyeksi NPV
- payback Periode
- IRR
- PI

Perusahaan harus selektif dalam mengambil suatu keputusan, terutama keputusan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga keputusan yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan usaha perusahaan. Investasi pada aktiva tetap merupakan jenis investasi jangka panjang, oleh karena itu jenis investasi ini termasuk pada penganggaran modal (*capital budgeting*), yang merupakan hal yang bersifat utama dimana manfaatnya dapat dirasakan pada masa mendatang. Perusahaan tidak boleh salah dalam melakukan analisis investasi, karena jika salah satu sedikit saja dalam melakukan analisis maka akan mendatangkan kerugian yang besar.

Pengertian modal terkait dengan barang modal yaitu aktiva tetap yang dipergunakan dalam proses produksi sedangkan pengertian budget adalah sutau rencana atau proyeksi aliran kas dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian penganggaran modal adalah proses analisis menyeluruh tentang suatu proyek. (Sjabrial: 2007, 15)

Penganggaran modal merupakan masalah yang paling penting dalam pembiayaan perusahaan. Bagaimana suatu perusahaan memilih untuk membiayai operasionalny, bagaimana suatu perusahaan mengelola aktivitas-aktivitas jangka pendeknya merupakan masalah yang memerlukan perhatian tetapi masalah aktiva tetap yang menentukan bisnis suatu perusahaan.

Dengan demikian penganggaran modal mempunyai arti yang penting bagi perusahaan:

Jika salah dalam perencanaan dan pengambilan keputusan akan berakibat berat dan panjang bagi perusahaan, mengingat jumlah dana yang dikeluarkan cukup besar dan terikat dalam jangka waktu yang lama.

Jika salah dalam melakukan perkiraan kebutuhannya, misalnya investasi terlalu besar (*over investement*) akan timbul beban-beban yang seharusnya tidak perlu. Sebaliknya jika investasi terlalu kecil (*under investement*) maka perusahaan akan kekurangan kapasitas produksi.

Dana yang dikeluarkan untuk penganggaran modal akan terikat untuk jangka waktu yang lama dan secara berangsur-angsur melalui penyusutan (*depresiasi*) dapat dicairkan sesuai jangka waktu penyusutan aktiva tetap tersebut.

Secara umum investasi jangka panjang dapat dikelompokkan menjadi 4 macam:

- 1) Investasi penggantian asset karena sudah usang atau karena adanya teknologi yang baru.
- 2) Investasi ekspansi berupa penambahan kapasitas produksi karena adanya kesempatan usaha yang lebih baik.
- 3) Investasi penambahan produk baru atau diversifikasi produk.

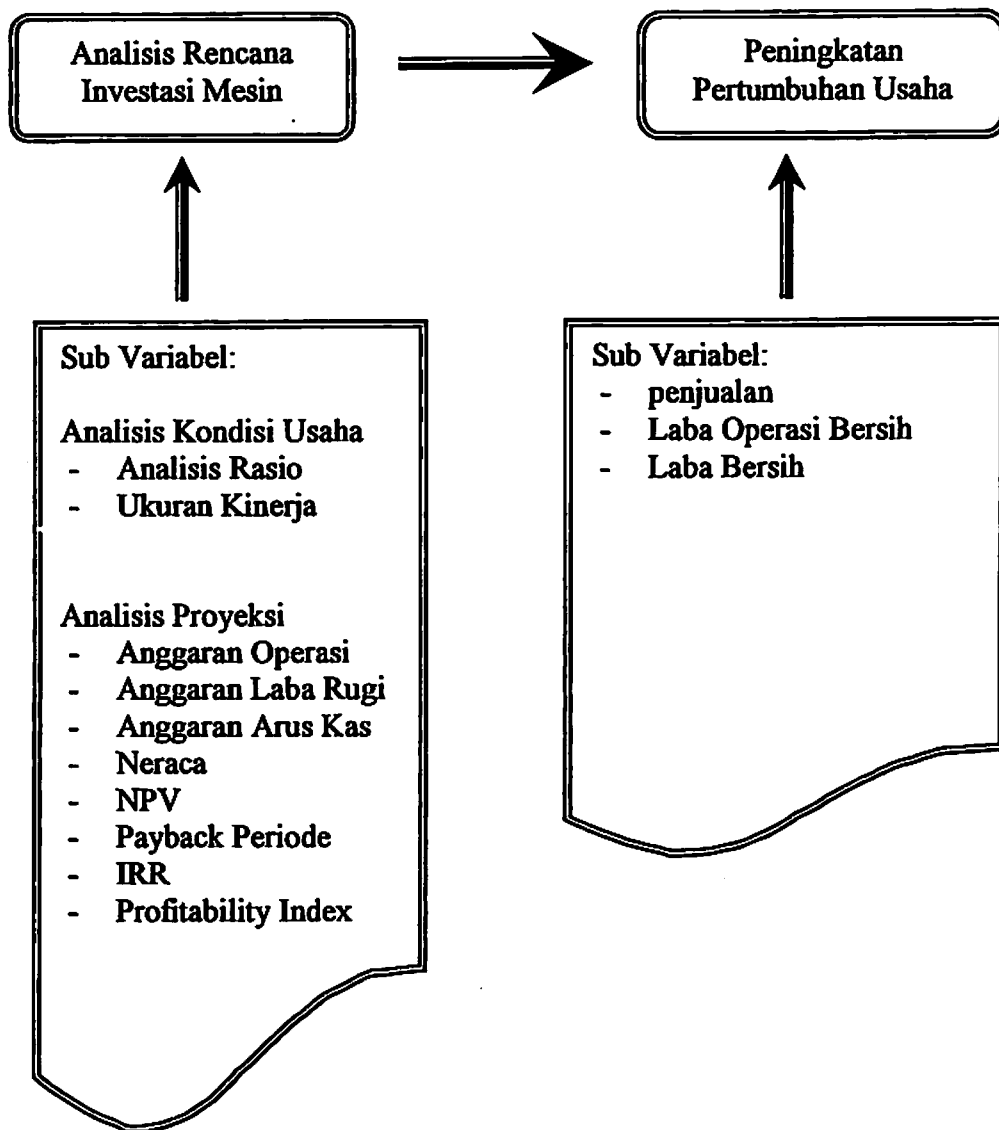
Investasi lain yang tidak termasuk kedalam ketiga kategori tersebut, seperti investasi peralatan pengendalian polusi dan investasi peningkatan keselamatan kerja.

Pengambilan keputusan proyek investasi terutama didasarkan pada pertimbangan ekonomis. Secara ekonomis apakah suatu investasi layak atau tidak dilaksanakan dapat dihitung dengan beberapa metode penilaian atau criteria proyek investasi, Yaitu:

- 1) Metode *Accounting Rate of Return* (ARR)
- 2) Metode *Payback Periode* (PBP)
- 3) Metode *Net Present Value* (NPV)
- 4) Metode *Profitability Index* (PI)
- 5) Metode *Internal Rate of Return* (IRR)

1.5.2. Paradigma Penelitian

Gambar 1.1
PARADIGMA PENELITIAN
Analisis Rencana Investasi dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pertumbuhan
Usaha Pada PT. Ricky putra globalindo Tbk,



1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tidak lain adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah penelitian selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan dari kerangka pemikiran dan paradigma penelitian, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Analisis rencana investasi mesin tekstil PT. Ricky putra globalindo, Tbk
Belum cukup baik.
- 2) Tingkat pertumbuhan usaha pada PT.Ricky putra globalindo belum menunjukkan nilai positif.
- 3) Analisis rencana investasi mesin memiliki pengaruh terhadap tingkat pertumbuhan usaha pada PT. Ricky putra globalindo, Tbk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Keuangan memperhatikan dua hal pokok, yaitu penilaian dan pengambilan keputusan. Kedua fungsi tersebut saling berhubungan karena keputusan keuangan bergantung pada penilaian, misalnya, keputusan untuk membeli suatu Aktiva diambil hanya jika nilai Aktiva tersebut lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan.

Manajemen keuangan merupakan kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan pengelolaan dana untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yaitu harga dimana calon pembeli siap bersedia membayarnya jika suatu perusahaan menjualnya, berikut beberapa definisi manajemen keuangan:

Manajemen Keuangan (*financial Management*), atau dalam literature lain disebut pembelanjaan, adalah segala Aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dan, menggunakan Dana, dan mengelola asset tujuan perusahaan secara menyeluruh (Martono dan Agus Harjito, 2002, 4)

Dari berbagai uarian definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah seluruh Aktivitas atau kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan dengan meminimalkan biaya serta upaya pennggunaan dan pengalokasian dana tersebut secara efisien dalam memaksimalkan nilai perusahaan yaitu harga dimana calon pembeli siap atau bersedia membayarnya jika suatu saat perusahaan menjualnya.

Ruang lingkup manajemen keuangan pada garis besarnya adalah mengenai tiga keputusan dalam bidang keuangan yang harus dilakukan oleh manajer keuangan untuk menginvestasikan Dana, mengatur sumber Dana yang optimal serta pendistribusian keuntungan (pembagian deviden) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Tiga keputusan (*Three Decision*) tersebut adalah:

1) Keputusan untuk memperoleh dana (*financing Decision*)

Dana diperoleh dari sumber intern dan ekstern perusahaan.

Keputusan untuk menggunakan dana (*Investement Decision*)

2) Keputusan untuk menggunakan dana (*Investement Decision*).

Dana dialokasikan untuk berbagai bentuk penggunaan. Arus dana yang terjadi dalam kegiatan operasi perusahaan harus dipantau.

3) Kebijakan deviden

Penyedia dana akan menerima imbalan dalam bentuk laba usaha, pembayaran kembali, produk jasa.

2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan sebagai suatu aktivitas memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset dana secara efisien membutuhkan beberapa tujuan atau sasaran. Dalam menilai apakah tujuan tersebut telah tercapai atau belum, maka diperlukan adanya beberapa standar dalam mengukur efisiensi keputusan perusahaan.

Tujuan Manajemen Keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang diukur dari harga saham perusahaan (bagi perusahaan yang sudah *go public*). Bagi perusahaan yang belum *go public*, tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh apabila perusahaan tersebut dijual (Martono dan Agus Harjito, 2002, 13)

Dengan demikian, secara umum tujuan manajemen keuangan adalah sebagai alat bantu bagi para manajer keuangan dalam suatu pengambilan keputusan keuangan yang tidak merugikan pihak perusahaan, diharapkan keputusan yang diambil tersebut dapat memaksimalkan nilai perusahaan tidak identik dengan memaksimalkan harga saham perusahaan saja. Namun demikian juga, memaksimalkan laba, apabila laba diartikan sebagai laba akuntansi yang bisa dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, sebaliknya memaksimalkan nilai perusahaan akan identik dengan memaksimalkan laba dalam pengertian ekonomi yang diartikan sebagai jumlah kekayaan yang bisa dikonsumsi tanpa membuat pemilik kekayaan tersebut menjadi lebih miskin.

2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan, mereka bisa melakukan kegiatan tersebut biasa disebut sebagai manajer keuangan. Dalam manajemen keuangan biasanya selalu membahas dua kegiatan utama, yaitu kegiatan menggunakan Dana dan kegiatan mencari pendanaan, dua kegiatan itulah yang disebut sebagai fungsi keuangan.

(J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland: 1995, 5) yang dialihbahasakan oleh Jaka Wasana dan Kibrandoko menyatakan, bahwa:

“Fungsi keuangan yang utama adalah dalam hal keputusan investasi, pembiayaan, dan deviden untuk suatu organisasi”

Dalam menjalankan kegiatan keuangan terdapat manajer keuangan. Dalam menjalankan fungsinya, tugas manajer keuangan berkaitan langsung dengan keputusan pokok perusahaan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2. Study Kelayakan Bisnis

2.2.1. Pengertian Study Kelayakan Bisnis

Study kelayakan bisnis adalah suatu alat untuk mempelajari mengenai kelayakan suatu proyek, apakah proyek yang bersangkutan tepat untuk dilaksanakan atau tidak. Menurut Husein Umar dalam bukunya yang berjudul *Manajemen, Metode dan Kasus* menyatakan bahwa:

Study Kelayakan Bisnis atau sering pula disebut dengan Study Kelayakan Proyek adalah suatu penelitian tentang layak atau tidak layaknya suatu proyek bisnis yang biasanya merupakan proyek investasi itu dilaksanakan (Umar, 2000, 7)

Maksud layak diatas adalah proyek akan mendatangkan keuntungan yang layak bila telah dioperasionalkan. Analisis yang dilakukan dalam study kelayakan bisnis mencakup banyak faktor yang dikerjakan secara menyeluruh, diantaranya meliputi aspek teknik dan teknologi, pemasaran, manajemen, hukum, lingkungan, hukum, lingkungan dan sosial.

2.2.2. Tahapan Study Kelayakan Bisnis

Dalam melaksanakan study kelayakan bisnis, terdapat beberapa tahapan study yang harus dikerjakan. (Umar, 2000, 25) menerangkan mengenai tahapan dalam study kelayakan bisnis yang bersifat umum, diantaranya yaitu:

1) Usulan Ide Proyek

Merupakan tahap awal dari suatu investasi, dimana investor memiliki berbagai macam usulan investasi. Untuk menghasilkan ide proyek tadi perlu melakukan penelitian yang terorganisasi dengan baik serta dukungan sumber daya yang memadai. Pada tahapan ini, ide proyek dapat saja lebih dari satu buah, akan tetapi pada gilirannya akan dipilih sesuai prioritasnya.

2) Tahap Penelitian

Setelah ide-ide proyek dipilih, selanjutnya dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memakai metode ilmiah. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan data lalu mengolah data dengan memasukkan teori-teori yang relevan, menganalisis dan menginterpretasikan hasil pengolahan data dengan alat-alat analisis yang sesuai, menyimpulkan hasil sampai pada pekerjaan membuat laporan hasil penelitiannya.

3) Tahap Evaluasi Proyek Bisnis

Dalam tahap evaluasi proyek, yang dibandingkan adalah seluruh ongkos yang ditimbulkan oleh usulan proyek serta manfaat atau benefit yang akan diperoleh.

4) Tahap Pengurutan Usulan yang Layak

Jika terdapat lebih dari satu usulan proyek bisnis yang dianggap layak dan terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki manajemen untuk merealisasikan semua proyek tersebut, maka perlu dilakukan pemilihan proyek yang dianggap paling penting untuk direalisasikan.

5) Tahap Rencana Pelaksanaan Proyek Bisnis

Setelah usulan proyek dipilih untuk direalisasikan, perlu dibuat sendiri. Mulai dari menentukan jenis pekerjaan, waktu yang dibutuhkan untuk tiap jenis pekerjaan, jumlah kualifikasi tenaga pelaksana, ketersediaan dana dan sumber daya lain, kesiapan manajemen dan lain-lain.

6) Tahap Pelaksana Proyek Bisnis

Setelah semua persiapan yang dikerjakan selesai disiapkan, tahap pelaksanaan proyek pun dimulai. Semua tenaga pelaksana proyek, mulai dari pemimpin proyek sampai pada tingkat yang paling bawah,

harus bekerja sama dengan sebaik-baiknya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Umar, 2000, 41)

2.3. Investasi

2.3.1. Pengertian Investasi

Sejumlah pengorbanan dilakukan oleh investor untuk memperoleh suatu keuntungan di masa yang akan datang keuntungan yang dimaksud tidak hanya sebagai titik impas atas suatu pengorbanan yang telah dilakukan, namun merupakan sebuah nilai tambah yang nyata bagi investor.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah Dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Eduardus Tandellin, 2001, 3)
Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim, 2005, 4)

Dari beberapa pernyataan diatas, maka disimpulkan bahwa investasi adalah sejumlah pengorbanan atas pendanaan yang dikeluarkan oleh pihak pemberi modal (*investor*) pada masa sekarang dengan harapan dapat memberikan suatu keuntungan yang layak dan nyata pada masa mendatang.

Investasi pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *asset-asset financial* dan investasi pada *asset-asset riil*. Investasi pada *asset financial* dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, surat berharga pasar uang, dan lainnya.

Investasi dapat juga dilakukan pada pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada *asset-aset riil* dapat berbentuk pembelian asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya.

Sementara itu, jika dilihat dari segi keterkaitan, investasi dapat dieklomokkan menjadi 2 bagian, yaitu investasi yang bersifat saling meniadakan dan investasi yang berdiri sendiri. Investasi saling meniadakan dan investasi yang berdiri sendiri. Investasi saling meniadakan artinya investor tidak mungkin untuk melakukan dua kali investasi sekaligus, karena kedua investasi tersebut saling meniadakan. Sedangkan investasi yang berdiri sendiri adalah investasi dimana keputusan penolakan dan penerimaannya tidak berpengaruh apapun terhadap investasi lainnya.

Pihak-pihak yang melakukan kegiatan investasi disebut juga investor. Investasi juga mempelajari bagaimana mengelola kesejahteraan investor, kesejahteraan dalam konteks investasi berarti kesejahteraan yang sifatnya moneter bukan yang bersifat rohaniah. Kesejahteraan moneter bisa ditunjukkan oleh pendapatan yang dimiliki saat ini dan ditambah pendapatan masa mendatang.

2.3.2. Tujuan Penilaian Investasi

Hal yang paling mendasar dari suatu penilaian investasi adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan investasi, untuk mengetahui tingkat pengembalian yang diperoleh serta resiko yang mungkin terjadi bilamana investasi tersebut dijalankan. Baiknya hubungan antara tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu investasi dengan resiko yang mungkin terjadi haruslah merupakan suatu hubungan yang searah dan *linear*. Artinya, semakin besar pula tingkat pengembalian yang diharapkan. Hubungan seperti itulah yang menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa tidak semua investor hanya berinvestasi pada tingkat pengembalian yang paling tinggi, karena investor juga harus mempertimbangkan tingkat resiko yang harus ditanggung atas suatu investasi yang telah ditanamkan.

“konsep penilaian investasi akan menjawab pertanyaan berapa besarnya tambahan *riil* dari suatu investasi”(Sjahrial,2007,21)

“keputusan investasi diharapkan memperoleh penerimaan-penerimaan yang dihasilkan dari investasi yang dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkannya”(Martono dan Agus harjito,2002,138)

Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan. Hal ini karena keputusan investasi menyangkut dana yang digunakan untuk investasi, jenis investasi yang akan dilakukan, pengembalian investasi serta resiko investasi yang mungkin timbul. Selain itu keputusan investasi sangat penting karena ketidaktepatan dalam memperoyeksikan kebutuhan investasi akan mengakibatkan terjadinya investasi yang berlebihan atau investasi yang kurang.

2.3.3. Dasar Keputusan Investasi

Investasi yang benar adalah investasi yang memberikan keuntungan yang layak kepada pihak pemberi modal dalam hal ini adalah investor. Oleh karena itu, dalam melakukan investasi harus memperhatikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan investasi bisa dikatakan layak atau tidak.

(EduardusTandellin, 2001, 6) menyatakan bahwa dalam keputusan investasi, harus memperhatikan dasar-dasarnya, yang meliputi:

1) Tingkat Pengembalian (*Return*)

Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Sudah sangat wajar apabila investor menuntut tingkat pengembalian (*return*) tertentu atas dana yang telah diinvestasikannya. Tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukannya kompensasi atas biaya kesempatan dan risiko penurunan daya beli akibat adanya inflasi.

2) Resiko

Selain mengharapkan pengembalian (*return*) yang setinggi-tingginya, hal lain yang harus dipertimbangkan adalah berapa besar resiko yang harus ditanggung dari investasi tersebut. Semakin besar resiko maka semakin besar pula tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan.

3) Hubungan Tingkat Risiko dan Return yang diharapkan

Hubungan antara tingkat risiko dengan besaran pengembalian (*return*) yang diharapkan haruslah bersifat searah dan linear. Artinya semakin besar resiko suatu asset, maka semakin besar pula pengembalian (*return*) yang diharapkan atas asset tersebut, demikian sebaliknya (Eduardus Tandellin, 2001, 6)

Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara return yang diharapkan dengan return yang terjadi atau return actual. Pengembalian yang diharapkan merupakan tingkat pengembalian yang diinvestasi oleh investor di masa mendatang. Sedangkan pengembalian yang terjadi atau pengembalian actual adalah tingkat pengembalian yang telah diperoleh investor pada masa lalu. Ketika investor menginvestasikan dananya, maka dia akan mensyaratkan tingkat pengembalian tertentu, dan jika periode akuntansi telah berlalu, investor tersebut akan dihadapkan pada tingkat pengembalian yang sesungguhnya yang dia terima. Antara tingkat pengembalian yang diharapkan dengan tingkat pengembalian actual yang diperoleh actual yang diperoleh investor dari investasi yang telah dilakukannya mungkin saja terdapat perbedaan. Perbedaan antara pengembalian yang diharapkan dengan pengembalian yang diterima merupakan risiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi. Sehingga dalam berinvestasi, disamping memperhatikan tingkat pengembalian, investor juga selalu mempertimbangkan tingkat risiko suatu investasi.

Sikap investor terhadap risiko juga akan sangat bergantung pada masukan-masukan yang diterima investor atas suatu risiko yang mungkin diterima dalam suatu investasi. Investor yang lebih berani akan memilih risiko investasi yang lebih tinggi, yang diikuti oleh harapan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Demikian pula sebaliknya, investor yang tidak mau menanggung risiko yang terlalu tinggi, tentunya tidak akan bisa mengharapkan tingkat pengembalian yang selalu tinggi.

Selain itu, terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi seorang pengambil keputusan dalam suatu organisasi. Faktor faktor yang mempengaruhi seorang pengambil keputusan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1) Kondisi Internal dan Eksternal Organisasi

Ada beberapa faktor utama untuk menilai kondisi internal organisasi, antara lain ketersediaan dana, kualitas sumber daya manusia, peralatan yang dimiliki, struktur organisasi, system informasi dan lain-lain. Faktor-faktor diatas dapat menjadi kekuatan perusahaan untuk berkembang dan bertahan, akan tetapi dapat pula menjadi sebaliknya. Perihal lingkungan eksternal, kondisi ini pun mempengaruhi kualitas keputusan karena faktor eksternal dan internal organisasi saling mempengaruhi. Faktor-faktor utama yang menjadi penilai kondisi eksternal perusahaan antara lain faktor social, ekonomi, politik, hukum dan budaya masyarakat.

2) Ketersedian Informasi

Dalam suatu organisasi, kualitas maupun kuantitas masalah-masalah yang harus dicarikan jalan keluar atau pemecahannya bervariasi, tetapi harus diselesaikan

menurut urutan prioritasnya dengan hasil yang prima. Semua ini tergantung pada masukan informasi yang dimiliki. Makin sedikit dan makin tidak akurat masukkan yang dipakai, semakin besar risiko kesalahan dalam keputusan yang dibuat.

3) Keterampilan Pengambil Keputusan

Nilai- nilai yang dimiliki oleh seorang pengambil keputusan, misalnya seorang manajer, tergantung pada beberapa faktor utama, seperti inlejnensi, kapasitas-kapasitas, rasa tanggung jawab, dan lain-lain (Umar, 2000, 17).

2.3.4. Nilai Waktu dari Uang

2.3.4.1. Nilai waktu yang akan datang (*Future Value*)

“*Future Value* adalah nilai di masa mendatang dari uang yang ada sekarang”

(Lukas Setia Atmaja, 2008, 65)

Nilai Akan Datang (*future value*) adalah nilai dari sejumlah uang atau serangkaian uang sekarang pada masa yang akan datang yang diperoleh dengan menggunakan tingkat bunga majemuk pada periode tertentu (Sundjaja dan Inge Barlian, 2002, 2)

Jadi *future value* merupakan suatu jumlah yang dicapai dari suatu nilai uang tertentu dengan pertumbuhan pembayaran selama periode suku bunga tertentu.

Secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FV_n = PV \times (1+i)^n$$

2.3.4.2. Nilai sekarang (*Present Value*)

Present value adalah kebalikan dari *future value* proses mencari *present value* disebut sebagai melakukan proses diskonto. *Present value* dapat diartikan sebagai nilai sekarang dari suatu nilai yang akan diterima atau dibayar pada masa mendatang (Lukas Setia Atmaja, 2008, 67).

Nilai sekarang (*Present Value*) adalah nilai hari ini dari sejumlah atau serangkaian jumlah uang dimasa yang akan datang, yang dihitung melalui pendiskontoan jumlah dimasa yang akan datang dengan tingkat bunga yang sesuai (Sundjaja dan Inge Barlian, 2002, 2)

Present value atau nilai sekarang merupakan besarnya jumlah uang pada awal periode yang diperhitungkan atas dasar tingkat bunga tertentu dari suatu jumlah uang yang baru akan diterima atau dibayarkan beberapa periode kemudian. Secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PV_n = \frac{FV}{(1+i)^n}$$

$$(1+i)^n$$

2.3.4.3. Anuitas (*Annuity*)

“Anuitas adalah serangkaian pembayaran atau penerimaan dalam jumlah yang sama selama periode tertentu atau aliran kas yang jumlah setiap tahunnya sama.”

Ada dua jenis dasar anuitas yaitu:

1) Anuitas biasa (*ordinary annuity*)

Yaitu, anuitas yang penempatannya dilakukan pada akhir periode.

2) Anuitas jatuh tempo (*annuity due*)

Yaitu, anuitas yang penempatannya dilakukan pada awal setiap periode.

“Anuitas atau *annuity* adalah suatu seri penerimaan/ pembayaran sejumlah uang yang tetap untuk suatu periode waktu tertentu.”(Lukas Setia Atmaja, 2008, 68)

2.3.4.4. Amortisasi

“Amortisasi adalah pengurangan nilai secara berangsur-angsur dengan jumlah tetap selama jangka waktu tertentu.”(Siegel dan Shim, 1999, 63)

Jadi amortisasi merupakan pengurangan umur aktiva secara berkala sehubungan dengan berkurangnya umur ekonomis aktiva tersebut. amortisasinya disebut dengan *deplasi*.

2.3.5. Aliran kas dalam Investasi

Memperkirakan arus kas dalam investasi haruslah secara relevan, karena taksiran menyangkut masa yang akan datang. Maka selalu terbuka peluang untuk melakukan kesalahan. Kesalahan yang mungkin tidak sengaja dilakukan. Tidak kalah pentingnya dari penaksiran arus kas yang harus relevan, adalah bagian Keuangan harus bertanggung jawab dalam masalah ini (Husnan dan Pudjiastuti, 2001, 196) menjabarkan perihal cara menaksir arus kas yang relevan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Taksirlah arus kas setelah pajak.
- 2) Taksirlah arus kas atas dasar Incremental atau selisih.
- 3) Taksirlah arus kas yang timbul karena keputusan investasi.
- 4) Jangan memasukkan *sunk cost* (biaya yang diambil).

(Husnan dan Pudjiastuti, 2001, 196).

Keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan akan menentukan apakah suatu investasi layak dilaksanakan oleh perusahaan atau tidak. Pengambilan keputusan tersebut mempertimbangkan aliran kas keluar yang dikeluarkan oleh perusahaan dan aliran kas masuk yang akan diperoleh oleh perusahaan berkaitan dengan investasi yang diambil.

(Martono dan Agus Harjito, 2002, 139) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Keuangan*, menyatakan ada tiga macam aliran kas yang terjadi dalam investasi, yaitu:

1) *Initial Cashflow (Capital Cashflow)*

Merupakan aliran kas yang berhubungan dengan pengeluaran kas pertama kali untuk keperluan suatu investasi.

2) *Operational Cashflow*

Merupakan aliran kas yang terjadi selama umur investasi yang berasal dari pendapatan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dan biasanya diterima setiap tahun selama umur ekonomis yang berupa aliran kas masuk bersih.

3) *Terminal Cashflow*

Merupakan aliran kas masuk yang diterima oleh perusahaan sebagai akibat habisnya umur ekonomis suatu proyek investasi, dapat diperoleh dari nilai sisa dari aktiva dan modal kerja yang digunakan untuk investasi. (Martono dan Agus Harjito, 2002, 139)

Jadi dalam suatu investasi sebenarnya terjadi suatu aliran kas masuk dan aliran kas yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan investasinya. Misalkan dalam melakukan investasi pembelian mesin pabrik, maka yang termasuk *initial cashflow* antara lain harga pembelian mesin, biaya pasang, biaya percobaan, serta biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan sampai mesin tersebut siap untuk dioperasikan. Sedangkan dalam *Operational Cashflow*, terjadi aliran kas masuk dan juga aliran kas keluar. Operasional ini berasal dari pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dan biasanya diterima setiap tahun selama umur ekonomis investasi yang berupa aliran kas masuk bersih atau yang disebut (*proceeds*). Besarnya *proceeds* dari dua

sumber, yaitu berupa laba setelah dikurangi dengan pajak (*EAT*) ditambah dengan depresiasi.

Aliran kas masuk akan kembali terjadi pada saat habisnya umur ekonomis suatu proyek investasi. Aliran kas masuk ini diperoleh dari nilai sisa aktiva dan modal kerja yang digunakan untuk investasi. Nilai residu suatu investasi merupakan nilai aktiva pada akhir umur ekonomisnya yang dihitung dari nilai buku aktiva yang bersangkutan. Besarnya nilai residu ini sangat penting dalam perhitungan biaya depresiasi dan aliran kas masuk perusahaan.

2.3.6. Penilaian Kelayakan Investasi

Dalam melakukan suatu kelayakan investasi, maka perusahaan harus menganalisis kondisi perusahaan dan analisis investasi.

Sebelum melakukan analisis kelayakan investasi, maka perusahaan terlebih dahulu harus menganalisis kondisi perusahaan:

1. Analisis Kondisi Usaha

(A) Analisis Rasio

Secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja Keuangan perusahaan, antara lain:

1) Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban *financial*-nya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek. Dengan demikian likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau

melunasi kewajiban-kewajiban *financial*-nya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

Adapun macam-macam likuiditas antarlain:

(a) Rasio Lancar (*current ratio*)

(b) Rasio Cepat (*quick ratio*)

2) Rasio Aktivitas (*activity ratio*)

Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asset-asetnya, ratio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba rugi, khususnya penjualan dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur-unsur aktiva. Rasio ini diukur dengan istilah perputaran unsur-unsur aktiva yang dihubungkan dengan penjualan. Berikut adalah macam-macam rasio aktivitas, antara lain:

(a) Perputaran piutang (*receivable turnover*)

(b) Perputaran Persediaan (*inventory turnover*)

(c) Perputaran Piutang Harian (*receivable turnover in days*)

(d) Perputaran Aktiva (*total assets turnover*)

3) Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

(a) Rasio Hutang (*Debt Ratio*), merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) dengan total asset (*total asset*) yang dinyatakan dalam persentase.

(b) Rasio Total Hutang terhadap Modal sendiri (*Total Debt to equity Ratio*), merupakan rasio hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

4) Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)

Rasio keuntungan akan memberikan jawaban tentang hasil akhir manajemen, tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan akan tergambar dalam rasio ini. Rasio keuntungan terdiri dari 2 jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Kedua rasio yang menunjukkan efektivitas rasio keuntungan dalam hubungannya antara penjualan dengan laba dapat dibedakan sebagai berikut:

(a) *Gross Profit Margin*, merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

(b) *Net Profit Margin* atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

Rasio keuntungan dalam hubungannya antara laba dengan investasi yaitu:

(c) *Return on Investment (ROI)*, membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

(d) ROI dan Pendekatan *Dupont*, ROI dengan mengalikan antara *Net Profit Margin (NPM)* dengan *Total Asset Turnover (TATO)*.

(e) *Return on Equity (ROE)*, sering disebut juga Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

(f) Rentabilitas Ekonomi, sering disamakan dengan *Earning Power* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut.

(B) Ukuran Kinerja

Merupakan suatu penilaian yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam hal ini biasanya lembaga audit terhadap hasil kerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang digambarkan dalam bentuk laporan Keuangan.

Adapun ukuran kinerja meliputi:

(a) Rasio *Probabilitas*

(b) Rasio Pertumbuhan

Setelah perusahaan melakukan berbagai analisis yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan, maka selanjutnya perusahaan dapat melakukan analisis kelayakan atas suatu investasi sehingga dapat diambil suatu kesimpulan apakah investasi yang dilakukan dapat mendatangkan keuntungan atau mungkin saja dapat memberikan kerugian.

Suatu investasi dikatakan menguntungkan kalau investasi tersebut bisa membuat pemodal menjadi lebih kaya. Dengan kata lain, kemakmuran pemodal menjadi lebih besar setelah melakukan investasi. (Husnan dan Pudjiastuti, 2001, 198)

Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan. Hal ini karena keputusan investasi menyangkut dana yang digunakan untuk investasi. Jenis investasi yang dilakukan, pengembalian investasi dan risiko investasi yang mungkin timbul. Keputusan investasi ini diharapkan memperoleh penerimaan-penerimaan yang

dihasilkan dari investasi tersebut yang dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkannya. Penerimaan atas investasi berasal dari besarnya keuntungan atas investasi tersebut.

Selanjutnya dilakukan analisis proyeksi untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu investasi, selain itu juga untuk menjaga penggunaan dana perusahaan yang efisien dalam memperoleh tingkat pertumbuhan usaha yang tinggi.

- 1) Proyeksi Laba/ Rugi
- 2) Proyeksi Anggaran Operasi
- 3) Proyeksi Arus Kas
- 4) Proyeksi Neraca
- 5) Proyeksi NPV
- 6) Payback Periode
- 7) Profitability Index

Perusahaan harus selektif dalam mengambil suatu keputusan, terutama keputusan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga keputusan yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan usaha perusahaan. Investasi pada Aktiva Tetap merupakan jenis investasi jangka panjang, oleh karena itu jenis investasi ini termasuk pada penganggaran modal (*capital Budgeting*), yang merupakan hal yang bersifat utama dimana manfaatnya dapat dirasakan pada masa mendatang. Perusahaan tidak boleh salah dalam melakukan analisis investasi, karena jika salah sedikit saja dalam melakukan analisis maka akan mendatangkan kerugian yang besar

Pengertian modal terkait dengan barang modal yaitu aktiva tetap yang dipergunakan dalam proses produksi sedangkan pengertian budget

adalah suatu rencana atau proyeksi aliran kas dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian penganggaran modal adalah proses analisis menyeluruh tentang suatu proyek. (Sjahrial 2007, 15)

Pengambilan keputusan proyek investasi terutama didasarkan pada pertimbangan ekonomis. Secara ekonomis apakah suatu investasi layak atau tidak dilaksanakan dapat dihitung dengan beberapa metode penelitian atau criteria proyek investasi, yaitu:

1) Metode *Accounting Rate of Return* (ARR)

Mengukur besarnya tingkat keuntungan dari investasi yang digunakan untuk memperoleh keuntungan tersebut. Keuntungan yang diperhitungkan adalah keuntungan bersih setelah pajak (*EAT*). Sedangkan investasi yang diperhitungkan adalah rata-rata investasi yang diperoleh dari investasi awal ditambah investasi akhir dibagi dua.

2) Metode *Payback Periode* (PBP)

Merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran suatu investasi dengan menggunakan aliran kas masuk neto (*proceeds*)

3) Metode *Net Present Value* (NPV)

Merupakan metode untuk mencari selisih antara nilai sekarang dari aliran kas neto (*proceeds*) dengan nilai sekarang dari suatu investasi (*outlays*). Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan metode *Net Present Value* jika $NPV > 0$ atau positif, maka rencana investasi layak diterima, sebaliknya jika $NPV < 0$ atau negative, maka rencana investasi tidak layak diterima atau ditolak.

4) Metode *Profitability Index* (PI)

Merupakan metode yang memiliki hasil keputusan sama dengan metode *NPV*. Artinya, jika suatu proyek investasi diterima dengan menggunakan metode *NPV*,

maka akan diterima pula dalam metode *profitability Index*. Pengambilan keputusan apakah suatu usulan investasi layak diterima atau ditolak dibandingkan dengan angka 1. jika $PI > 1$, maka rencana investasi layak diterima, sedangkan jika $PI < 1$ maka rencana investasi tidak layak diterima atau ditolak.

5) Metode *Internal Rate of Return* (IRR)

Merupakan metode penilaian investasi untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari aliran kas bersih dengan investasi perusahaan. Investasi akan diterima jika besarnya IRR lebih besar daripada tingkat bunga yang digunakan sebagai biaya modal, dan sebaliknya ditolak apabila IRR lebih kecil daripada biaya modal yang digunakan.

Untuk mempermudah dalam perhitungan, maka digunakan konsep nilai waktu dari uang. Pertumbuhan adalah sumber utama nilai dan analisis arus kas yang akan datang adalah dasar dari perhitungan tersebut. Kebanyakan keputusan yang harus dihadapi perusahaan-perusahaan bisnis melibatkan suatu perbandingan pada masa sekarang dengan masa yang akan datang. Pengeluaran masa sekarang dengan manfaat pada yang akan datang atau konsumsi manfaat pada masa sekarang dengan pembayaran yang akan datang. Keputusan Keuangan memerlukan perbandingan-perbandingan semacam ini, keputusan Keuangan oleh karena itu melibatkan nilai waktu dari uang, keputusan lintas waktu yang dimana nilai-nilai ditentukan oleh bilamana arus kas depan akan diterima.

Setelah berbagai analisis diatas dilakukan, maka barulah perusahaan dapat mengambil suatu keputusan mengenai layak atau tidaknya investasi aktiva jangka panjang dilakukan dan apakah keputusan tepat dalam investasi akan membantu perusahaan dalam pertumbuhan usaha perusahaan, dimana perusahaan dapat

mempertahankan atau bahkan meningkatkan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi.

2.3.7. Alat Bantu Penilaian Kelayakan Investasi

Setelah diuraikan diatas, berbagai metode untuk menilai kelayakan investasi, dari metode tersebut dapat dilihat apakah suatu proyek investasi tersebut layak atau tidak, untuk menghitung semua itu, dibutuhkan data Keuangan, sedangkan data Keuangan bisa diketahui setelah disusun dan setelah terjadi suatu kegiatan investasi. Untuk itulah dibutuhkan alat berupa anggaran yang bisa disusun oleh manajemen perusahaan yang biasa menangani masalah investasi, dalam hal ini adalah seorang manajer Keuangan. adapun anggaran yang harus disusun adalah sebagai berikut:

1) Anggaran Sumber dan Penggunaan Dana

Anggaran ini tentang sumber-sumber dana yang telah diperoleh perusahaan serta penjabaran alokasi dana yang dibutuhkan dalam menjalankan investasi.

2) Anggaran Pendapatan dan Biaya Pendapatan

Anggaran ini berisikan tentang rencana pendapatan yang dihasilkan dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan serta rencana biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan investasi.

3) Proyeksi Laba/ Rugi

Proyeksi ini berisi tentang, pendapatan usaha yang diharapkan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan investasi tersebut.

4) Proyeksi Arus Kas

Pada proyeksi ini, perusahaan dapat mengetahui perkiraan arus kas masuk dan arus kas keluar saat menjalankan kegiatan investasi.

5) Proyeksi Neraca

Proyeksi Neraca memberikan penggambaran mengenai perkiraan posisi Keuangan perusahaan dari hasil investasi tersebut.

2.4. Risiko

2.4.1. Pengertian Risiko

Dalam menjalankan suatu perencanaan pastilah terdapat risiko didalamnya, termasuk juga dalam menjalankan suatu bisnis. Suatu pengorbanan yang tinggi akan menimbulkan tingkat risiko yang tinggi pula, tentunya dengan pengembalian yang tinggi pula

Risiko merupakan penyimpangan hasil (*return*) yang diperoleh dari rencana hasil (*return*) yang diharapkan. (Martono dan Agus Harjito, 2002, 166)

Risiko adalah kemungkinan adanya kerugian atau penyimpangan dari hasil yang diharapkan. (Sjahrial, 2007, 67)

Jadi risiko adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan dalam suatu investasi atau kegiatan bisnis lainnya. Dengan demikian, jika kita membicarakan risiko investasi berarti kita menganalisis kemungkinan tidak tercapainya hasil yang diharapkan. Tidak tercapainya hasil yang diharapkan tersebut berarti telah terjadi suatu penyimpangan atas hasil yang diperoleh dibandingkan dengan hasil

yang direncanakan. Risiko ini terjadi karena keadaan waktu yang akan datang penuh dengan ketidak pastian.

2.4.2. Macam-macam Risiko

Risiko dalam perusahaan tidak dapat dihindari. Kita hanya dapat mengelola agar risiko tersebut sekecil mungkin mempengaruhi keputusan perusahaan. Risiko yang terjadi di perusahaan ada yang dapat dikelola atau diatasi oleh perusahaan, terdapat pula risiko yang tidak dapat diatasi oleh perusahaan.

Martono dan Agus Harjito (2002, 167) menjabarkan perihal jenis-jenis risiko yang ada di perusahaan, diantaranya yaitu:

- 1) Risiko Individual, yaitu risiko yang berasal dari proyek investasi secara individu tanpa dipengaruhi oleh proyek yang lain. Risiko ini terjadi apabila perusahaan melakukan investasi pada suatu jenis investasi saja.
- 2) Risiko perusahaan, yaitu diukur tanpa mempertimbangkan penganekaragaman yang dilakukan oleh investor. Jadi risiko ini diukur dengan melihat naik turunnya hasil yang diperoleh dari investasi tertentu yang dilakukan oleh perusahaan.
- 3) Risiko pasar yaitu risiko investasi yang ditinjau dari investor yang menanamkan modalnya pada investasi yang juga dilakukan oleh perusahaan dan perusahaan-perusahaan lain. (Martono dan Agus Harjito, 2002, 167).

2.5. Pertumbuhan Usaha

Pertumbuhan Usaha merupakan suatu perubahan keadaan dimana pada saat perusahaan mengalami suatu peningkatan taraf atau nilai perusahaan, sehingga akan menaikkan nilai jual perusahaan pada saat perusahaan tersebut dijual.

Rasio- rasio pertumbuhan mengukur sebaik apa perusahaan mempertahankan posisi ekonomisnya di dalam industrinya. Data yang dilaporkan adalah dalam angka- angka nominal sehingga tingkat pertumbuhan yang dihitung merupakan pertumbuhan nyata ditambah factor kenaikan tingkat harga.

2.6. Analisis Rencana Investasi Mesin Terhadap Tingkat Pertumbuhan Usaha

Guna mencerminkan perihal pertumbuhan usaha yang baik, maka penambahan aktiva tetap dalam hal ini khususnya mesin merupakan suatu usaha perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan. Analisis investasi mesin mengukur tentang kelayakan proyek, baik itu berupa proyek untuk penambahan mesin ataupun proyek untuk mengganti mesin yang rusak. Dengan dilakukannya analisis Rencana Investasi, maka dapat meminimalkan terjadinya suatu kesalahan dalam penggunaan dana, khususnya dalam hal ini untuk pengadaan mesin, sehingga dapat diketahui apakah dana yang dikeluarkan oleh perusahaan dirasa tepat atau tidak, apakah dengan pengadaan mesin tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat tumbuh dengan baik.

Dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi, seperti halnya PT. Ricky Putraglobalindo, Tbk, keberadaan mesin merupakan suatu hal mutlak yang harus diperhatikan. Setiap periode, keberadaan mesin harus tetap terjaga, karena hal ini dapat mempengaruhi tingkat kapasitas produksi yang dihasilkan. Ketika perusahaan akan melakukan penambahan mesin, maka terlebih dahulu harus dilakukan suatu analisis, apakah penambahan yang akan dilakukan tepat untuk dilakukan dan tepat untuk dijalankan atau tidak.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam menyusun makalah seminar ini objek dari penelitian yang penulis pilih adalah mengenai “Analisis Rencana Investasi Mesin Terhadap Tingkat Pertumbuhan Usaha “. Dimana yang menjadi variabel independent (x) adalah Analisis Rencana Investasi Mesin, sedangkan yang menjadi variabel terikat atau variabel dependent (Y) adalah Tingkat Pertumbuhan Usaha pada PT. Ricky putra globalindo, Tbk.

Penelitian yang dilakukan bersumber pada laporan keuangan PT. Ricky putra globalindo, Tbk. Yaitu suatu perseroan yang pada mulanya merupakan usaha perdagangan.s

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Guna memperoleh data dan informasi dalam penyusunan makalah ini maka penulis menerapkan desain penelitian sebagai berikut:

1) Jenis, Metode dan teknik Penelitian

(a) Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif eksploratif untuk menjelaskan rencana Analisis Investasi serta kaitannya dalam peningkatan pertumbuhan usaha perusahaan.

(b) Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode studi kasus tertentu.

(c) Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif karena memperhitungkan satuan uang pada kinerja/ laporan keuangan perusahaan.

2) Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit analisis Organization, dalam hal ini adalah PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk.

3.2.2. Operasional variabel

Tabel. 3. 1.
Operasional variabel

No	Vaiabel / sub variabel	indikator	Skala
1)	Analisis Rencana Investasi mesin	<ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis Kondisi Usaha <ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis Rasio ▪ Ukuran Kinerja ○ Analisis Proyeksi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Proyeksi ▪ Proyeksi laba Rugi ▪ Proyeksi ▪ Anggaran Operasi ▪ Proyeksi Arus kas ▪ Proyeksi Neraca ▪ Proyeksi NPV ▪ Payback Periode 	<ul style="list-style-type: none"> Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio
2)	Tingkat pertumbuhan Usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penjualan ▪ Laba bersih operasi ▪ Laba bersih 	<ul style="list-style-type: none"> Rasio Rasio Rasio

3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data untuk menyusun makalah seminar ini, ada beberapa jenis prosedur pengumpulan data yang penulis lakukan, diantaranya yaitu:

1) Studi Lapangan

Pada pengumpulan studi kepustakaan, penelitian yang dilakukan adalah melalui studi kepustakaan, yaitu dengan membaca dan mempelajari teori-teori, serta menelaah literatur-literatur dan bahan bacaan lain yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan makalah ini.

2) Pengumpulan data sekunder

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara langsung dengan pihak terkait pada PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk disertai data tambahan berupa laporan keuangan perusahaan.

3.2.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1) Analisis Kondisi Usaha

(A) Analisis Rasio

1) Rasio Likuiditas

(a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

(b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Aktivitas

(a) Perputaran Piutang Harian (*Receivable Turnover in Days*)

$$= \frac{\text{Jumlah dalam setahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

(b) perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

$$= \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Rata – Rata Tertimbang}}$$

(c) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$= \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

3) Rasio Leverage Finansial

(a) Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

$$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(b) Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri (*Total Debt to Equity Ratio*)

$$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)

(a) Gross profit Margin

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih – HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(b) Net Profit Margin

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- (c) Return On Investment = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$
- (d) ROI dan pendekatan dupont = Net Profit Margin x total Asset Turnover
- (e) Return on Equity = $\frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total modal sendiri}}$
- (f) Rentabilitas Ekonomi = $\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$
- (B) Analisis ukuran kinerja
- (a) Rasio Probabilitas
- (b) Rasio Pertumbuhan
- (C) Analisis Proyeksi
- (1) Proyeksi Laba/ Rugi
- (2) Proyeksi Anggaran Operasi
- (3) Proyeksi Arus Kas
- (4) Proyeksi Neraca
- (5) Proyeksi NPV
- (6) Payback Periode

(D) Analisis dengan menggunakan konsep *capital Budgeting***(a) Accounting Rate of Return (ARR)**

$$= \frac{\text{Rata - Rata Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Investasi}} \times 100 \%$$

(b) Payback Periode (PBP)

$$= \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Arus Kas}} \times 1 \text{ Tahun}$$

(c) Net Present Value (NPV)

$$= \sum \frac{A_t}{(1+r)^t} - IO$$

(d) Profitability Index (PI)

$$= \frac{\text{Total PV}}{\text{Investasi}}$$

(e) Internal Rate of Return (IRR)

$$= r_k + \frac{NPV_{r_k}}{TPV_{r_k} - TPV_{r_b}} \times (r_b - r_k)$$

(E) Menghitung Rasio Pertumbuhan untuk mengetahui pertumbuhan usaha perusahaanS**(a) Penjualan (*Sales of Growth*)**

$$= \frac{\text{Penjualan Akhir} - \text{Penjualan Awal}}{\text{Penjualan Awal}} \times 100\%$$

(b) Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income*)

$$= \frac{NI_{\text{Akhir}} - NI_{\text{Awal}}}{NI_{\text{Awal}}} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan PT.Ricky Putra Globalindo

PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk adalah sebuah perusahaan garment, dimana cakupan produksi utamanya adalah pakaian dalam dan pakaian jadi dengan berbagai macam jenis. PT.Ricky putra Globalindo berdiri pada tahun 22 desember 1987 di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Jl.Raya Gunung sindur,Bogor Bogor.Kemudian PT. Ricky putra Globalindo Tbk. Memperluas jaringan usahanya dengan mendirikan 4 pabrik yaitu di Medan, Surabaya, Palembang dan Bandung.

Dalam menjalankan usahanya PT. Ricky putra Globalindo Tbk, melakukan pembelian bahan baku impor di Negara luar yaitu korea, Taiwan dan cina, kemudian bahan baku tersebut diolah di Indonesia untuk kemudian dijadikan barang jadi seperti pakaian dalam dan pakaian jadi.

PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk didirikan oleh Mr.Y.Cha, Mr.H.W.Lee, Mr.J.S.Yang dan Mr.S.H.Jang yang memiliki status sebagai warga Negara Korea Selatan. Dalam perkembangan selanjutnya, Mr.Y.H.Cha menjabat sebagai Presiden Direktur merangkap kepala Administrasi, Mr.H.W.Lee menjabat sebagai Direktur Pemasaran sedangkan Mr.J.S.Yang menjabat sebagai Direktur Produksi.

Pada awal berdirinya, perekrutan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh PT.Ricky Putra Globalindo,Tbk dilakukan melalui persiapan, seleksi dan pelatihan sehingga

Adapun gambaran struktur organisasi PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk terdapat pada lampiran, sedangkan untuk lebih mengetahui organisasi perusahaan secara terperinci, berikut ini akan dijelaskan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab dari masing-masing fungsi yang ada pada PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk, yaitu sebagai berikut:

1) Presiden Direktur

Tugas utama dari Presiden Direktur adalah mengawasi setiap tindakan atas keputusan dan kebijakan yang diambil oleh Direktur.

2) Direktur Produksi

Wewenang dan tanggung jawab Direktur Produksi adalah:

(a) Membina komunikasi yang baik di dalam dan di luar departemen, diantaranya:

- 1) Memberikan informasi dengan akurat dan relevan
- 2) Mengkomunikasikan kepada bawahannya dan bagian-bagian yang terkait mengenai tujuan perusahaan yang hendak dicapai.
- 3) Menentukan sumber-sumber produksi yang diperlukan dalam melakukan kegiatan usaha.

(b) Bertindak sebagai pembuat keputusan yang mempertimbangkan segala aspek untuk mencapai tujuan perusahaan.

(c) Memberikan tugas pada karyawan perusahaan, diantaranya:

- 1) Memberi tugas pada bawahan
- 2) Mengelola dan mengembangkan tugas-tugas bawahan yang efektif dan terkendali.

3) Direktur Pemasaran

Tugas dan wewenang Direktur Pemasaran adalah:

- (a) Menetapkan target penjualan
- (b) Membuat rencana strategi penjualan
- (c) Membuat laporan –laporan periodic mengenai hasil penjualan.
- (d) Memberikan motivasi dan dorongan kepada tenaga penjual dalam melaksanakan tugasnya.
- (e) Membantu tenaga penjual dalam menghadapi hambatan dalam tugasnya.

4) Direktur Administrasi Umum dan Personalia

Direktur Administrasi Umum dan Personalia memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut:

- (a) Memimpin, membina, mengarahkan, merencanakan dan mengendalikan seluruh kegiatan dibidang personalia dan bidang umum lainnya.
- (b) Mengusahakan agar kebutuhan tenaga kerja dapat dipenuhi sesuai jumlah dan persyaratan yang telah ditentukan.
- (c) Melaksanakan pengelolaan data dan menyediakan informasi untuk keperluan pengembangan karier dan pegawai.

Direktur Administrasi Umum dan Personalia pada PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk.

Membawahi bagian, yaitu:

(A) Staff Administrasi dan Personalia

Tanggung jawab staff administrasi dan personalia adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan daftar gaji pegawai
- 2) Mengurus dan menyelesaikan masalah kecelakaan kerja.

(B) Urusan Umum

Wewenang dan tanggung jawab urusan umum adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan, mengkoordinasikan dan mengendalikan seluruh kegiatan urusan umum.**
- 2) Mengatur dan menyelesaikan masalah perijinan pegawai.**
- 3) Mengatur dan menjaga inventaris perusahaan.**
- 4) Mengurus ruang kerja, ruang makan dan ruang kantor beserta kelengkapannya.**
- 5) Mengatur dan mengurus perlengkapan rapat-rapat.**

(C) Keamanan

Tanggung jawab bagian keamanan adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan urusan keamanan dan ketertiban di perusahaan.**
- 2) Mengadakan pengendalian serta pengawasan terhadap kegiatan organisasi, pembawa barang dan lalu lintas parkir kendaraan.**
- 3) Memelihara tata tertib dan disiplin kerja di lingkungan perusahaan.**

5) Kepala Pembelian

Kepala pembelian memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut:

- (a) Melaksanakan pembelian atas barang-barang yang dibutuhkan dari supplier dengan ketentuan dan kebijakan pembelian yang telah ditetapkan perusahaan.**
- (b) Menyusun rencana pembelian bahan baku sesuai dengan kebutuhan perusahaan.**

- (c) Menjamin adanya persediaan bahan baku dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya, kepala pembelian dibantu oleh administrasi pembelian. Tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

- (a) Membuat faktur pembelian.
- (b) Memasukkan data nota pembelian ke dalam computer.
- (c) Mencatat semua data pembelian dan retur pembelian barang.
- (d) Membuat laporan pembelian dan retur pembelian barang.

6) Kepala Pengendalian Peroduksi Dan Material

Kepala pengendalian produksi dan material memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut:

- (a) Membuat perencanaan dan pengendalian produksi yang meliputi persiapan kerja, penyediaan atau pengadaan bahan, bahan cara-cara pengawasan dan syarat-syarat yang diperlukan dalam pelaksanaan suatu produksi.
- (b) Melaksanakan jumlah produksi yang harus dilakukan beserta jadwal waktu pelaksanaan suatu pekerjaan.
- (c) Merencanakan dan mempersiapkan tempat dilaksanakannya proses produksi sesuai metode yang ada.
- (d) Melaksanakan pengendalian biaya dan menyesuaikannya dengan biaya produksi sesuai dengan metode yang ada.

7) Kepala Akuntansi dan Keuangan

Kepala akuntansi dan keuangan memiliki tanggung jawab dan wewenang sebagai berikut:

- (a) Memimpin dan menyelenggarakan akuntansi yang tertib sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menyusun laporan keuangan yang menyangkut seluruh kegiatan perusahaan untuk pihak-pihak yang berkepentingan dan membutuhkannya.
- (b) Membuat dan melakukan analisis keuangan, yang berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan keuangan bagi direktur perusahaan.
- (c) Berhubungan dengan pihak ketiga, khususnya yang berkaitan dengan perpajakan dan perbankan.
- (d) Menangani dan mengatur pembayaran atas upah dan gaji karyawan produksi.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya kepala akuntansi dan keuangan dibantu oleh:

(A) Staff Akuntansi.

Wewenang dan tanggung jawab staff akuntansi adalah sebagai berikut:

- 1) Membukukan semua transaksi perusahaan dan melakukan jurnal terhadap transaksi perusahaan.
- 2) Melakukan analisis dan koreksi terhadap semua dokumen transaksi.
- 3) Membuat jurnal-jurnal yang diperlukan untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi.

(B) Staff Keuangan

Wewenang dan tanggung jawab staff keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyimpan arsip-arsip keuangan dan menerima laporan penerimaan serta pengeluaran uang.

- 2) Menyetujui pengeluaran uang baik untuk kas kecil maupun untuk pengeluaran lainnya.
- 3) Menjaga agar uang tunai dalam kas tidak berlebihan atau kekurangan sehingga tidak mengganggu kelancaran operasi perusahaan.

4.1.3. Produk yang dihasilkan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

- 1) *Padding Jacket*
- 2) *Down Jacket*
- 3) *Seam Taped Jacket*
- 4) *Fleece Jacket*
- 5) *Pants*
- 6) *Vest*
- 7) *Shirt*
- 8) *Overall*

Pemasaran yang dilakukan adalah dengan memproduksi beberapa merk produk, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *H & M600*
- 2) *Tomasoni Topsail500*
- 3) *Replay*
- 4) *Aramoni Jeans500*
- 5) *Tommy Hilfinger*
- 6) *Spidi*
- 7) *Macchu Picchu*
- 8) *NEXT*

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Rencana Investasi Mesin Pada PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

Dalam melakukan suatu analisis kelayakan investasi, maka perusahaan harus menganalisis kondisi perusahaan dan analisis investasi. Sebelum melakukan analisis kelayakan investasi, maka perusahaan terlebih dahulu harus menganalisis kondisi perusahaan.

(A) Analisis Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*)

(a) Rasio Lancar (*current ratio*)

Tabel 4.1.

Aktiva lancar dan Hutang lancar PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Aktiva Lancar			
Kas	156,987,365	98,034,654.01	298,015,341.83
Bank	565,987,326.67	550,625,780.18	540,237,626.73
Piutang Usaha	8,653,268,784.31	7,774,884,701.98	387,784,883.28
Uang Muka	367,514,225.47	3,823,477,168.11	6,585,098,418.45
Beban dibayar dimuka	367,514,255.47	278,579,782.98	117,831,762.26
Pajak dibayar dimuka	1,598,547,215.04	2,154,808,985.93	952,015,741.45
Total Aktiva Lancar	14,598,903,688.64	14,680,411,073.19	8,880,983,774.00
Kewajiban Lancar			
Hutang Lancar	8,659,874,125.00	8,528,558,905.00	8,785,244,380.11
Hutang dagang Lainnya	-	-	-
Hutang Pihak Ketiga	749,542,337.21	-	896,000.00
Wesel bayar	765,423,158.67	738,508,201.00	1,042,207,410.28
Beban Hutang	874,170,928.00	874,170,928.00	1,149,433,087.00
Hutang Pajak	900,435,687.01	492,530,179.78	1,683,254,612.35
Hutang lainnya	2,285,635,007.60	2,852,373,072.72	-
Total Hutang Lancar	14,235,081,243.49	13,486,141,286.50	12,661,035,469.74

Sumber: Data diolah

$$= \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio lancar 2006} = \frac{14.598.903.689}{14.235.081.244} \times 100\% = 1,03 = 103\%$$

$$\text{Rasio lancar 2007} = \frac{14.680.411.073}{13.486.141.286} \times 100\% = 1,09 = 109\%$$

$$\text{Rasio lancar 2008} = \frac{8.880.983.774}{12.661.035.470} \times 100\% = 0,7 = 70\%$$

Rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Pada tahun 2006, rasio lancar sebesar 1,03 atau 103%, artinya kewajiban lancar sebesar Rp 1 ditanggung atau dijamin dengan aktiva lancar sejumlah Rp 1,03 atau 103%. Pada tahun 2008, rasio lancar sebesar 1,09 atau 109%, artinya kewajiban lancar sebesar Rp 1 ditanggung atau dijamin dengan aktiva lancar sejumlah Rp 1,09 atau 109%. Pada tahun 2009, rasio lancar sebesar 0,7 atau 70%, artinya kewajiban lancar sebesar Rp 1 ditanggung atau dijamin dengan aktiva lancar sejumlah Rp 0,7 atau 70%. Tidak ada standar Khusus untuk menentukan berapa besarnya rasio lancar yang paling baik. Namun, untuk prinsip kehati-hatian, maka besarnya rasio lancar sekitar 200% dianggap baik.

(b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Tabel 4.2
Aktiva lancar, Hutang lancar dan persediaan

(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Aktiva Lancar	14,598,903,688.64	14,680,411,073.19	8,880,983,774.00
Hutang Lancar	14,235,081,243.49	13,486,141,286.50	12,661,035,469.74
Persediaan			
Bahan baku	5,965,326,517.98	3,109,600,689.47	2,343,573,230.23
Barang dalam proses	286,874,564.03	312,229,295.93	4,149,690,096.44
Barang jadi	1,065,436,249.56	1,542,906,015.74	7,234,644,428.71
Total Persediaan	7,317,637,331.57	4,964,736,001.14	13,727,907,755.38

Sumber: Data diolah

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio cepat 2006} = \frac{14.598.411.073 - 7.317.637.332}{14.235.081.243} \times 100\%$$

$$= 0,51 = 51\%$$

$$\text{Rasio cepat 2007} = \frac{14.680.411.073 - 4.964.736.001}{13.486.141.286} \times 100\%$$

$$= 0,72 = 72\%$$

$$\text{Rasio cepat 2008} = \frac{14.598.903.689 - 7.317.637.332}{14.235.081.243} \times 100\%$$

$$= 0,51 = 51\%$$

Rasio ini mengukur perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan ke dalam rasio cepat, karena persediaan merupakan komponen atau unsure aktiva yang paling kecil tingkat likuiditasnya. Pada tahun 2006, rasio cepat sebesar Rp 1 dijamin oleh Aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 0,51 atau 51%. Pada tahun 2007 rasio cepat sebesar 0,72 atau 72 % artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1 dijamin oleh Aktiva Lancar selain persediaan sebesar Rp 0,72 atau 72 %. Sedangkan pada tahun 2008 rasio cepat sebesar 0,51 atau 51 % artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1 dijamin oleh Aktiva Lancar selain Persediaan sebesar Rp 0,51 atau 51 %. Untuk prinsip kehati-hatian perusahaan, maka standar besarnya rasio cepat yang paling rendah adalah 100% artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1 dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 1.

2) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

(a) Perputaran Piutang

Tabel. 4.3
 Penjualan dan piutang PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk
 (dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
PENERIMAAN			
Penjualan	125,657,325,951.33	124,657,325,951.33	114,042,444,581.03
CMT	8,657,325,965.24	8,121,124,005.22	7,121,838,917.22
Pendapatan lainnya	-	-	-
Total Penjualan	134,314,651,916.57	132,163,148,010.25	121,164,283,498.25
Piutang Usaha	8,653,268,784.31	7,774,884,701.98	387,784,883.28

Sumber: Data diolah

$$= \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

$$\text{Perputaran piutang 2006} = \frac{134.314.651.917}{8.653.268.784} = 15, 52 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran piutang 2007} = \frac{132.161.148.010}{8.214.076.743} = 16, 09 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata piutang 2007} &= \frac{\text{Piutang 2006} + \text{Piutang 2007}}{2} \\ &= \frac{8.653.268.784 + 7.774.884.702}{2} \end{aligned}$$

$$= 8.214.076.743$$

$$\text{Perputaran piutang 2008} = \frac{\text{Piutang 2007} + \text{Piutang 2008}}{2}$$

$$= \frac{7.774.884.702 + 387.784.883}{2}$$

$$= 4.081.334.793$$

Rasio perputaran piutang menunjukkan rata-rata seberapa sering, secara rata-rata piutang berubah, yaitu dimana dan ditagih sepanjang tahun. Pada tahun 2007,

perputaran piutang sebanyak 15, 52 kali artinya dalam satu tahun, perusahaan melakukan perputaran piutang sebanyak 15, 52 kali. Kemudian pada tahun 2008, perputaran piutang sebanyak 16.09 kali artinya dalam satu tahun, perusahaan melakukan perputaran piutang sebanyak 16, 09 kali. Sedangkan pada tahun 2009, perputaran piutang sebanyak 29, 69 kali artinya dalam satu tahun, perusahaan melakukan perputaran piutang sebanyak 29,69 kali.

(b) Perputaran persediaan

Tabel .4.4
HPP dan Persediaan PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk

(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
HPP	121,545,384,909.73	122,563,794,475.18	111,440,020,695.16
Persediaan	7,317,637,331.57	4,964,736,001.14	13,727,907,755.38

Sumber: Data diolah

$$= \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

$$\text{Perputaran persediaan 2006} = \frac{121.545.384.910}{7.317.637.332} = 16, 61 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran persediaan 2007} = \frac{122.563.794.475}{6.141.186.667} = 19, 96 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata persediaan 2007} &= \frac{\text{Persediaan 2006} + \text{Persediaan 2007}}{2} \\ &= \frac{7.317.637.332 + 4.964.736.001}{2} \\ &= 6.141.186.667 \end{aligned}$$

$$\text{Perputaran persediaan 2008} = \frac{111.440.020.695}{9.346.321.876} = 11, 92 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rata-rata persediaan 2008} &= \frac{\text{persediaan 2007} + \text{persediaan 2008}}{2} \\
 &= \frac{4.964.736.001 + 13.727.907.755}{2} \\
 &= 9.346.321.876
 \end{aligned}$$

Rasio ini mengukur berapa lama rata-rata barang berada di gudang. Pemikirannya adalah bahwa kenaikan persediaan disebabkan oleh peningkatan aktivitas atau karena perubahan kebijakan persediaan, jika terjadi kenaikan persediaan yang tidak Proporsional dengan peningkatan aktivitas, maka terjadi pemborosan dalam pengelolaan persediaan. Pada tahun 2006 perputaran persediaan selama 1 tahun adalah sebanyak 16.61 kali, pada tahun 2007 perputaran persediaan sebanyak 19,96 kali, kemudian pada tahun 2008 perputaran persediaan turun menjadi sebanyak 11,92 kali.

(c) Perputaran Piutang harian

$$= \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran piutang}}$$

$$\text{Perputaran piutang harian 2006} = \frac{365}{15,52} = 23,52 \text{ hari} = 24 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran piutang harian 2007} = \frac{365}{16,09} = 22,68 \text{ hari} = 23 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran piutang harian 2008} = \frac{365}{29,69} = 12,29 \text{ hari} = 12 \text{ hari}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan jumlah piutang dalam setiap jangka waktu tertentu. Piutang dapat dikatakan likuid apabila

dikumpulkan tepat waktu (relatif singkat). Pada tahun 2006 rata-rata periode pengumpulan piutangnya adalah selama 24 hari, kemudian pada tahun 2007, rata-rata periode pengumpulan piutang adalah selama 23 hari dan pada tahun 2008, rata-rata periode pengumpulan piutang adalah selama 12 hari.

(d) Perputaran Aktiva

Tabel 4.5.
Penjualan bersih dan total aktiva PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk
(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Aktiva Lancar	14,598,903,688.64	14,680,411,073.19	8,880,983,774.00
Aktiva Tetap	10,942,972,864.35	10,922,512,027.35	10,443,954,456.61
Aktiva Lain	2,000,000.00	2,000,000.00	3,500,000.00
Total Aktiva	32,861,513,884.56	30,569,659,101.68	33,056,345,985.99
Penjualan Bersih	134,314,651,916.57	132,163,148,010.25	121,164,283,498.25

Sumber: Data diolah

$$\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

$$\text{Perputaran aktiva 2006} = \frac{134.314.651.917}{32.861.513.885} = 4,09 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran aktiva 2007} = \frac{132.163.148.010}{30.569.659.102} = 4,32 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran aktiva 2008} = \frac{121.164.283.498}{33.056.345.986} = 3,66 \text{ kali}$$

Perputaran Aktiva mengukur perputaran dari semua asset yang dimiliki oleh Perusahaan, atau bisa dikatakan juga untuk mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki. Pada tahun 2006, perputaran aktiva selama periode adalah sebanyak 4,09 kali, meningkat pada tahun 2007 menjadi 4,32 kali sedangkan pada tahun 2008 kembali turun menjadi 3,66 kali.

3) Rasio Leverage financial (*Debt Ratio*)(a) Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Tabel 4.6
Total Hutang dan Modal sendiri

(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Hutang Lancar	14,235,081,243.49	13,486,141,286.50	12,661,035,469.74
Hutang Jangka Panjang	9,859,415,321.31	10,294,138,456.80	7,882,341,497.96
Total Hutang	24,094,496,564.80	23,780,279,743.30	20,543,376,967.70
Total Aktiva	32,861,513,884.56	30,569,659,101.68	33,056,345,985.99

Sumber: Data diolah

$$= \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

$$\text{Rasio hutang tahun 2006} = \frac{24.094.496.565}{32.861.513.885} = 0,73 = 73\%$$

$$\text{Rasio hutang tahun 2007} = \frac{23.780.279.743}{30.569.659.102} = 0,78 = 78\%$$

$$\text{Rasio hutang tahun 2008} = \frac{20.543.376.968}{33.056.345.986} = 0,62 = 62\%$$

Merupakan rasio antara total Hutang dengan total asset yang dinyatakan dalam Persentase. Rasio ini mengukur seberapa persen asset perusahaan yang dibelanjai dari hutang. Pada tahun 2006, rasio hutang sebesar 78% artinya pembelanjaan asset perusahaan, sebanyak 78% dibelanjai dari hutang. Kemudian pada tahun 2008 mengalami penurunan rasio hutang perusahaan adalah sebesar 62% artinya pembelanjaan asset perusahaan berasal dari hutang perusahaan sebesar 62%.

(b) Rasio Total Hutang terhadap modal sendiri/ ekuitas.

Tabel 4.7
Total hutang dan modal sendiri

(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Hutang Lancar	14,235,081,243.49	13,486,141,286.50	12,661,035,469.74
Hutang Jangka Panjang	9,859,415,321.31	10,294,138,456.80	7,882,341,497.96
Total Hutang	24,094,496,564.80	23,780,279,743.30	20,543,376,967.70
Ekuitas/Modal sendiri			
Modal Saham	5,169,000,000.00	5,169,000,000.00	5,169,000,000.00
Penambahan Modal Saham	3,635,265,147.30	2,809,439,290.00	7,753,499,290.00
Laba Ditahan	(1,009,874,538.24)	(969,961,513.98)	(1,189,059,659.91)
Koreksi Laba Ditahan	(131,891,483.31)	(1,150,925,131.64)	-
Saldo Laba	1,104,518,194.01	931,826,714.00	779,529,659.91
Total Modal sendiri	8,767,017,319.76	6,789,379,358.38	12,512,969,018.29

Sumber: Data diolah

$$= \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modalsendiri}}$$

Rasio total hutang terhadap modal sendiri 2006

$$= \frac{24.094.496.565}{8.767.017.320} = 2,75 = 275\%$$

Rasio total hutang terhadap modal sendiri 2007

$$= \frac{23.780.279.743}{6.789.379.358} = 3,50 = 350\%$$

Rasio total hutang terhadap modal sendiri 2008

$$= \frac{20.543376.968}{12.512.696.019} = 1,64 = 164\%$$

Rasio ini merupakan perbandingan total Hutang yang dimiliki oleh Perusahaan dengan Modal sendiri/ Ekuitas. Pada tahun 2006, perbandingan antara hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan besaran modal sendiri adalah 275%, sebuah perbandingan yang sangat jauh sekali, hal ini kembali terulang pada tahun 2007,

bahkan menunjukkan adanya peningkatan persentase perbandingan yakni sebesar 350%. Pada tahun 2008 perbandingan antara hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan besaran modal sendiri turun hamper dua kali lipat dibandingkan tahun 2007, yakni berada pada persentase 164%.

4) Rasio keuntungan (*Profitability Ratio*)

(a) Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Tabel.4.8.
Penjualan bersih dan HPP PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk
(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Penjualan bersih	134,314,651,916.57	132,163,148,010.25	121,164,283,498.25
HPP	121,545,384,909.73	122,563,794,475.18	111,440,020,695.16

Sumber: data diolah

$$\text{Marjin laba kotor 2006} = \frac{134.314.651.917 - 121.545.384.910}{134.314.651.917}$$

$$= 0,0951 = 9,51\%$$

$$\text{Marjin laba kotor 2007} = \frac{132.163.148.010 - 122.563.794.475}{132.163.148.010}$$

$$= 0,0726 = 7,26\%$$

$$\text{Marjin laba kotor 2008} = \frac{121.164.283.498 - 111.440.020.695}{121.164.283.498}$$

$$= 0,0803 = 8,03\%$$

Merupakan perbandingan antara penjualan bersih setelah dikurangi harga pokok dengan penjualan bersih. Gross Profit Margin PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk pada

tahun 2006 adalah sebesar 9,51 % kemudian pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 7,26%, hal ini disebabkan oleh besarnya harga pokok yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga mengakibatkan perbandingan antara penjualan dengan harga pokok tidak terlalu jauh. Kemudian pada tahun 2008, Gross Profit Margin perusahaan kembali meningkat menjadi sebesar 8, 03%.

(b) Marjin Laba bersih (Net Profit Margin)

$$= \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

Tabel 4.9
Laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih PT.Ricky
(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Laba bersih setelah pajak	806,298,282	680,233,501	563,170,762
Penjualan bersih	134,314,651,916.57	132,163,148,010.25	121,164,283,498.25

Sumber: Data diolah

$$\text{Marjin laba bersih 2006} = \frac{806.298.282}{134.314.651.917} = 0,0060 = 0,60\%$$

$$\text{Marjin laba bersih 2007} = \frac{680.233.501}{132.163.148.010} = 0,0051 = 0,51\%$$

$$\text{Marjin laba bersih 2008} = \frac{563.170.762}{121.164.283.498} = 0,0047 = 0,47\%$$

Merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dengan besarnya penjualan. Pada tahun 2006 *Net Profit Margin* perusahaan adalah sebesar 0,60%, suatu persentase yang sangat kecil sekali. Kemudian pada tahun 2007, *Net Profit Margin* perusahaan kembali menurun menjadi sebesar 0,51%, hal ini kembali terulang pada tahun 2008, terjadi suatu penurunan *Net Profit Margin*, kali ini persentasenya adalah hanya sebesar 0,47%.

(d) Pengembalian investasi (*Return on Investment*)

$$= \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Tabel 4.10

Laba bersih setelah pajak dan total aktiva PT.Ricky

(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Laba bersih setelah pajak	806,298,282	680,233,501	563,170,762
Total Aktiva	32,861,513,884.56	30,569,659,101.68	33,056,345,985.99

Sumber: Data diolah

$$\text{Pengembalian investasi 2006} = \frac{806.298.282}{32.861.513.885} = 0.0245 = 2.45\%$$

$$\text{Pengembalian investasi 2007} = \frac{680.233.501}{30.569.659.102} = 0,0223 = 2,23\%$$

$$\text{Pengembalian investasi 2008} = \frac{563.170.762}{33.056.345.986} = 0,0170 = 1,70\%$$

Rasio ini mengukur kekuatan penghasilan terhadap Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan terhadap operasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Pada tahun 2006 ROI perusahaan sebesar 2,45%, menurun pada tahun 2007 menjadi 2,23% kemudian terulang kembali pada tahun 2008, yaitu hanya sebesar 1,70%.

e) Pengembalian ekuitas (*Return On Equity*)

Tabel 4.11

Laba bersih setelah pajak dan Total Modal Sendiri PT.Ricky

(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Laba bersih setelah pajak	806,298,282	680,233,501	563,170,762
Total Modal Sendiri	8,767,017,319.76	6,789,379,358.38	12,512,969,018.29

Sumber: Data diolah

$$= \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total modal sendiri}}$$

$$\text{Pengembalian ekuitas 2006} = \frac{806.298.282}{8.767.017.320} = 0,0919 = 9,19\%$$

$$\text{Pengembalian ekuitas 2007} = \frac{680.233.501}{6.789.379.358} = 0,1002 = 10,02\%$$

$$\text{Pengembalian ekuitas 2008} = \frac{563.170.762}{12.512.969.019} = 0,0450 = 4,50\%$$

Return on Equity atau sering disebut dengan rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Pada tahun 2006, persentase ROE adalah sebesar 9,19% mengalami kenaikan pada tahun 2007, yakni menjadi 10,02%. Namun pada tahun 2008 ROE perusahaan mengalami penurunan yang mencapai dua kali lipat lebih, yakni berada pada angka 4,50%.

(f) Rentabilitas ekonomi

Tabel 4.12
Laba Usaha dan Total Aktiva PT.Ricky

(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Laba Usaha	806,298,282	680,233,501	563,170,762
Total Aktiva	32,861,513,884.56	30,569,659,101.68	33,056,345,985.99

Sumber: Data diolah

$$= \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Total aktiva}}$$

$$\text{Rentabilitas ekonomi 2006} = \frac{806.298.282}{32.861.513.885} = 0,0245 = 2,45\%$$

$$\text{Rentabilitas ekonomi 2007} = \frac{680.233.501}{30.569.659.102} = 0,0222 = 2,22\%$$

$$\text{Rentabilitas ekonomi 2008} = \frac{563.170.762}{33.056.345.986}$$

Rentabilitas Ekonomi atau sering disamakan dengan Earning Power dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan Aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rentabilitas ekonomi ini dihitung dengan cara membagi laba Usaha dengan Total Aktiva. Rentabilitas ekonomi PT. Ricky Putra

Globalindo, Tbk pada tahun 2006 adalah sebesar 2, 45% kemudian turun menjadi 2, 22% pada tahun 2007, hal tersebut kembali terulang pada tahun 2008, rentabilitas ekonomi perusahaan kembali turun menjadi 1, 70%.

(B) Analisis Ukuran Kinerja

(a) Rasio Probabilitas

= Laba operasi bersih/penjualan

Dimana,

$$\text{Laba operasi bersih} = \text{Penjualan} - \text{HPP}$$

Tabel 4.13

Laba operasi bersih dan Penjualan PT.Ricky Putra globalindo, Tbk
(dalam rupiah)

Keterangan	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Penjualan	134,314,651,916.57	132,163,148,010.25	121,164,283,498.25
HPP	121,545,384,909.73	122,563,794,475.18	111,440,020,695.16
Laba Operasi bersih	12,769,267,006.84	9,599,353,535.07	9,724,262,802.09

Sumber: Data diolah

$$2006: \frac{12.769.267.007}{134.314.651.916} = 0,0095 = 95\%$$

$$2007: \frac{9.559.353.535,07}{132.163.148.010,25} = 0,0072 = 72\%$$

$$2008: \frac{9.724.262.802,09}{121.164.283.498,25} = 0,0080 = 80\%$$

(b) Laba operasi bersih/ total aktiva

$$2006: \frac{12.769.267.007}{32.861.513.885} = 0,0388 = 3,88\%$$

$$2007: \frac{9.559.353.535,07}{30.569.659.102} = 0,0312 = 3,12\%$$

$$2008: \frac{9.724.262.802,09}{33.056.345.986} = 0,0294 = 2,94\%$$

(b) Laba bersih/ total modal

$$2006: \frac{806.298.282}{8.767.017.320} = 0,0919 = 9,19\%$$

$$2007: \frac{680.233.501}{8.767.017.320} = 0,1002 = 10,02\%$$

$$2008: \frac{563.170.762}{6.789.379.358} = 0,0450 = 4,50\%$$

(c) Laba bersih/penjualan

$$2006: \frac{806.298.282}{134.314.651.917} = 0,0060 = 0,60\%$$

$$2007: \frac{680.233.501}{132.163.148.010} = 0,0051 = 0,51\%$$

$$2008: \frac{563.170.762}{121.164.283.498} = 0,0047 = 0,47\%$$

Rasio probabilitas memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Dalam rasio probabilitas mengukur perbandingan antara laba operasi bersih terhadap total Aktiva, laba operasi bersih terhadap total modal dan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

(b) Rasio pertumbuhan

Rasio pertumbuhan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomisnya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

$$(a) \text{ Penjualan} = \frac{\text{Penjualan akhir} - \text{Penjualan awal}}{\text{Penjualan awal}} \times 100\%$$

Penjualan tahun 2006 = (tidak diketahui, karena tidak diketahui nilai Penjualan tahun sebelumnya)

$$\begin{aligned} \text{Penjualan tahun 2007} &= \frac{132.163.148.010 - 134.314.651.917}{134.314.651.917} \times 100\% \\ &= -1,60\% \end{aligned}$$

$$\text{Penjualan tahun 2008} = \frac{121.164.283.498 - 132.163.148.010}{132.163.148.010} \times 100\%$$

Mengukur rasio pertumbuhan perusahaan dilihat dari penjualannya. Pada tahun 2007 penjualan perusahaan mengalami penurunan dengan persentase perubahan sebesar 1,60%, hal tersebut kembali terulang pada tahun 2008, dimana penjualan perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan, dengan angka persentase yang menunjukkan angka 8,32%.

$$(b) \text{ Laba operasi bersih} = \frac{\text{NOI Akhir} - \text{NOI Awal}}{\text{NOI Awal}} \times 100\%$$

Laba operasi bersih 2006

= (tidak diketahui, karena tidak diketahui nilai laba operasi bersih tahun sebelumnya)

Laba operasi bersih 2007

$$= \frac{9.599.353.600 - 12.769.267.007}{12769.267.007} \times 100\% = -24,82\%$$

Laba operasi bersih 2008

$$= \frac{9.724.262.800 - 9.559.353.600}{9.599.353.600} \times 100\% = 1,30\%$$

Laba operasi bersih mengukur seberapa jauh pertumbuhan perusahaan dilihat dari besarnya laba operasi bersih yang telah dicapai oleh perusahaan. Laba operasi bersih PT. Ricky Putraglobalindo, Tbk pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi Rp. 9,599 milyar, itu artinya telah terjadi penurunan laba operasi bersih sebesar 24,82%. Yang berarti pertumbuhan perusahaan jika dilihat dari laba operasi bersihnya berada pada posisi negatif atau belum mengalami pertumbuhan yang berarti. Pada tahun 2008 terjadi suatu kenaikan laba operasi bersih, dimana laba operasi bersih perusahaan berada pada angka Rp. 9,724 milyar, ini artinya laba operasi bersih perusahaan pada tahun 2008 naik sebesar 1,30% jika dibandingkan dengan tahun 2007.

$$(c) \text{ Laba Bersih} = \frac{NI \text{ Akhir} - NI \text{ Awal}}{NI \text{ Awal}} \times 100\%$$

Laba bersih tahun 2006

= (tidak diketahui, karena tidak diketahui nilai laba operasi bersih tahun sebelumnya)

$$\text{Laba bersih tahun 2007} = \frac{680.233.501 - 806.298.282}{806.298.282} \times 100\% = -15,63\%$$

$$\text{Laba bersih tahun 2008} = \frac{563.170.762 - 680.233.501}{680.233.501} \times 100\% = -17,21\%$$

perusahaan. Berikut ini adalah implementasi budget dalam rencana Investasi penambahan mesin pada PT. Ricky Putra Globalindo. Dalam perhitungannya, investasi tersebut dibagi kedalam 3 kelompok berdasarkan umur ekonomis, adapun perinciannya. Adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14
Rencan Investasi Mesin PT. Ricky Putra Globalindo
(Umur ekonomis 5 tahun)

(dalam rupiah)

JENIS MESIN	UNIT	HARGA
MESIN REECE	4 UNIT	100,000,000
MESIN NEEDLE DETECTOR AUTO	5 UNIT	10,000,000
MESIN PRESS	20 UNIT	20,000,000
MESIN CAMPUT/OVERDECK	10 UNIT	25,000,000
MESIN GULUNG BENAGG	30 UNIT	24,000,000
MESIN MAKE-UP	20 UNIT	20,000,000
MESIN SEALING	30 UNIT	150,000,000
TOTAL		349,000,000

Sumber: Fixed Asset PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

Tabel.4.15
Rencana Investasi Mesin PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk.
(Umur ekonomis 7 tahun)

(dalam rupiah)

JENIS MESIN	UNIT	HARGA
MESIN BARTEX JUKI 1850	2 UNIT	27,000,000
MESIN JR II AUTO	2 UNIT	15,000,000
MESIN OBRAS B 5 PEGASUS	2 UNIT	7,000,000
MESIN JR POTONG	4 UNIT	15,000,000
MESIN RIVET TALKING (LENGKAP)	4 UNIT	7,350,000
MESIN TALKING (MESINNYA SAJA)	5 UNIT	4,000,000
MESIN JR HIGH SPEED BROTHER B 735	56 UNIT	119,000,000
TIMBANGAN NAGATA (TIMBANGAN DUCK DOWN	5 UNIT	5,750,000
MSIN SINGE NEDLE TYPICAL GC6 2B	40 UNIT	62,000,000
MESIN POTONG HAROKORI	30 UNIT	100,500,000
MESIN POTONG CUTTING	10 UNIT	160,000,000
TOTAL		522,600,000

Sumber: Fixed Asset PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk.

Tabel 4.16
Rencana Investasi Mesin PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk
(Umur ekonomis 8 tahun)

(dalam ribuan rupiah)

JENIS MESIN	UNIT	HARGA
MESIN PS KANCING	10 UNIT	460,000,000
MESIN SEALING	30 UNIT	150,000,000
MESIN KANSAI	10 UNIT	60,000,000
MESIN VELCRO COMPUTER	5 UNIT	75,000,000
MESIN LUBANG KANCING	10 UNIT	20,000,000
MESIN PASANG KANCING	10 UNIT	20,000,000
MESIN ZIG-ZAG	5 UNIT	12,500,000
TOTAL		797,500,000

Sumber: Fixed Asset PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk.

Jika kita lihat perbandingannya dalam persentase maka pengelompokan investasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel .4.17
Persentase Investasi berdasarkan umur ekonomis
(dalam ribuan rupiah)

Umur Ekonomis	Nilai Investasi (dalam Rupiah)	Persentase
5 Tahun	349,000,000	20,91%
7 Tahun	522,600,000	31,31%
8 Tahun	797,000,000	47,78%
TOTAL	1,669,100,000	100%

Sumber: Fixed Asset PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

Untuk kelompok yang pertama adalah investasi dengan umur ekonomis 5 tahun.

Berikut ini adalah implementasi budget dalam rencana investasi penambahan mesin pada PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk

Tabel 4.18
Implementasi Budget
(dalam ribuan rupiah)

SUMBER DANA		PENGUNAAN DANA	
Modal Sendiri		Investasi	
1)Modal sendiri 1	118,660	Klasifikasi Mesin	
2)Modal sendiri 2	177,684	1)Mesin umur ekonomis 5 th	349,000
3)Modal sendiri 3	271,150	2)Mesin umur ekonomis 7 th	522,600
Total Modal sendiri	567,494	3)Mesin umur ekonomis 5 th	797,500
Kredit Bank			
1)Kredit bank 1	230,340		
2)Kredit bank 2	344,916		
3)Kredit bank 3	526,350		
i=15%			
Total Kredit bank	1,101,606		
Total	1,669,100	Total	1,669,100

Sumber: Data diolah

Metode penyusutan yang digunakan adalah metode garis lurus (*straight line method*).. Harga jual produk diperkirakan sekitar Rp. 180.000/ unut, dengan harga pokok produksi adalah sebesar 92% dari harga jual. Adapun proyeksi produksi dan penjualan perusahaan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.19
Proyeksi Produksi dan Penjualan
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Produksi (Unit)	Penjualan
2009	806.400	145.152.000
2010	846.720	152.409.600
2011	889.056	160.031.584
2012	933.509	168.031.584
2013	980.184	176.433.163

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya penambahan mesin akan meningkatkan produksi sebesar 5% tiap tahun, sehingga peningkatan produksi dari tahun ke tahun akan meningkatkan penjualan perusahaan. Tabel di atas menunjukkan

adanya peningkatan penjualan dari tahun ketahun, diharapkan dengan adanya peningkatan volume penjualan tersebut, dapat meningkatkan laba bagi perusahaan.

Adapun proyeksi harga pokok produksi perusahaan setelah melakukan investasi adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.20
Proyeksi Harga Pokok Produksi
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Produksi (Unit)	Penjualan
2009	806.400	133.539.840
2010	846.720	140.216.832
2011	889.056	147.227.673
2012	933.509	154.589.057
2013	980.184	162.318.510

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan harga pokok produksi tiap tahun, hal ini seiring dengan adanya peningkatan produksi. Harga pokok produksi adalah sebesar 92% dari harga jual produk.

Setelah data- data diatas diketahui, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah membuat proyeksi – proyeksi yang dibutuhkan dalam penilaian kelayakan investasi. Berikut ini adalah proyeksi – proyeksi kelayakan investasi yang dibutuhkan.

Tabel 4.21
PROYEKSI L/R

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Investasi Awal						
-Modal Sendiri	118.660					
-Kredit Bank	230.340					
i=15%						
Penjualan		145.152.000	152.409.600	160.030.080	168.031.584	176.433.163
Nilai Sisa						
HPP (92%)		133.539.840	140.216.832	147.227.674	154.589.057	162.318.510
Laba Kotor		11.612.160	12.192.768	12.802.406	13.442.527	14.114.653
Beban Adm. & Umum		104.770.624	11.001.505	11.551.580	12.129.159	12.735.617
Beban Non Operasional		256.056	281.662	309.828	340.811	374.892
Penyusutan		69.800	69.800	69.800	69.800	69.800
Total Biaya		10.803.480	11.352.967	11.931.208	12.539.770	13.180.309
EBIT		808.680	839.801	871.198	902.757	934.344
Bunga 15%/th		34.551	-	-	-	
EBT		774.129	839.801	871.198	902.757	934.344
Pajak 27 %		209.015	226.746	235.224	243.744	252.273
EAT		565.114	613.055	635.975	659.012	682.071
Payback Period	349.000					
Saldo		216.114	829.169	1.465.144	2.124.156	2.806.227

Sumber: Data diolah

Dari tabel proyeksi laba rugi diatas, dapat dilihat bahwa besarnya penjualan yang meningkat sebesar 5% tiap tahunnya, sedangkan harga pokok produksi adalah sebesar 92% dari harga penjualan. Sedangkan beban administrasi & umum untuk tahun pertama mengalami kenaikan sebesar 10% sedangkan untuk tahun berikutnya mengalami kenaikan 5%, begitupun juga dengan beban non operasional dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sebesar 10%. Besar penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dengan umur ekonomis mesin adalah 5 tahun. Adapun nilai suku bunga adalah sebesar 15% per tahun. Sedangkan pajak diperkirakan sebesar 27%, hal ini penulis asumsikan karena melihat perhitungan laporan laba rugi perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya yang berkisar pada angka 27%.

Pada tahun pertama investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp. 565 juta. Kemudian digunakan untuk membayar pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan ke pihak bank peminjam. Kemudian pada tahun ke dua, penjualan meningkat sebesar 5% dari tahun sebelumnya. Dengan harga pokok produksi sebesar 92% dari penjualan angka 92%, penulis asumsikan karena melihat harga pokok produksi yang begitu tinggi pula pada perusahaan ini, hal tersebut dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya. Besarnya laba bersih pada tahun kedua mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya kemudian kita melihat pada tahun ketiga, dimana penjualan meningkat sebesar 5% dari tahun sebelumnya, dengan harga pokok produksi sebesar 92% dari penjualan, kemudian kenaikan beban administrasi & umum sebesar 5% dari tahun sebelumnya, serta beban non operasional yang meningkat 10% dari tahun sebelumnya, dengan demikian pada

tahun ketiga, laba bersih perusahaan sebesar Rp. 635 juta, pada tahun ketiga saldo perusahaan berada pada angka Rp.1,465 milyar. Hingga tahun ke lima, besarnya saldo yang dihasilkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 2,806 milyar. Untuk mempermudah dalam mengetahui besaran angsuran dan bunga yang harus dibayar oleh perusahaan kepada bank, selaku pihak peminjam, maka dibuatlah tabel proyeksi operasi (*operating budget*).

Tabel 4.22
PROYEKSI OPERATING BUDGET

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013
I. Beban Adm & Umum	10.477.624	11.001.505	11.551.580	12.129.159	12.735.617
II. Angsuran & Bunga					
Angsuran	230.430	-	-	-	-
Bunga	34.430	-	-	-	-
Total	264.981	-	-	-	-
Jumlah I+II	10.742.605	11.001.505	11.551.580	12.129.159	12.735.617
Outstanding Kredit	-	-	-	-	-

Sumber: Data diolah

Tabel 4.23
PROYEKSI CASH FLOW

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013
Cash in flow					
Penjualan	145.152.000	152.409.600	160.030.080	168.031.584	176.433.163
I. Total Cash in Flow	145.152.000	152.409.600	160.030.080	168.031.584	176.433.163
Cash out Flow					
HPP	133.539.840	140.216.832	147.227.674	154.589.057	162.318.510
Beban Adm.& Umum	10.477.624	11.001.505	11.551.580	12.129.159	12.735.617
Beban Non Operasional	256.056	281.662	309.828	340.811	374.892
Bunga 15%	34.551	-	-	-	-
Pajak 27%	209.015	235.224	235.224	243.744	252.273
Angs.Investasi	46.068	46.068	46.068	46.068	46.068
II. Total Cash out Flow	144.563.154	151.772.813	159.370.374	167.348.839	175.727.360
I-II=Surplus/defisit	588.846	636.787	659.706	682.745	705.803
+kas awal	0	588.846	1.225.633	1.885.339	2.568.084
Kas Akhir	588.846	1.225.633	1.885.339	2.568.084	3.273.887

Sumber: Data diolah

Dalam tabel anggaran operasi di atas, dapat dilihat besarnya beban administrasi & umum sama seperti yang tercantum pada tabel proyeksi laba rugi. Maksud dibuatnya tabel anggaran operasi ini adalah untuk mempermudah dalam penyusunan angsuran dan besaran bunga yang harus dikeluarkan oleh pihak perusahaan untuk dibayarkan kepada pihak bank. Pada tahun pertama, pinjaman dari pihak bank sebesar Rp. 230 juta langsung dilunasi oleh pihak perusahaan dengan bunga sebesar 15% dari total pinjaman atau sebesar Rp. 34 juta, sehingga pada tahun kedua perusahaan sudah tidak memiliki hutang kepada bank.

Pada tabel di atas juga menunjukkan proyeksi anggaran kas. Dari tabel proyeksi *cash flow* di atas dapat diketahui total *cash in flow* yang berasal dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, besarnya penjualan diperoleh dari tabel proyeksi penjualan pada tabel proyeksi penjualan. Sedangkan total *cash out flow* adalah penjumlahan dari harga pokok produksi, beban administrasi & umum, beban non operasional, bunga, pajak dan angsuran investasi. Adapun besarnya surplus/ defisit adalah selisih pengurangan antara *cash in flow* dengan *cash out flow*.

Diasumsikan pada tahun pertama, kas awal adalah 0, kemudian pada tahun kedua, besarnya kas awal adalah sebesar kas akhir pada tahun pertama, begitupun juga pada tahun ketiga kas awal sebesar kas akhir pada tahun kedua dan seterusnya. Sampai dengan tahun kelima, besarnya kas akhir perusahaan adalah sebesar Rp.3, 273 milyar.

Setelah tabel proyeksi *cash flow* dibuat, maka langkah selanjutnya adalah membuat proyeksi neraca selama 5 tahun kedepan. Adapun tabel proyeksi neraca, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.24
Neraca

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Aktiva						
Aktiva Lancar						
Kas	-	588.846	1.225.633	1.885.339	2.568.084	3.273.887
Total Aktiva Lancar	-	588.846	1.225.633	1.885.084	2.568.084	3.273.887
Aktiva Tetap						
Mesin	349.000	349.000	349.000	349.000	349.000	349.000
(-)Akumulasi penyusutan	-	69.800	139.600	209.400	279.200	349.000
Mesin bersih	349.000	279.200	209.400	139.600	69.800	0
Total Aktiva Tetap	-	279.200	209.400	139.600	69.800	0
Total Aktiva	349.000	868.046	1.435.033	2.024.939	2.637.884	3.273.887
Passiva						
Ht.jangka panjang	349.000	349.000	302.932	256.864	210.796	164.728
Amortisasi	-	46.068	46.068	46.068	46.068	46.068
Total Hutang	349.000	302.932	256.864	210.796	164.728	118.660
Laba Tahun Berjalan	-	565.114	613.055	635.975	659.012	682.071
Laba Ditahan	-	-	565.114	1.178.169	1.814.144	2.473.156
Modal	-	565.114	1.178.169	1.814.144	2.473.156	3.155.227
Total Hutang & Modal	349.000	868.046	1.435.033	2.637.884	2.637.884	3.273.887

Sumber: Data diolah

Dari tabel proyeksi neraca di atas dapat dilihat bahwa aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Yang termasuk ke dalam aktiva lancar adalah kas, sedangkan yang termasuk ke dalam aktiva tetap yaitu, mesin dan akumulasi penyusutan mesin. Mesih bersih diperoleh dari mesin setelah dikurangi akumulasi penyusutan mesin diperoleh dari penjumlahan penyusutan mesin pada tahun awal dengan tahun berikutnya, hal ini berulang sampai tahun ke delapan. Pada tahun pertama diketahui bahwa, penyusutan mesin sebesar Rp.69,8 juta, sehingga mesin setelah dikurangi akumulasi penyusutan mesin adalah sebesar Rp.279 juta, sehingga total aktiva pada tahun pertama adalah sebesar Rp. 279 juta. Sehingga total aktiva pada tahun pertama adalah sebesar Rp. 868 juta. Pada tahun kedua besarnya penyusutan adalah sebesar Rp.209 juta, maka total dari aktiva pada tahun kedua adalah sebesar Rp.1, 435 milyar.

Kemudian dari proyeksi neraca di atas dapat diketahui bahwa komponen passiva terdiri dari hutang dan modal, total hutang setelah dikurangi amortisasi, amortisasi diperoleh dari besarnya pinjaman dari bank setelah dibag 5 tahun, sehingga besarnya amortisasi tiap tahun adalah Rp. 46 juta. Pada tahun pertama diketahui bahwa hutang jangka panjang perusahaan adalah sebesar Rp. 349 juta, setelah dikurangi amortisasi maka besarnya hutang menjadi Rp. 302 juta, kemudian pada tahun kedua besarnya hutang jangka panjang adalah sebesar hutang jangka panjang pada tahun pertama setelah dikurangi amortisasi, sehingga diperoleh bahwa hutang jangka panjang perusahaan pada tahun kedua adalah Rp. 302 juta. Sehingga diperoleh bahwa total hutang pada tahun kedua adalah sebesar Rp. 256 juta. Adapun besarnya modal diperoleh dari laba tahun berjalan (*EAT*) perusahaan ditambah

dengan laba ditahan. Pada tahun pertama diketahui laba tahun berjalan perusahaan adalah sebesar Rp. 565 juta, namun pada tahun pertama belum memiliki laba ditahan, sehingga dapat diketahui bahwa total modal pada tahun pertama adalah sebesar laba tahun berjalannya yaitu Rp. 565 juta, sehingga total pasiva pada tahun pertama adalah Rp. 868 juta sama dengan total aktiva pada tahun pertama. Pada tahun kedua laba tahun berjalan perusahaan adalah Rp. 613 juta, sedangkan laba ditahan adalah modal pada tahun pertama yaitu sebesar Rp. 565 juta, laba tahun berjalan tersebut dijumlahkan dengan laba ditahan, sehingga diperoleh total modal pada tahun kedua adalah sebesar Rp. 1.178 milyar. Maka total pasiva pada tahun kedua adalah Rp. 1,435 milyar sama dengan total aktiva pada tahun kedua.

Berdasarkan proyeksi-proyeksi di atas investasi akan berjalan dengan baik dengan catatan keadaan ekonomi tetap stabil dan tidak adanya perubahan harga bahan baku yang terlalu mencolok, kemudian ditambah juga keseriusan anggota perusahaan dalam menjalankan usahanya. Namun proyeksi-proyeksi diatas belum cukup untuk memberi informasi apakah investasi sudah baik atau belum untuk dijalankan, selanjutnya, dilakukan analisis berdasarkan metode berikut:

1) *Average Rate of Return*

$$ARR = \frac{\text{Rata - rata setelah pajak}}{\text{Rata - rata investasi}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata setelah pajak} &= \frac{\text{Total laba bersih}}{5} \\ &= \frac{\text{Rp. 2.806.227.000}}{5} \\ &= \text{Rp. 417.245.400} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata investasi} &= \frac{\text{Total Investasi}}{5} \\ &= \frac{\text{Rp. 349.000.000}}{5} \\ &= \text{Rp. 69.800.000} \end{aligned}$$

$$ARR = \frac{\text{Rp. 417.245.000}}{\text{Rp. 69.800.000}} \times 100\% = 597,77\%$$

Berdasarkan analisa *Average Rate of Return*, investasi dapat dikatakan layak karena nilai *Average Rate of Return* lebih dari 100%, yaitu sebesar 597,77%.

2) Payback Period

Payback Period merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran suatu investasi dengan menggunakan aliran kas masuk neto (*proceed*) yang diperoleh. Adapun cara mencari *proceed* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25
Proceed pertahun

(dalam ribuan rupiah)

Tahun	EAT	Penyusutan	<i>Proceed</i>
2009	565.114	69.800	634.914
2010	613.055	69.800	682.855
2011	635.975	69.800	705.755
2012	659.012	69.800	728.812
2013	682.071	69.800	751.871

Sumber: Data diolah

$$\text{Payback Period} = \text{Outlays} - \text{Proceed}$$

Outlays= Rp. 349.000.000,-

(dalam ribuan rupiah)

Investasi tahun ke 1 = 349.000

Proceed period = 634.914

$$\text{Payback period} = \frac{349.000}{634.914} \times 12 \text{ bulan}$$

$$= 6,59 \text{ bulan} = 7 \text{ bulan}$$

Waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan dana investasi sebesar Rp. 349.000.000 memerlukan waktu selama: $349.000/634.914) \times 12 \text{ bulan} = 6,59 \text{ bulan}$ atau 7 bulan. Sehingga *Payback period* nya 7 bulan. Jadi investasi ini layak

dilaksanakan karena masa investasi lebih lama dibandingkan masa pengembalian modal yang dikeluarkan untuk investasi.

3) Analisa *Net Present Value*

Metode *Net Present Value* mengakomodasikan tentang nilai waktu uang dalam suatu investasi. Metode *NPV* ini merupakan metode untuk mencari selisih antara nilai sekarang dari aliran kas neto (*proceed*) dengan nilai sekarang dari suatu investasi.

Tabel 4.26
NPV WORK SHEET (df 17, 33%)

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013
EAT	565.800	613.055	635.975	659.012	682.071
+ penyusutan	69.800	69.800	69.800	69.800	69.800
Proceeds	634.914	682.855	705.775	728.812	751.871
-Angsuran	230.430	-	-	-	-
Net Cash in Flow	404.484	682.855	705.775	728.812	751.871
Of discount factor 17,33%	0,852	0,726	0,619	0,528	0,450
Present Value	344.620	495.753	436.875	384.813	338.342

Sumber: Data diolah

Σ PV- Modal sendiri: 2000.403-118.660=1.881.743 (Accepted/ is Ok)

Tabel 4.27
NPV WORK SHEET (df 21%)

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013
EAT	565.114	613.055	639.975	659.012	682.071
+ penyusutan	69.800	69.800	69.800	69.800	69.800
Proceeds	634.914	682.855	705.775	728.812	751.871
-Angsuran	230.430	-	-	-	-
Net Cash in Flow	404.484	682.855	705.775	728.812	751.871
Of discount factor 17,33%	0,826	0,683	0,564	0,467	0,386
Present Value	334.104	466.390	398.057	340.355	290.222

Sumber: Data diolah

Σ PV- Modal sendiri: 1.829.128-118.660=1.710.468 (Accepted/ is Ok)

Dari tabel 4.26 di atas dapat dilihat bahwa besarnya *NPV* berasal dari pengurangan total *PV* dengan modal sendiri. Adapun untuk menghitung *PV* diperlukan *discount factor*, adapun perhitungan untuk memperoleh *discount factor* adalah sebagai berikut:

Sumber dana:

Modal sendiri =Rp. 118.660.000 (34%)

Pinjaman bank=Rp. 230.340.000 (66%)

Total =Rp. 349.000.000 (100%)

- Biaya Modal hutang jangka panjang
= bunga bank x (1- taksiran pajak)
=15% x (1-27%)
=10, 95%
- Biaya Modal sendiri tanpa hutang diperkirakan 20%
- Biaya modal sendiri dengan memperhatikan hutang
=20%+ $\frac{66\%}{34\%}$ (20%-15%) =29, 71%
- Biaya penggunaan modal rata-rata tertimbang
= (proporsi modal sendiri x biaya modal sendiri) + (proporsi pinjaman bank x biaya modal hutang)
= (34% x 29, 71%) + (66% x 10, 95%)
=10, 10% + 7, 23% = 17,33%

Dari perhitungan di atas diketahui nilai *discount factor* sebesar 17, 33%. Kemudian kita melihat pada tabel *NPV Worksheet* diatas, dengan df 17, 33% menghasilkan *present value* sebesar Rp. 344 juta untuk tahun pertama. Pada tahun kedua meningkat menjadi Rp.495 juta. Dalam perhitungan pada tabel diatas

diperoleh total *PV* sebesar Rp. 2.000.043, sehingga besarnya *NPV* adalah total *PV* tersebut dikurangi modal sendiri yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai investasi, sehingga hasil *NPV* adalah sebesar Rp. 1.881.743.000. *NPV* bernilai positif, itu artinya investasi bisa dikatakan layak karena memberikan keuntungan sebesar Rp.1.881.743.000.

Kemudian kita melihat pada tabel *NPV* dengan menggunakan *df* yang berbeda yaitu *df* 21%. Hal ini diperlukan karena untuk memudahkan dalam perhitungan *IRR*. Sama halnya dengan perhitungan *NPV* sebelumnya. Total *PV* dengan menggunakan *df* 21% adalah sebesar Rp. 1.829.128.000 merupakan pengurangan total *PV* dengan modal sendiri.

4) *Profitability Index*

Metode *Profitability Index* merupakan metode yang memiliki hasil keputusan sama dengan metode *NPV*. Artinya, apabila suatu proyek diterima dengan menggunakan metode *NPV* maka akan diterima pula jika dihitung menggunakan metode *profitability index*.

$$\text{Profitability Index} = \frac{\text{Total PV dari proceed}}{\text{Investasi}}$$

Tabel 4.28
Proceed dengan *df* 17, 33% dan *df* 21%
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	<i>proceed</i>	<i>Df</i> 17,33%	<i>PV</i> dari <i>proceed</i>	<i>Df</i> 21%	<i>PV</i> dari <i>proceed</i>
2009	634.914	0,852	540.947	0,826	524.439
2010	682.855	0,726	495.753	0,683	466.390
2011	705.755	0,619	436.862	0,564	398.045
2012	728.812	0,528	384.813	0,467	340.355
2013	751.871	0,450	338.342	0,386	290.222
Total <i>PV</i> dari <i>Proceed</i>			2.196.717		2.019.451

Sumber: Data diolah

Pada tabel diatas diketahui nilai PV dari proceed dengan menggunakan df 17, 33% adalah sebesar Rp. 2.196.717.000, sedangkan dengan menggunakan df 21% adalah sebesar Rp. 2.019.451.000. besarnya profitability index adalah sebagai berikut:

- Pada waktu df 17,33%

$$\text{Profitability index} = \frac{2.196.717.000}{349.000.000} = 6,29$$

Profitability index sebesar 6,29 > 1, maka investasi diterima.

- Pada waktu df 21%

$$\text{Profitability Index} = \frac{2.019.451.000}{349.000.000} = 5,79$$

Profitability Index sebesar 5,79 > 1, maka investasi diterima.

5) *Internal Rate of Return*

Dalam analisis memerlukan *NPV* dalam kondisi suku bunga yang berbeda.

$$\begin{aligned} IRR &= i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \times (r_2 - i_1) \\ &= 17,33\% + \frac{1.881.743.000}{91.881.743.000 - 1.710.468.000} \times (21\% - 17,33\%) \\ &= 57,65\% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisa *IRR*, investasi dikatakan layak, karena *IRR* yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunganya, nilai *IRR* yaitu sebesar 57,65%.

Untuk kelompok yang kedua adalah investasi dengan umur ekonomis 7 tahun. Berikut ini adalah implementasi budget dalam rencana investasi penambahan mesin PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk. Dengan umur ekonomis 7 tahun.

Tabel 4.29
Implementasi budget

(dalam ribuan rupiah)

SUMBER DANA		PENGUNAAN DANA	
Modal Sendiri		Investasi	
1)Modal sendiri 1	118,660	Klasifikasi Mesin	
2)Modal sendiri 2	177,684	1)Mesin umur ekonomis 5 th	349,000
3)Modal sendiri 3	271,150	2)Mesin umur ekonomis 7 th	522,600
Total Modal sendiri	567,494	3)Mesin umur ekonomis 5 th	797,500
Kredit Bank			
1)Kredit bank 1	230,340		
2)Kredit bank 2	344,916		
3)Kredit bank 3	526,350		
i=15%			
Total Kredit bank	1,101,606		
Total	1,669,100	Total	1,669,100

Sumber: Data diolah

Metode penyusutan yang digunakan adalah metode garis lurus(*straight line method*). Harga jual produk diperkirakan sekitar Rp.180.000/ Unit, dengan harga pokok produksi adalah sebesar 92% dari harga jual. Adapun proyeksi produksi dan penjualan perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30
Proyeksi Produksi dan Penjualan

(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Produksi (unit)	Penjualan
2009	806.400	145.152.000
2010	846.720	152.409.600
2011	889.056	160.030.080
2012	933.509	168.031.584
2012	980.184	176.433.163
2013	1.029.193	185.254.821
2014	1.080.653	194.517.562

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya penambahan mesin akan meningkatkan produksi sebesar 5% tiap tahun, sehingga peningkatan produksi dari tahun ke tahun akan meningkatkan penjualan perusahaan. Tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan penjualan dari tahun ke tahun, diharapkan dengan adanya peningkatan volume penjualan tersebut, dapat meningkatkan laba bagi perusahaan.

Adapun proyeksi harga pokok produksi perusahaan setelah melakukan investasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.31
Proyeksi Harga Pokok Produksi
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Produksi (Unit)	Harga Pokok Produksi
2009	806.400	133.539.840
2010	846.720	140.216.832
2011	889.056	147.227.673
2012	933.509	154.589.057
2012	980.184	162.318.510
2013	1.029.193	170.434.435
2014	1.080.653	178.956.157

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan harga pokok produksi tiap tahun, hal ini seiring dengan adanya peningkatan produksi. Harga pokok produksi adalah sebesar 92% dari harga jual produk.

Setelah data-data di atas diketahui, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah membuat proyeksi-proyeksi yang dibutuhkan dalam penilaian kelayakan investasi. Berikut ini adalah proyeksi-proyeksi penilaian kelayakan investasi yang dibutuhkan.

**Tabel 4.32
PROYEKSI L/R**

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Investasi Awal								
-Modal Sendiri	177.684							
-Kredit Bank	344.916							
i=15%								
Penjualan		145.152.000	152.409.600	160.030.080	176.433.163	176.433.163	185.254.821	194.517.562
Nilai Sisa								
HPP (92%)		133.539.840	140.216.832	147.227.674	162.318.510	162.318.510	170.434.435	178.956.157
Lab Kotor		11.612.160	12.192.768	12.802.406	14.114.653	14.114.653	14.820.386	15.561.405
Beban Adm. & Umum		10.477.624	11.001.505	11.551.580	12.735.617	12.735.617	13.372.398	14.041.018
Beban Non Operasional		256.056	281.662	309.829	374.892	374.892	412.381	453.619
Penyusutan		74.657	74.657	74.657	74.657	74.657	74.657	74.657
Total Biaya		10.808.337	11.357.824	12.544.627	13.185.166	13.185.166	13.859.436	14.569.294
EBIT		803.823	834.944	897.900	929.487	929.487	960.950	992.111
Bunga 15%/th		51.737	-	-	-	-	-	-
EBT		752.086	834.944	897.900	929.487	929.487	960.950	992.111
Pajak 27 %		203.063	225.435	242.433	250.961	250.961	259.457	267.870
EAT		549.023	609.509	655.467	678.526	678.526	701.494	724.241
Payback Period	522.600							
Saldo		26.423	635.932	1.923.828	2.602.353	2.602.353	3.303.847	4.028.088

Sumber: Data diolah

Dari tabel proyeksi laba rugi diatas, dapat dilihat bahwa besarnya penjualan yang meningkat sebesar 5% tiap tahunnya, sedangkan harga pokok produksi adalah sebesar 92% dari harga penjualan. Sedangkan beban administrasi & umum untuk tahun pertama mengalami kenaikan sebesar 10% sedangkan untuk tahun berikutnya mengalami kenaikan 5%, begitupun juga dengan beban non operasional dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sebesar 10%. Besar penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dengan umur ekonomis mesin adalah 7 tahun. Pajak diperkirakan sebesar 27%, hal ini penulis asumsikan karena melihat perhitungan laporan laba rugi perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya yang berkisar pada angka 27%.

Pada tahun pertama investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp. 549 juta. Kemudian pada tahun sebelumnya, dengan harga pokok produksi sebesar 92% dari penjualan. Angka 92%, penulis asumsikan karena melihat harga pokok produksi yang begitu tinggi pada perusahaan ini. Hal tersebut dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun pertama, saldo perusahaan telah berada pada angka positif. Besarnya laba bersih pada tahun ke dua mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Kemudian kita melihat pada tahun ketiga, dimana penjualan meningkat sebesar 5% dari tahun sebelumnya, dengan harga pokok produksi sebesar 92% dari penjualan, kemudian kenaikan beban administrasi & umum sebesar 5% dari tahun sebelumnya, serta beban non operasional yang meningkat 10% dari tahun sebelumnya, dengan demikian pada tahun ketiga, saldo perusahaan sebesar Rp. 632 juta, dan pada tahun ketiga, saldo perusahaan telah berada pada angka Rp. 1,268 milyar. Hingga tahun ke tujuh, besarnya saldo yang dihasilkan oleh

perusahaan adalah sebesar Rp. 4, 028 milyar. Adapun Untuk mempermudah dalam mengetahui besaran angsuran dan bunga yang harus dibayar oleh perusahaan kepada Bank, selaku pihak peminjam, maka dibuatlah tabel proyeksi anggaran operasi (*Operating Budget*).

Tabel 4.33
PROYEKSI OPERATING BUDGET

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
I. Beban Adm. & Umum	10.477.624	11.001.505	11.551.580	12.129.159	12.735.617	13.372.398	14.041.018
II. Angsuran & Bunga							
Angsuran	344.916						
Bunga	51.737						
Total	396.653						
Jumlah + II	10.874.277	11.001.505	11.551.580	12.129.159	12.735.617	13.372.398	14.041.018
Outstanding Kredit							

Sumber: Data diolah

Tabel 4.34
PROYEKSI CASH FLOW

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Cash in flow							
Penjualan	145.152.000	152.409.600	160.030.080	168.031.584	176.433.163	185.254.821	194.517.562
I. Total Cash in Flow	145.152.000	152.409.600	160.030.080	168.031.584	176.433.163	185.254.821	194.517.562
Cash out Flow							
HPP	133.539.840	140.216.832	147.227.674	154.589.057	162.318.510	170.434.435	178.956.157
Beban Adm. & Umum	10.477.624	11.001.505	11.551.580	12.129.159	12.735.617	13.372.398	14.041.018
Beban Non Operasional	256.056	281.662	309.828	340.811	374.892	412.381	453.619
Bunga 15%	51.737						
Pajak 27%	203.063	225.435	233.912	242.433	250.961	259.457	267.87
Angs. Investasi	49.274	49.274	49.274	49.274	49.274	49.274	49.274
II. Total Cash out Flow	144.577.594	151.774.708	159.372.268	167.350.734	175.729.254	184.527.945	193.767.938
I-II = Surplus/defisit	574.406	634.892	657.812	680.85	703.909	726.876	749.624
Kas Awal	0	574.406	1.209.298	1.867.110	2.547.960	3.251.869	3.978.745
Kas Akhir	574.406	1.209.298	1.867.110	2.547.960	3.251.869	3.978.745	4.728.369

Sumber: Data diolah

Dalam tabel anggaran operasi di atas, dapat dilihat besarnya beban administrasi & umum sama seperti yang tercantum pada tabel proyeksi laba rugi. Maksud dari dibuatnya tabel anggaran operasi ini adalah untuk mempermudah dalam penyusunan angsuran dan besaran bunga yang harus dikeluarkan oleh pihak perusahaan untuk dibayarkan kepada pihak Bank. Pada tahun pertama, pinjaman dari pihak bank sebesar Rp. 344 juta langsung dilunasi oleh pihak perusahaan dengan bunga sebesar 15% dari total pinjaman atau sebesar Rp. 51 juta, sehingga pada tahun kedua perusahaan sudah tidak memiliki hutang kepada bank.

Pada tabel diatas juga menunjukkan proyeksi arus kas dari tabel proyeksi *Cash flow* di atas dapat diketahui total *Cash in flow* yang berasal dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, besarnya penjualan diperoleh dari tabel proyeksi penjualan pada tabel proyeksi penjualan. Sedangkan total *cash out flow* adalah penjumlahan dari harga pokok produksi, beban administrasi & umum, beban non operasional, bunga, pajak dan angsuran investasi. Adapun besarnya *surplus*? Defisit adalah selisih pengurangan antara *cash in flow* dengan *cash out flow*.

Diasumsikan pada tahun pertama, kas awal adalah 0, kemudian pada tahun kedua, besarnya kas awal adalah sebesar kas akhir pada tahun pertama, begitupun juga pada tahun ketiga kas awal adalah sebesar kas akhir pada tahun kedua dan seterusnya sampai dengan tahun ketujuh, besarnya kas akhir perusahaan adalah sebesar Rp. 4, 728 milyar.

Setelah tabel proyeksi cash flow dibuat, maka langkah selanjutnya adalah membuat proyeksi neraca selama 7 tahun kedepan. Adapun tabel proyeksi neraca, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.35
Neraca

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aktiva								
Aktiva Lancar								
Kas	-	574.406	1.209.298	1.867.110	2.547.960	3.252.869	3.978.745	4.728.369
Total Aktiva Lancar	-	574.406	1.209.298	1.867.110	2.547.960	3.251.869	3.978.745	4.728.369
Aktiva tetap								
Mesin	522.600	522.600	522.600	522.600	522.600	522.600	522.600	522.600
(-)Akumulasi Penyusutan	-	74.657	149.314	223.971	298.628	373.285	447.942	522.600
Mesin bersih	522.600	447.943	373.286	298.629	223.972	149.315	74.658	0
Total Aktiva tetap	522.600	447.943	373.286	298.629	223.972	149.315	74.658	0
Total Aktiva	522.600	1.022.349	1.582.584	2.165.739	2.771.932	3.401.184	4.053.403	4.728.370
Passiva								
Ht. jangka panjang	522.600	522.600	473.326	424.052	374.778	325.504	276.230	226.956
Amortisasi	-	49.274	49.274	49.274	49.274	49.274	49.274	49.274
Total Hutang	522.600	473.326	424.052	374.778	325.504	276.230	226.956	177.682
Laba Tahun berjalan	-	549.023	609.509	632.429	655.467	678.526	701.494	724.241
Laba ditahan		-	549.023	1.158.532	1.790.961	2.446.428	3.124.954	3.826.448
Modal	-	549.023	1.158.532	1.790.961	2.446.428	3.124.954	3.826.448	4.550.689
Total hutang & Modal	522.600	1.022.349	1.582.584	2.165.739	2.771.032	3.401.184	4.053.405	4.728.370

Sumber: Data diolah

Dari tabel proyeksi neraca diatas dapat dilihat bahwa aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Yang termasuk ke dalam aktiva lancar adalah kas, sedangkan yang termasuk ke dalam aktiva tetap yaitu, mesin dan akumulasi penyusutan mesin. Mesin bersih diperoleh dari mesin setelah dikurangi akumulasi penyusutan mesin, akumulasi penyusutan mesin diperoleh dari penjumlahan penyusutan mesin pada tahun awal dengan tahun berikutnya, hal ini berulang sampai tahun ke delapan. Pada tahun pertama diketahui bahwa, penyusutan mesin sebesar Rp. 74,657 juta, sehingga mesin setelah dikurangi penyusutan mesin adalah sebesar Rp. 447 juta, sehingga total aktiva pada tahun pertama adalah sebesar Rp. 1, 022 milyar. Pada tahun kedua besarnya penyusutan adalah akumulasi penyusutan dari tahun pertama, sehingga besarnya mesin setelah dikurangi akumulasi penyusutan mesin adalah sebesar Rp. 373 juta, maka total dari aktiva pada tahun kedua adalah sebesar Rp. 1, 582 milyar.

Kemudian, dari proyeksi neraca diatas dapat diketahui bahwa komponen passiva terdiri dari hutang dan modal, total hutang adalah besarnya hutang jangka panjang pada tahun pertama diketahui bahwa hutang jangka panjang perusahaan adalah sebesar Rp. 532 juta, kemudian pada tahun kedua besarnya hutang jangka panjang adalah sebesar hutang jangka panjang pada tahun pertama. Adapun besarnya modal diperoleh dari laba tahun berjalan (*EAT*) perusahaan ditambah dengan laba ditahan. Pada tahun pertama diketahui laba tahun berjalan perusahaan adalah sebesar Rp. 549 juta, namun pada tahun pertama belum memiliki laba ditahan, sehingga dapat diketahui bahwa total modal pada tahun pertama adalah sebesar laba tahun berjalannya yaitu sebesar Rp. 549 juta, sehingga total passiva pada tahun adalah Rp. 1, 022 milyar sama dengan total aktiva pada tahun pertama. Pada tahun kedua laba

tahun berjalan perusahaan adalah sebesar Rp. 609 juta, sedangkan laba ditahan adalah modal pada tahun pertama yaitu sebesar Rp. 549 juta, laba tahun berjalan tersebut dijumlahkan dengan laba ditahan, sehingga diperoleh total modal pada tahun kedua adalah sebesar Rp. 1, 158 milyar. Maka total pasiva pada tahun kedua adalah Rp. 1, 582 milyar sama dengan total aktiva pada tahun kedua.

Berdasarkan proyeksi-proyeksi diatas investasi akan berjalan dengan baik dengan catatan keadaan ekonomi tetap stabil dan tidak adanya perubahan harga bahan baku yang terlalu mencolok, kemudian ditambah juga keseriusan anggota perusahaan dalam menjalankan usahanya. Namun proyeksi-proyeksi diatas belum cukup untuk memberi informasi apakah investasi sudah baik atau belum untuk dijalankan, selanjutnya dilakukan analisa berdasarkan metode berikut.

1) *Average Rate of Return*

$$ARR = \frac{\text{Rata - Rata setelah pajak}}{\text{Rata - Rata investasi}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata laba setelah pajak} &= \frac{\text{Total laba bersih}}{7} \\ &= \frac{\text{Rp.4.028.088.000}}{7} = \text{Rp. 575.441.143} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata investasi} &= \frac{\text{Total Investasi}}{7} \\ &= \frac{\text{Rp.522.600.000}}{7} = \text{Rp. 74.657.143} \end{aligned}$$

$$ARR = \frac{\text{Rp.575.441.143}}{\text{Rp.74.657.143}} \times 100\% = 770,78\%$$

Berdasarkan analisa *Average Rate of Return*, investasi dapat dikatakan layak karena nilai *Average Rate of Return* lebih dari 100%, yaitu sebesar 770, 78%.

2) *Payback Period*

Payback Period merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran suatu investasi dengan menggunakan aliran kas masuk neto s (*proceed*) yang diperoleh.

Tabel 4.36
Proceed pertahun

(dalam ribuan rupiah)

Tahun	EAT	Penyusutan	Proceed
2009	549.023	74.657	623.680
2010	609.509	74.657	684.166
2011	632.429	74.657	708.086
2012	655.467	74.657	730.124
2013	678.526	74.657	753.183
2014	701.494	74.657	776.151
2015	724.241	74.657	798.898

Sumber: Data diolah

$$\text{Payback Period} = \text{Outlays} - \text{Proceed}$$

Outlays = Rp.522.600.000

(dalam ribuan rupiah)

Investasi tahun ke 1 = 522.600

Proceed tahun ke 1 = 623.680

$$\text{Payback Period} = \frac{522.600}{623.680} \times 12 \text{ bulan}$$

$$= 10, 05 \text{ bulan} = 10 \text{ bulan}$$

Waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan dana investasi sebesar Rp. 522.600.000 memerlukan waktu selama: $(522.600/623.680) \times 12$ bulan = 10, 05 bulan atau 10 bulan. Sehingga Payback Period-nya 10 bulan. Jadi investasi ini layak dilaksanakan karena masa investasi lebih lama dibandingkan masa pengembalian modal yang dikeluarkan untuk investasi.

3) Analisa *Net Present Value*

Metode *Net Present Value* mengakomodasikan tentang nilai waktu uang dalam suatu investasi. Metode NPV ini merupakan metode untuk mencari selisih antara nilai sekarang dari aliran kas neto (*proceed*) dengan nilai sekarang dari suatu investasi.

Tabel 4.37
NPV WORK SHEET (df 17, 33%)

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
EAT	549.023	609.509	632.429	678.467	678.526	701.494	724.241
+ penyusutan	74.657	74.657	74.657	74.657	74.657	74.657	74.657
Proceeds	623.680	684.166	707.086	730.124	753.183	776.151	798.898
-Angsuran	344.916	-	-	-	-	-	-
Net Cash in Flow	278.764	684.166	707.086	730.124	753.183	776.151	798.898
Of discount factor 17,33%	0,852	0,726	0,619	0,528	0,450	0,383	0,327
Present Value	237.507	496.705	437.686	385.505	338.932	297.266	261.240

Sumber: Data diolah

Σ PV- Modal sendiri: 2.454.841-177.684=2.277.157 (Accepted/ is Ok)

Tabel 4.38
NPV WORK SHEET (df 21%)

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
EAT	549.023	609.509	632.429	678.467	678.526	701.494	724.241
+ penyusutan	74.657	74.657	74.657	74.657	74.657	74.657	74.657
Proceeds	623.680	684.166	707.086	730.124	753.183	776.151	798.898
-Angsuran	344.916	-	-	-	-	-	-
Net Cash in Flow	278.764	684.166	707.086	730.124	753.183	776.151	798.898
Of discount factor 17,33%	0,826	0,683	0,564	0,467	0,386	0,318	0,263
Present Value	230.259	467.285	398.797	340.968	290.729	246.816	210.110

Sumber: Data diolah

Σ PV- Modal sendiri: 2.184.964 -177.684=2.007.280 (Accepted/ is Ok)

Dari tabel 4.37 diatas dapat dilihat bahwa besarnya NPV berasal dari pengurangan total PV dengan modal sendiri. Adapun untuk menghitung PV diperlukan discount factor, adapun perhitungan untuk memperoleh discount factor adalah sebagai berikut:

Sumber dana:

- Modal Sendiri = Rp. 177.684.000 (34%)
- Pinjaman bank = Rp. 344.916.000 (66%)
- Total = Rp. 532.600.000 (100%)

- Biaya modal hutang jangka panjang

= bunga bank x (1- taksiran pajak)

= 15% x (1-27%)

= 10.95%

- Biaya modal sendiri tanpa hutang diperkirakan 20%

- Biaya modal sendiri dengan memperhatikan hutang

$$= 20\% + \frac{66\%}{34\%} (20\% - 15\%) = 29,71\%$$

- Biaya penggunaan modal rata-rata tertimbang

= (proporsi modal sendiri x biaya modal hutang) + (proporsi pinjaman bank x biaya modal hutang)

$$= (34\% \times 29,71\% + (66\% \times 10,95\%))$$

$$= 10,10\% + 7,23\% = 17,33\%$$

Dari perhitungan di atas diketahui nilai *discount factor* 17,33%. Kemudian kita melihat tabel NPV Worksheet diatas, dengan df 17,33% menghasilkan present value Rp. 237 juta untuk tahun pertama, pada tahun kedua meningkat menjadi Rp. 496 juta. Dalam perhitungannya pada tabel diatas diperoleh total PV

sebesar Rp. 2.454.841.000, sehingga besarnya *NPV* adalah total *PV* tersebut dikurangi modal sendiri yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai investasi, sehingga hasil *NPV* adalah sebesar Rp. 2.227.157.000. *NPV* bernilai positif, itu artinya investasi bisa dikatakan layak karena memberikan keuntungan sebesar Rp. 2.007.157.000.

Kemudian kita melihat pada tabel *NVP* dengan menggunakan *df* yang berbeda yaitu *df* 21%. Hal ini diperlukan karena untuk memudahkan dalam perhitungan *IRR*. Sama halnya dengan perhitungan *NPV* sebelumnya. Total *PV* dengan menggunakan *df* 21% adalah sebesar Rp. 2.184.964.000. sehingga *NPV* yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 2.007.280.000 merupakan pengurangan total *PV* dengan modal sendiri

4) Profitability Index

Metode Profitability Index merupakan metode yang memiliki hasil keputusan sama dengan metode *NPV*. Artinya, apabila suatu proyek diterima dengan menggunakan metode *NPV* maka akan diterima pula jika dihitung menggunakan metode Profitability Index.

$$\text{Profitability Index} = \frac{\text{Total PV dari proceed}}{\text{Investasi}}$$

Tabel 4.39
Proceed dengan *df* 17, 33% dan *df* 21%

(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Proceed	Df 17,33%	PV dari proceed	Df 21%	PV dari proceed
2009	623.680	0,852	531.375	0,826	515.160
2010	684.166	0,726	496.704	0,683	467.285
2011	708.086	0,619	438.305	0,564	399.360
2012	730.124	0,528	385.505	0,467	340.968
2013	753.183	0,450	338.932	0,386	290.729
2014	776.151	0,383	297.266	0,318	246.816
2015	798.898	0,327	261.240	0,263	210.110
Total PV dari proceed			2.749.327		2.470.428

Sumber: Data diolah

Pada tabel diatas diketahui nilai *PV* dari *proceed* dengan menggunakan *df* 17, 33% adalah sebesar Rp. 2.749.327.000, sedangkan dengan menggunakan *df* 21% adalah sebesar Rp.2.470.428.000. Besarnya *profitability index* adalah sebagai berikut:

(a) Pada waktu *df* 17, 33%

$$\text{Profitability Index} = \frac{2.749.327.000}{522.600.000} = 5,26$$

Profitability Index sebesar 5,26 > 1, maka investasi diterima.

(b) Pada waktu *df* 21%

$$\text{profitability index} = \frac{2.470.428.000}{522.600.000} = 4,73$$

profitability Index sebesar 4,73 > 1, maka investasi diterima.

5) Internal Rate of Return

Dalam analisis memerlukan *NPV* dalam kondisi suku bunga yang berbeda.

$$\begin{aligned} IRR &= i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \times (r_2 - i_1) \\ &= 17,33\% + \frac{2.277.157.000}{(2.277.157.000 - 2.007.280.000)} \times (21\% - 17,33\%) \\ &= 48,29\% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisa *IRR*, investasi dikatakan layak, karena *IRR* yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunganya, nilai *IRR* yaitu sebesar 48,29%.

Untuk kelompok yang ketiga adalah investasi dengan umur ekonomis 8 tahun. Berikut ini adalah implementasi budget dalam rencana investasi penambahan mesin pada PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk. Dengan umur ekonomis 5 tahun.

Tabel 4.40
Implementasi Budget

(dalam ribuan rupiah)

SUMBER DANA		PENGUNAAN DANA	
Modal Sendiri		Investasi	
1)Modal sendiri 1	118,660	Klasifikasi Mesin	
2)Modal sendiri 2	177,684	1)Mesin umur ekonomis 5 th	349,000
3)Modal sendiri 3	271,150	2)Mesin umur ekonomis 7 th	522,600
Total Modal sendiri	567,494	3)Mesin umur ekonomis 5 th	797,500
Kredit Bank			
1)Kredit bank 1	230,340		
2)Kredit bank 2	344,916		
3)Kredit bank 3	526,350		
i=15%			
Total Kredit bank	1,101,606		
Total	1,669,100	Total	1,669,100

Sumber: Data diolah

Metode penyusutan yang digunakan adalah metode garis lurus (*straight line metod*). Adanya rencana penambahan mesin, tentunya diharapkan agar adanya suatu penambahan kapasitas produksi yang berimbang pada peningkatan volume penjualan perusahaan. Harga jual produk diperkirakan sekitar Rp. 180.000/Unit, dengan harga pokok produksi adalah sebesar 92% dari harga jual. Adapun proyeksi produksi dan penjualan perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.41

Proyeksi Produksi dan Penjualan

(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Produksi (unit)	Penjualan
2009	814.080	146.534.400
2010	862.925	155.326.464
2011	914.700	164.646.051
2012	969.582	174.524.814
2013	1.027.757	184.996.303
2014	1.089.423	196.096.082
2015	1.154.788	207.861.847
2016	1.224.075	220.333.557

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya penambahan mesin akan meningkatkan produksi sebesar 6% tiap tahun, sehingga peningkatan produksi dari tahun ke tahun akan meningkatkan penjualan perusahaan. Tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan penjualan dari tahun ke tahun, diharapkan

dengan adanya peningkatan volume penjualan tersebut, dapat meningkatkan laba bagi perusahaan.

Adapun proyeksi harga pokok produksi perusahaan setelah melakukan investasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.42
Proyeksi Harga Pokok Produksi
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Produksi (Unit)	Harga Pokok Produksi
2009	814.080	131.880.960
2010	862.925	142.900.346
2011	914.700	151.474.367
2012	969.582	160.562.829
2013	1.027.757	170.196.599
2014	1.089.423	180.408.395
2015	1.154.788	191.232.899
2016	1.224.075	202.706.873

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan harga pokok produksi tiap tahun, hal ini seiring dengan adanya peningkatan produksi. Harga pokok produksi adalah sebesar 92% dari harga jual produk.

Setelah data-data di atas diketahui, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah membuat proyeksi-proyeksi yang dibutuhkan dalam penilaian kelayakan investasi. Berikut ini adalah proyeksi-proyeksi penilaian kelayakan investasi yang dibutuhkan.

**Tabel 4.43
PROYEKSI L/R**

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Investasi Awal									
-Modal Sendiri	271.150								
-Kredit Bank	526.350								
i=15%									
Penjualan		146.534.400	155.326.464	164.646.052	174.524.815	184.996.304	196.096.082	207.861.847	220.333.558
Nilai Sisa									
HPP (92%)		134.811.648	142.900.347	151.474.368	160.562.830	170.196.600	180.408.396	191.232.899	202.706.873
Laba Kotor		11.722.752	12.426.117	13.171.684	13.961.985	14.799.704	15.687.687	16.628.948	17.626.685
Beban Adm. & Umum		10.477.624	11.001.505	11.551.580	12.129.159	12.735.617	13.372.398	14.041.018	14.743.069
Beban Non Operasional		256.056	281.662	309.828	340.811	374.892	412.381	453.619	498.981
Penyusutan		99.688	99.688	99.688	99.688	99.688	99.688	99.688	99.688
Total Biaya		10.833.368	11.382.855	11.961.096	12.569.658	13.210.197	13.884.467	14.594.325	15.341.738
EBIT		889.384	1.043.262	1.210.588	1.392.327	1.589.507	1.803.219	2.034.623	2.284.947
Bunga 15%/th		78.953	-	-	-	-	-	-	-
EBT		810.431	1.043.262	1.210.588	1.392.327	1.589.507	1.803.219	2.034.623	2.284.947
Pajak 27 %		218.816	281.681	326.859	375.928	429.167	486.869	549.348	616.936
EAT		591.615	761.581	883.729	1.016.399	1.160.340	1.316.350	1.485.275	1.668.011
Payback Period	797.500								
Saldo		-205.885	555.696	1.439.425	2.455.824	3.616.164	4.932.164	6.417.789	8.085.800

Sumber: Data diolah

Dari tabel proyeksi laba rugi di atas, dapat dilihat bahwa besarnya penjualan yang meningkat sebesar 6% tiap tahunnya, sedangkan harga pokok produksi adalah sebesar 92% dari harga penjualan. Sedangkan beban administrasi & umum untuk tahun pertama mengalami kenaikan sebesar 10%, sedangkan untuk tahun berikutnya mengalami kenaikan 5%, begitupun juga dengan beban non operasional dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sebesar 10%. Besar penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dengan umur ekonomis mesin adalah 8 tahun. Adapun nilai suku bunga adalah sebesar 15% per tahun. Sedangkan pajak diperkirakan sebesar 27%, hal ini penulis asumsikan karena melihat perhitungan laporan laba rugi perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya yang berkisar pada angka 27%.

Pada tahun pertama investasi, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp. 591 juta, angka tersebut kemudian digunakan untuk membayar pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan ke pihak bank peminjam. Kemudian pada tahun kedua, penjualan meningkat sebesar 6% dari tahun sebelumnya, dengan harga pokok produksi sebesar 92%, penulis asumsikan karena melihat harga pokok produksi yang begitu tinggi pada perusahaan ini, hal tersebut dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya. Besarnya laba bersih pada tahun kedua mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya, kemudian kita melihat pada tahun ketiga, dimana penjualan meningkat sebesar 6% dari tahun sebelumnya, dengan harga pokok produksi sebesar 92% dari penjualan, kemudian kenaikan beban administrasi & umum sebesar 5% dari tahun sebelumnya, serta beban non operasional yang meningkat 10% dari tahun sebelumnya, dengan demikian pada tahun ketiga, laba bersih perusahaan sebesar

Rp.883 juta, dan pada tahun ketiga saldo perusahaan berada pada angka Rp. 1,439 milyar. Hingga pada tahun ke delapan, besarnya saldo yang dihasilkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 8, 085 milyar.

Untuk mempermudah dalam mengetahui besaran angsuran dan bunga yang harus dibayar oleh perusahaan kepada bank, selaku pihak peminjam, maka dibuatlah tabel proyeksi anggaran operasi (*operating budget*).

Tabel 4.44
PROYEKSI OPERATING BUDGET

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I.Beban Adm & Umum	10.477.624	11.001.505	11.551.580	12.129.159	12.735.617	13.372.398	14.041.018	14.743.069
II.Angsuran & Bunga								
Angsuran	526.350	-	-	-	-	-	-	-
Bunga	78.953	-	-	-	-	-	-	-
II.Total	605.303	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah I+II	11.082.927	11.001.505	12.551.580	12.139.159	12.735.617	13.372.398	14.041.018	14.743.069
Outstanding Kredit	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data diolah

Tabel 4.45
PROYEKSI CASH FLOW

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Cash In Flow								
Penjualan	146.534.400	155.326.464	164.646.052	174.524.815	184.996.304	196.096.082	207.861.847	220.333.558
I.Total Cash In Flow	146.534.400	155.326.464	164.646.052	174.524.815	184.996.304	196.096.082	207.861.847	220.333.558
Cash Out Flow								
HPP	134.811.648	142.900.347	151.474.368	160.562.830	170.196.600	180.408.395	191.232.899	202.706.873
Beban Adm & Umum	10.477.624	11.001.505	11.551.580	12.129.159	12.735.617	13.372.398	14.041.018	14.743.069
Beban non Operasional	256.056	281.662	309.828	340.811	374.892	412.381	453.619	498.981
Bunga 15%	78.953	-	-	-	-	-	-	-
Pajak 27%	218.816	281.681	326.859	375.928	429.167	486.869	549.348	616.936
Angsuran Investasi	65.794	65.794	65.794	65.794	65.794	65.794	65.794	65.794
II.Total Cash Out Flow	145.908.891	154.530.989	163.728.429	173.474.522	183.802.070	194.745.838	206.342.678	218.631.653
I-II=Surplus/defisit	625.509	795.475	917.623	1.050.293	1.194.234	1.350.244	1.519.169	1.701.905
+Kas Awal	0	625.509	1.420.984	2.338.607	3.388.900	4.583.134	5.933.378	7.452.547
Kas Akhir	625.509	1.420.984	2.338.607	3.388.900	4.583.134	5.933.378	7.452.547	9.154.452

Sumber: Data diolah

Dalam tabel anggaran operasi di atas, dapat dilihat besarnya beban administrasi & umum sama seperti yang tercantum pada tabel proyeksi laba rugi. Maksud dibuatnya tabel anggaran operasi ini adalah untuk mempermudah dalam penyusunan angsuran dan besaran bunga yang harus dikeluarkan oleh pihak perusahaan untuk dibayarkan kepada pihak bank. Pada tahun pertama, pinjaman dari pihak bank sebesar Rp. 526 juta, langsung dilunasi oleh perusahaan dengan bunga sebesar 15% atau sebesar Rp.78 juta.

Pada tabel diatas juga menunjukkan proyeksi arus kas. Dari tabel proyeksi *cash flow* di atas dapat diketahui total *cash in flow* yang berasal dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, besarnya penjualan diperoleh dari tabel proyeksi penjualan pada tabel proyeksi penjualan. Sedangkan total *cash out flow* adalah penjumlahan dari harga pokok produksi, bunga, pajak dan angsuran investasi. Adapun besarnya surplus/defisit adalah selisih pengurangan antara *cash in flow* dan *cash out flow*.

Diasumsikan pada tahun pertama, kas awal adalah 0, kemudian pada tahun kedua, besarnya kas awal adalah sebesar kas akhir pada tahun pertama, begitupun juga pada tahun ketiga, kas awal adalah sebesar kas akhir pada tahun kedua dan seterusnya. Sampai dengan tahun ke delapan, besarnya kas akhir perusahaan adalah sebesar Rp. 9,154 milyar.

Setelah tabel proyeksi *cash flow* dibuat, maka langkah selanjutnya adalah membuat proyeksi neraca selam 8 tahun kedepan. Adapun tabel proyeksi neraca, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Dari tabel proyeksi neraca diatas dapat dilihat bahwa aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Yang termasuk ke dalam aktiva lancar adalah kas, sedangkan yang termasuk ke dalam aktiva tetap yaitu, mesin dan akumulasi penyusutan mesin. Mesin bersih diperoleh dari mesin setelah dikurangi akumulasi penyusutan mesin, akumulasi penyusutan mesin diperoleh dari penjumlahan penyusutan mesin pada tahun awal dengan tahun berikutnya, hal ini berulang sampai tahun ke delapan. Pada tahun pertama diketahui bahwa, penyusutan mesin sebesar Rp. 99,688 juta, sehingga mesin setelah dikurangi akumulasi penyusutan mesin adalah sebesar Rp. 697 juta, sehingga total aktiva pada tahun pertama adalah Rp. 1,323 milyar. Pada tahun kedua besarnya penyusutan adalah akumulasi penyusutan dari tahun pertama, sehingga besarnya mesin setelah dikurangi akumulasi penyusutan mesin adalah sebesar Rp. 598 juta, maka total dari aktiva pada tahun kedua adalah sebesar Rp. 2,019 milyar.

Kemudian, dari proyeksi neraca diatas dapat diketahui bahwa komponen pasiva terdiri dari hutang dan modal, total hutang adalah besarnya hutang jangka panjang pada tahun pertama diketahui bahwa hutang jangka panjang perusahaan adalah sebesar Rp. 797 juta, kemudian pada tahun kedua besarnya hutang jangka panjang adalah sebesar hutang jangka panjang pada tahun pertama. Adapun besarnya modal diperoleh dari laba tahun berjalan (*EAT*) perusahaan ditambah dengan laba ditahan. Pada tahun pertama, diketahui laba tahun berjalan perusahaan adalah sebesar Rp.510 juta, namun pada tahun pertama belum memiliki laba ditahan, sehingga dapat diketahui bahwa total modal pada tahun pertama adalah sebesar laba tahun berjalannya yaitu sebesar Rp.591 juta, sehingga total pasiva pada tahun pertama Rp.1,323 milyar sama dengan total aktiva pada

tahun pertama. Pada tahun kedua laba tahun berjalan perusahaan adalah sebesar Rp.761 juta, sedangkan laba ditahan adalah modal pada tahun pertama yaitu sebesar Rp.591 juta, laba tahun berjalan tersebut dijumlahkan dengan laba ditahan, sehingga diperoleh total modal pada tahun kedua adalah sebesar Rp.1,353 milyar. Maka total pasiva pada tahun kedua adalah Rp. 2,019 milyar sama dengan total aktiva pada tahun kedua.

Berdasarkan proyeksi-proyeksi di atas investasi akan berjalan dengan baik dengan catatan keadaan ekonomi tetap stabil dan tidak adanya perubahan harga bahan baku yang terlalu mencolok. Namun proyeksi-proyeksi diatas belum cukup untuk memberi informasi apakah investasi sudah baik atau belum untuk dijalankan, selanjutnya dilakukan analisa berdasarkan metode berikut:

1) *Average Rate of Return*

$$ARR = \frac{\text{Rata - rata setelah pajak}}{\text{Rata - rata Investasi}} \times 100\%$$

$$\text{Rata-rata laba setelah pajak} = \frac{\text{Total Laba bersih}}{8}$$

$$= \frac{\text{Rp. 8.058.800.000}}{8}$$

$$= \text{Rp.1.010.725.000}$$

$$\text{Rata-rata investasi} = \frac{\text{Total Investasi}}{8}$$

$$= \frac{\text{Rp.797.950.000}}{8} = \text{Rp.99.743.750}$$

$$ARR = \frac{\text{Rp.1.010.725.000}}{\text{Rp.99.743.000}} \times 100\% = 1,013\%$$

Berdasarkan analisa *Average Rate of Return*, investasi dapat dikatakan layak karena nilai *Average Rate of Return* , investasi dapat dikatakan layak karena nilai *Average Rate of Return* lebih dari 100% yaitu sebesar 1,013%.

2) *Payback Period*

Payback period merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran suatu investasi dengan menggunakan aliran kas masuk neto (*procee*) yang diperoleh.

Tabel 4.47
Proceeds pertahun

(dalam ribuan rupiah)

Tahun	EAT	Penyusutan	<i>Proceed</i>
2009	591.615	99.688	691.303
2010	761.581	99.688	861.269
2011	883.729	99.688	983.417
2012	1.016.399	99.688	1.116.087
2013	1.160.340	99.688	1.260.028
2014	1.316.350	99.688	1.416.038
2015	1.485.275	99.688	1.584.963
2016	1.668.011	99.688	1.767.699

Sumber: Data diolah

$$\text{Payback Period} = \text{Outlays} - \text{proceed}$$

Outlays= Rp. 797.500.000,-

(dalam ribuan rupiah)

Investasi tahun ke 1 = 797.500

Proceed tahun ke 1 =691.303

Investasi tahun ke 2 =106.197

Proceed tahun ke 2 = 861.269

$$\text{Payback Period} = 1 \text{ tahun} + \frac{106.197}{861.269} \times 12 \text{ bulan}$$

=1 tahun 1, 47 bulan= 1tahun 1 bulan

Pada tahun kedua sisa Investasi yang belum kembali adalah sebesar Rp.106.197.000. oleh karena itu waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan dana investasi sebesar Rp. 106.197.000 memerlukan waktu selama $(106.197/861.269) \times 12$ bulan =1, 47 bulan atau q bulan sehingga *Payback Period*-nya. Adalah selama 1 tahun 1 bulan. Jadi investasi ini layak dilaksanakan karena masa investasi lebih lama dibandingkan masa pengembalian modal yang dikeluarkan untuk investasi.

3) Analisa *Net Present Value*

Metode *Net Present Value* mengakomodasikan tentang nilai waktu uang dalam suatu investasi. Metode *NPV* ini merupakan metode untuk mencari selisih antara nilai sekarang dari aliran kas neto (*proceed*) dengan nilai sekarang dari suatu investasi.

Tabel 4.48
NPV WORK SHEET (df 17, 33%)

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
EAT	591.615	761.581	883.729	1.016.399	1.160.340	1.316.340	1.485.275	1.668.011
+ penyusutan	99.744	99.744	99.744	99.744	99.744	99.744	99.744	99.744
Proceeds	691.359	861.325	983.473	1.116.143	1.269.084	1.416.084	1.585.019	1.767.755
-Angsuran	526.350	-	-	-	-	-	-	-
Net Cash in Flow	1.65.009	861.325	983.473	1.116.143	1.260.084	1.416.084	1.585.019	1.767.755
Of discount factor 17,33%	0,852	0,726	0,619	0,528	0,450	0,383	0,327	0,278
Present Value	140.588	625.322	608.770	589.324	567.038	542.360	518.301	491.436

∑ PV- Modal sendiri: 4.083.138.000-271.150.000=3.811.988.000 (Accepted/ is Ok)

Sumber: Data diolah

Tabel 4.49
NPV WORK SHEET (df 21%)

(dalam ribuan rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
EAT	591.615	761.581	883.729	1.016.399	1.160.340	1.316.340	1.485.275	1.668.011
+ penyusutan	99.744	99.744	99.744	99.744	99.744	99.744	99.744	99.744
Proceeds	691.359	861.325	983.473	1.116.143	1.269.084	1.416.084	1.585.019	1.767.755
-Angsuran	526.350	-	-	-	-	-	-	-
Net Cash in Flow	1.65.009	861.325	983.473	1.116.143	1.260.084	1.416.084	1.585.019	1.767.755
Of discount factor 17,33%	0,826	0,683	0,564	0,467	0,386	0,319	0,263	0,218
Present Value	136.297	588.285	554.679	521.239	486.392	451.731	416.860	385.371

∑ PV- Modal sendiri: 3.540.854.000-271.150.000=3.269.704.000 (Accepted/ is Ok)

Sumber: Data diolah

Dari tabel 4.48 di atas dapat dilihat bahwa besarnya *NPV* berasal dari pengurangan total *PV* dengan modal sendiri. Adapun untuk menghitung *PV* diperlukan *discount factor*, adapun perhitungan untuk memperoleh *discount factor* adalah sebagai berikut:

Sumber dana:

Modal sendiri	=Rp.271.150.000(34%)
Pinjaman bank	= <u>Rp.256.350.000(66%)</u>
Total	=Rp. 797.950.000(100%)

- Biaya modal hutang jangka panjang
 = bunga bank x (1-taksiran pajak)
 =15% x (1-27)
 =10,95%
- Biaya modal sendiri tanpa hutang diperkirakan 20%
- Biaya modal sendiri dengan memperhatikan hutang
 = $20\% + \frac{66\%}{34\%} (20\% - 15\%) = 29,71\%$
- Biaya penggunaan modal rata-rata tertimbang
 =(proporsi modal sendiri x biaya modal sendiri)+(proporsi pinjaman bank x biaya modal hutang)
 =(34% x 29,71%)+(66% x 10,95%)
 = 10,10% + 7,23% = 17,33%

Dari perhitungan di atas diketahui nilai *discount factor* sebesar 17, 33%. Kemudian kita melihat pada tabel *NPV Worksheet* di atas, dengan *df* 17, 33% menghasilkan *present value* sebesar Rp.140 juta tahun pertama, pada tahun kedua meningkat menjadi Rp.625 juta. Dalam perhitungan pada tabel di atas diperoleh total *PV* sebesar Rp.4.083.138.000, sehingga besarnya *NPV* adalah total *PV* tersebut

dikurangi modal sendiri yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai investasi, sehingga hasil *NPV* adalah sebesar Rp.3.811.988.000. *NPV* bernilai positif, itu artinya investasi bisa dikatakan layak karena memberikan keuntungan sebesar Rp. 3.811.988.000.

Kemudian kita melihat pada tabel *NPV* dengan menggunakan *df* yang berbeda yaitu *df* 21%. Hal ini diperlukan karena untuk memudahkan dalam perhitungan *IRR*. Sama halnya dengan perhitungan *NPV* sebelumnya. Total *PV* dengan menggunakan *df* 21% adalah sebesar Rp.3.269.704.000, merupakan pengurangan total *PV* dengan modal sendiri.

4) *Profitability Index*

Metode *Profitability Index* merupakan metode yang memiliki hasil keputusan sama dengan metode *NPV*. Artinya, apabila suatu proyek diterima dengan menggunakan metode *NPV* maka akan diterima pula jika dihitung menggunakan *Profitability Index*.

$$\text{Profitability Index} = \frac{\text{Total PV dari proceed}}{\text{Investasi}}$$

Tabel 4.50
Proceed dengan *df* 17, 33% dan *df* 21%
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	<i>proceed</i>	<i>Df</i> 17,33%	<i>PV</i> dari <i>proceed</i>	<i>Df</i> 21%	<i>PV</i> dari <i>proceed</i>
2009	691.303	0,852	588.990	0,826	571.016
2010	861.269	0,726	625.281	0,683	588.247
2011	983.417	0,619	608.735	0,564	554.647
2012	1.116.087	0,528	589.294	0,467	588.433
2013	1.260.028	0,450	567.013	0,386	486.371
2014	1.416.038	0,383	542.342	0,318	450.300
2015	1.584.963	0,327	518.283	0,263	416.844
2016	1.767.699	0,278	491.420	0,218	385.358
Total <i>PV</i> dari <i>proceed</i>			4.53.358		4.041.216

Sumber: Data diolah

Pada tabel diatas diketahui nilai *PV* dari *proceed* dengan menggunakan *df* 17,33% adalah sebesar Rp. 4.531.358.000, sedangkan dengan menggunakan *df* 21% adalah sebesar Rp.4.041.216.000. besarnya *profitability Index* adalah sebagai berikut:

(a) pada waktu df 17,33%

$$\text{profitability index} = \frac{4.531.358.000}{793.930.000} = 5,71$$

profitability index sebesar 5,71 >, maka investasi diterima.

(b) Pada waktu df 21%

$$\text{Profitability index} = \frac{4.041.216}{793.930.000} = 5,09$$

Profitability index sebesar 5,09 > 1, maka investasi diterima.

5) Internal Rate of Return

Dalam analisis memerlukan *NPV* dalam kondisi suku bunga yang berbeda

$$\begin{aligned} IRR &= i + \frac{NPV1}{(NPV1 - NPV2)} \times (r2 - r1) \\ &= 17,33\% + \frac{3.811.988.000}{(3.811.988.000 - 3.269.704.000)} \times (21\% - 17,33\%) \\ &= 43,12\% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisa *IRR*, investasi dikatakan layak, karena *IRR* yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunganya, nilai *IRR* yaitu sebesar 43,12%.

4.2.2. Pertumbuhan Usaha Pada PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk.

Rasio-rasio pertumbuhan mengukur sebaik apa perusahaan mempertahankan posisi ekonomisnya di dalam industrinya. Data yang dilaporkan adalah dalam angka-angka nominal sehingga tingkat pertumbuhan yang dihitung merupakan penjumlahan pertumbuhan nyata ditambah factor kenaikan tingkat bunga.

Berikut ini adalah pertumbuhan usaha setelah perusahaan melakukan investasi penambahan mesin dengan umur ekonomis 5 tahun.

1) Penjualan (*sales of growth*)

$$= \frac{\text{Penjualan Akhir} - \text{Penjualan Awal}}{\text{Penjualan Awal}} \times 100\%$$

$$= \frac{145.142.000.000 - 121.164.283.498}{121.164.283.498} \times 100\% = 19,79\%$$

Dari perhitungan diatas diketahui bahwa pada tahun pertama investasi, atau pada tahun 2009, terjadi suatu peningkatan penjualan. Penjualan perusahaan tumbuh sebesar 19,79% angka tersebut diperoleh dari penjualan pada tahun pertama investasi atau pada tahun 2009 dikurangi penjualan pada tahun 2008 kemudian dibagi dengan penjualan pada tahun 2009.

2) Laba operasi bersih

$$= \frac{\text{NOI Akhir} - \text{NOI Awal}}{\text{NOI Awal}} \times 100\%$$

$$= \frac{11.612.160.000 - 9.724.262.803}{9.724.262.803} \times 100\% = 19,41\%$$

Dari perhitungan diatas, diketahui bahwa laba operasi bersih awal atau pada tahun 2008 adalah sebesar Rp.9.724.262.803, sedangkan pada tahun pertama investasi atau pada tahun 2009, laba operasi bersih perusahaan adalah sebesar Rp.11.612.160.000, itu artinya telah terjadi peningkatan laba operasi bersih sebesar 19,41% pada tahun 2009. perhitungan tersebut diperoleh dari laba operasi bersih pada tahun awal investasi atau pada tahun 2009 dikurangi laba operasi bersih tahun 2008 kemudian dibagi laba operasi bersih tahun 2008.

3) Laba Bersih

$$= \frac{\text{NI Akhir} - \text{NI Awal}}{\text{NI Awal}} \times 100\%$$

$$= \frac{565.114.000 - 563.170.762}{563.170.762} \times 100\% = 0,34\%$$

Dari perhitungan diatas, diketahui bahwa laba bersih awal atau laba bersih pada tahun 2008 adalah sebesar Rp.563.170.762, kemudian pada tahun awal investasi atau pada tahun 2009 laba bersih perusahaan mencapai angka Rp.565.114.000, itu artinya telah terjadi penurunan laba bersih perusahaan. Perhitungan tersebut diperoleh dengan cara, laba bersih perusahaan pada tahun 2009 dikurangi laba bersih perusahaan pada tahun 2008, kemudian dibagi laba bersih pada tahun 2008.

Berikut ini adalah pertumbuhan usaha setelah perusahaan melakukan investasi penambahan mesin dengan umur ekonomis 7 tahun.

1) Penjualan (*sales of growth*).

$$= \frac{\text{Penjualan Akhir} - \text{Penjualan Awal}}{\text{Penjualan Awal}} \times 100\%$$

$$= \frac{145.142.000.000 - 121.164.283.498}{121.164.283.498} \times 100\% = 19,79\%$$

Dari perhitungan diatas diketahui bahwa pada tahun pertama investasi, atau pada tahun 2009, terjadi suatu peningkatan penjualan. Penjualan perusahaan tumbuh sebesar 19,79%, angka tersebut diperoleh dari penjualan pada tahun pertama investasi atau pada tahun 2009 dikurangi penjualan pada tahun 2008 kemudian dibagi dengan penjualan pada tahun 2009.

2) Laba operasi bersih

$$= \frac{\text{NOI Akhir} - \text{NOI Awal}}{\text{NOI Awal}} \times 100\%$$

$$= \frac{11.612.160.000 - 9.724.262.803}{9.724.262.803} \times 100\% = 19,41\%$$

Dari perhitungan diatas, diketahui bahwa laba operasi bersih awal atau pada tahun 2008 adalah sebesar Rp.9.724.262.803, sedangkan pada tahun pertama investasi atau pada tahun 2009, laba operasi bersih perusahaan adalah sebesar Rp.11.612.160.000, itu artinya telah terjadi peningkatan laba operasi bersih sebesar 19,41% pada tahun

2009. perhitungan tersebut diperoleh dari laba operasi bersih pada tahun awal investasi atau pada tahun 2009 dikurangi laba operasi bersih tahun 2008 kemudian dibagi laba operasi bersih tahun 2008.

3) Laba bersih

$$= \frac{\text{Ni Akhir} - \text{Ni Awal}}{\text{Ni Awal}} \times 100\%$$

$$= \frac{549.023.000 - 563.170.762}{563.170.762} \times 100\% = -2,51\%$$

Dari perhitungan diatas, diketahui bahwa laba bersih awal atau laba bersih pada tahun 2008 adalah sebesar Rp.563.170.762, kemudian pada tahun awal investasi atau pada tahun 2009 laba bersih perusahaan mencapai angka Rp.549.023.000, itu artinya telah terjadi penurunan laba bersih perusahaan. Perhitungan tersebut diperoleh dengan cara, laba bersih perusahaan pada tahun 2009 dikurangi laba bersih perusahaan pada tahun 2008, kemudian dibagi laba bersih tahun 2008.

Berikut ini adalah pertumbuhan usaha setelah perusahaan melakukan investasi penambahan mesin dengan umur ekonomis 8 tahun.

1) penjualan (*sales of growth*)

$$= \frac{\text{Penjualan Akhir} - \text{Penjualan Awal}}{\text{Penjualan Awal}} \times 100\%$$

$$= \frac{146.534.400.000 - 121.164.283.498}{121.164.283.498} \times 100\% = 20,94\%$$

Dari perhitungan diatas diketahui bahwa pada tahun pertama investasi, atau pada tahun 2009, terjadi suatu peningkatan penjualan. Penjualan perusahaan tumbuh sebesar 20,94%, angka tersebut diperoleh dari penjualan pada tahun pertama investasi atau pada tahun 2009 dikurangi penjualan pada tahun 2008 kemudian dibagi dengan penjualan pada tahun 2009.

2) Laba operasi bersih

$$= \frac{\text{NOI Akhir} - \text{NOI Awal}}{\text{NOI Awal}} \times 100\%$$

$$= \frac{11.722.752.000 - 9.724.262.803}{9.724.262.803} \times 100\% = 20,55\%$$

3) Laba bersih

$$= \frac{\text{NI Akhir} - \text{NI Awal}}{\text{NI Awal}} \times 100\%$$

$$= \frac{591.615.000 - 563.170.762}{563.170.652} \times 100\% = 5,05\%$$

Dari perhitungan diatas, diketahui bahwa laba bersih awal atau laba bersih pada tahun 2008 adalah sebesar Rp.563.170.762, kemudian pada tahun awal investasi atau pada tahun 2009 laba bersih perusahaan mencapai angka Rp.591.615.000, itu artinya telah terjadi peningkatan laba bersih perusahaan. Perhitungan tersebut diperoleh dengan cara, laba bersih perusahaan pada tahun 2009 dikurangi laba bersih perusahaan pada tahun 2008, kemudian dibagi laba bersih pada tahun 2008.

4.2.3. Rencana Investasi Mesin terhadap tingkat Pertumbuhan Usaha

Dalam dunia usaha, keberadaan aktiva tetap merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, memperoleh keuntungan dan berkembang sesuai perkembangan perekonomian yang berjalan dengan sangat cepat. Oleh sebab itu ,pihak perusahaan harus melakukan penyesuaian terhadap keberadaan aktiva tetap, dalam hal ini khususnya mesin, agar sesuai dengan lingkungan pasar.

Penyesuaian aktiva tetap, khususnya mesin dilakukan karena beberapa alasan, antara lain:

Adanya suatu keuntungan potensial dari mesin baru berupa penghematan-penghematan dari penggunaan bahan Baku dan tenaga kerja.

1) Mesin lama yang digunakan mengalami kerusakan, sehingga tidak dapat lagi bekerja sebagaimana mestinya.

2) Mesin yang digunakan telah kuno atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman, walaupun mesin masih dapat berfungsi tetapi tidak dapat memenuhi tuntutan kemajuan teknologi yang modern.

3) Kapasitas mesin lama yang digunakan tidak mampu lagi memproduksi output yang sesuai dengan proyeksi permintaan dimasa mendatang

4) Semangat kerja telah menurun dan kondisi kerja menjadi jelek, karena keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan para pekerja dari akibat yang ditimbulkan oleh mesin yang dipergunakan.

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan laba begitu juga PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk. Peningkatan laba dapat dicapai melalui penambahan jumlah kuantitas barang jadi yang diproduksi. Namun terkadang perusahaan tidak dapat menambah jumlah produksi dikarenakan kapasitas produksi yang sudah maksimal dengan mesin yang ada. Tuntutan peningkatan produksi yang tidak sebanding dengan kapasitas produksi perusahaan yang sudah maksimal dan jenis mesin perusahaan yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan teknologi yang semakin modern mendorong pihak perusahaan menginvestasikan dananya dalam pengadaan mesin yang lebih modern dan berkapasitas lebih besar, investasi tersebut dilakukan dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang optimal dimasa mendatang.

PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk sebagai perusahaan yang bergerak dalam produksi garmen, keberadaan mesin merupakan suatu hal terpenting yang harus selalu diperhatikan. Pada tahun 2008, PT. Ricky Putra Globalindo mengalami kemerosotan pertumbuhan usaha, hal tersebut dapat dilihat dari penjualan yang terus turun sejak tahun 2006, kemudian laba perusahaan pun mengalami penurunan sejak tahun 2006.

sebagai tindak lanjut atas kondisi tersebut, pihak perusahaan melakukan investasi dalam hal penambahan mesin, dengan adanya penambahan mesin tersebut, akan meningkatkan kapasitas produksi kemudian diharapkan akan dapat meningkatkan penjualan perusahaan yang berimbas pada peningkatan laba perusahaan.

Efektivitas investasi penambahan mesin pada PT.Ricky Putra Globalindo langsung terlihat pada tahun pertama investasi tersebut dilaksanakan, penjualan perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Kemudian laba operasi bersih perusahaan juga tumbuh dari tahun sebelumnya, begitu juga dengan laba bersih perusahaan sejak investasi tersebut dilaksanakan, laba bersih perusahaan tumbuh dibandingkan dari tahun sebelumnya.

Dengan demikian, investasi penambahan mesin pada PT.Ricky Putra Globalindo memiliki pengaruh dalam peningkatan pertumbuhan usaha perusahaan yang mencakup penjualan perusahaan, laba operasi bersih perusahaan dan juga laba bersih perusahaan. Pertumbuhan usaha PT.Ricky Putra Globalindo berada pada posisi positif setelah adanya investasi penambahan mesin.

Untuk lebih jelas dalam mengetahui perubahan penjualan, laba operasi bersih dan laba bersih perusahaan. Di bawah ini adalah tabel perubahan penjualan, laba operasi bersih dan laba bersih PT.Ricky Putra Globalindo sebelum dan sesudah melakukan investasi.

Tabel 4.51
Pertumbuhan Usaha PT.Ricky Putra Globalindo
(umur ekonomis 5 tahun)

(dalam ribuan rupiah)

Sebelum melakukan Investasi Penambahan Mesin						
Tahun	penjualan	%Δ	Laba operasi bersih	%Δ	Laba bersih	%Δ
2006	134.314.652	-	12.769.267	-	806.299	-
2007	132.163.148	-1,60%	9.599.353	-24,82%	680.233	-15,63%
2008	121.164.284	-8,32%	9.724.263	-1,30%	563.170	-17,21%
Setelah melakukan Investasi Penambahan Mesin						
2009	145.152.000	19,79%	11.612.160	19,41%	565.114	0,34%
2010	152.409.600	5%	12.192.768	5%	613.055	8,48%
2011	160.030.080	5%	12.802.406	5%	635.975	3,74%
2012	168.031.584	5%	13.442.527	5%	659.012	3,62%
2013	176.433.163	5%	14.114.653	5%	682.071	3,50%

Sumber: Data diolah

Tabel 4.52
Pertumbuhan PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk
(Umur ekonomis 7 tahun)

(dalam ribuan rupiah)

Sebelum melakukan Investasi Penambahan Mesin						
Tahun	penjualan	%Δ	Laba operasi bersih	%Δ	Laba bersih	%Δ
2006	134.314.652	-	12.769.267	-	806.299	-
2007	132.163.148	-1,60%	9.599.353	-24,825	680.233	-15,63%
2008	121.164.284	-8,32%	9.724.263	-1,30%	563.170	-17,21%
Setelah melakukan Investasi Penambahan Mesin						
2009	145.152.000	19,79%	11.612.160	19,41%	549.023	-2,51%
2010	152.409.600	5%	12.192.768	5%	609.509	11,025
2011	160.030.080	5%	12.802.406	5%	632.429	3,76%
2012	168.031.584	5%	13.442.527	5%	655.467	3,64%
2013	176.433.163	5%	14.114.653	5%	678.526	3,52%
2014	185.254.821	5%	14.820.386	5%	701.494	3,38%
2015	194.517.562	5%	15.561.405	5%	724.241	3,24%

Sumber: Data diolah

Tabel 4.53
 Pertumbuhan PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk
 (umur ekonomis 8 tahun)

(dalam ribuan rupiah)

Sebelum melakukan Investasi Penambahan Mesin						
Tahun	penjualan	%Δ	Laba operasi bersih	%Δ	Laba bersih	%Δ
2006	134.314.652	-	12.769.267	-	806.299	-
2007	132.163.148	-1,60%	9.599.353	-24,825	680.233	-15,63%
2008	121.164.284	-8,32%	9.724.263	-1,30%	563.170	-17,21%
Setelah melakukan Investasi Penambahan Mesin						
2009	145.152.000	19,79%	11.722.752	19,41%	591.615	5,05%
2010	152.409.600	5%	12.426.117	5%	761.581	28,73%
2011	160.030.080	5%	13.171.684	5%	883.729	16,04%
2012	168.031.584	5%	13.961.985	5%	1.016.399	15,01%
2013	176.433.163	5%	14.779.704	5%	1.160.340	14,16%
2014	185.254.821	5%	15.687.687	5%	1.316.350	13,44%
2015	194.517.562	5%	16.628.948	5%	1.485.275	12,83%
2016	220.333.558	6%	17.626.685	6%	1.668.011	12,30%

Sumber: Data diolah

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

5.1.1. Simpulan Umum

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka PT.Ricky Putra Globalindo, PT.Ricky putra Globalindo berdiri pada tahun 22 desember 1987 di Cieteraup dengan pabrik berlokasi di Jl.Raya Gunung sindur,Bogor. Kemudian PT. Ricky putra Globalindo Tbk. Memperluas jaringan usahanya dengan mendirikan 4 pabrik yaitu di Medan, Surabaya, Palembang dan Bandung.

Dalam menjalankan usahanya PT. Ricky putra Globalindo Tbk, melakukan pembelian bahan baku impor di Negara luar yaitu korea, Taiwan dan cina, kemudian bahan baku tersebut diolah di Indonesia untuk kemudian dijadikan barang jadi seperti pakaian dalam dan pakaian jadi.

Adapun sejarah singkat dari PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk adalah sebagai berikut:

- 1) PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk didirikan oleh Mr.Y.H.Cha, Mr.H.W.Lee, Mr.J.S.Yang dan Mr.S.H.Jang yang memiliki status sebagai warga Negara Korea Selatan.
- 2) Dalam perkembangan selanjutnya, Mr.Y.H.Cha menjabat sebagai Presiden Direktur merangkap kepala Administrasi,Mr.H.W.Lee menjabat sebagai Pemasaran sedangkan Mr.J.S.Yang menjabat sebagai Direktur Presiden.
- 3) Pada awal berdirinya, perekrutan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk dilakukan melalui persiapan, seleksi dan pelatihan sehingga

diharapkan tidak ada masalah yang timbul dalam hal tenaga kerja khususnya masalah teknis dan keterampilan kerja.

5.1.2. Simpulan Khusus

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa investasi penambahan mesin yang dilakukan oleh PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk adalah sebagai berikut:

1) Rencana investasi penambahan mesin yang akan dilakukan oleh PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk memberikan peningkatan produksi pada perusahaan. Kelayakan investasi bisa dilihat dari besarnya *Average Rate of Return* yang nilainya lebih dari 100%, kemudian masa pengembalian modal investasi lebih cepat dibandingkan masa investasi, selain itu *NPV* bernilai positif, besarnya *profitability index* yang lebih dari 1, selain itu juga *IRR* lebih besar dari nilai suku bunganya. Hingga bisa disimpulkan bahwa investasi penambahan mesin yang dilakukan oleh PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk layak untuk dilaksanakan. Hal ini bertentangan dengan dengan hipotesis penulis mengenai rencana investasi mesin belum cukup baik.

2) Setelah adanya investasi penambahan mesin pada PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk, terjadi suatu peningkatan pertumbuhan usaha. Penjualan perusahaan yang pada tahun 2008 sempat menurun, pada tahun 2009 meningkat, begitu juga laba bersih perusahaan pada tahun 2009 meningkat, begitu juga laba bersih perusahaan juga meningkat pada tahun 2009. pada tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan usaha PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk belum cukup baik, karena berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh penulis, bahwa variabel pertumbuhan usaha, diantaranya penjualan, laba operasi bersih dan laba bersih tidak menunjukkan keanikan tiap tahunnya, walaupun ada kenaikan, yakni pada penjualan laba operasi bersih tahun 2008, persentasenya tidak terlalu besar, sehingga

LAMPIRAN



Universitas Pakuan

FAKULTAS EKONOMI

Jl. Pakuan P.O Box 452 Bogor 16143 Telp (0251) 8314918 (Hunting)

Nomor : 215 /D.1/FE-UP/IV/2010

08 April 2010

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Riset.

Kepada : Yth. Pimpinan / Direksi
PT.Ricky Putra Globalindo,Tbk
Jl. Raya Gunung Sindur No.27
Bogor 16340 Indonesia

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan dalam menyelesaikan studinya, telah disyaratkan menyusun skripsi. Dalam penyusunan skripsi dimaksud mahasiswa yang bersangkutan berminat mengadakan studi lapangan pada perusahaan atau lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin.

Studi Lapangan yang akan dilakukan mahasiswa kami meliputi tanya jawab baik lisan maupun tertulis atau observasi, sepanjang data yang diminta bukan merupakan rahasia Perusahaan / Lembaga yang menjadi tanggungjawab Bapak/Ibu.

Adapun Identitas mahasiswa yang akan melakukan tersebut, sebagai berikut :

Nama Mahasiswa : Ade Rasmana
Tempat & Tgl. Lahir : Bogor, 3 Januari 1986
Nomor Mahasiswa : 021106152
Jurusan : Manajemen
Dengan Judul : Analisis Rencana Investasi Mesin Terhadap Tingkat Pertumbuhan Usaha pada PT.Ricky Putra Globalindo,Tbk

Mata Kuliah : Manajemen Keuangan

Besar harapan kami mohon Bapak/Ibu dapat mengizinkannya, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.



Yth. Dekan
Pembantu Dekan Bidang. Akademik

Tembusan :

1. Yth. Bapak Dekan FE-UP (sebagai laperan);
2. Yang bersangkutan;
3. Arsip



PT. RICKY PUTRA GLOBALINDO Tbk.
Manufacturing, Distributor, and Trading Corporation

SURAT KETERANGAN
020/S.Ket/HR&GA/DW/IV/10

Dengan ini menerangkan,

Nama : Ade Rasmana
Tempat & Tgl Lahir : Bogor, 3 januari 1986
NPM : 021106152
Mata : Manajmen Keuangan

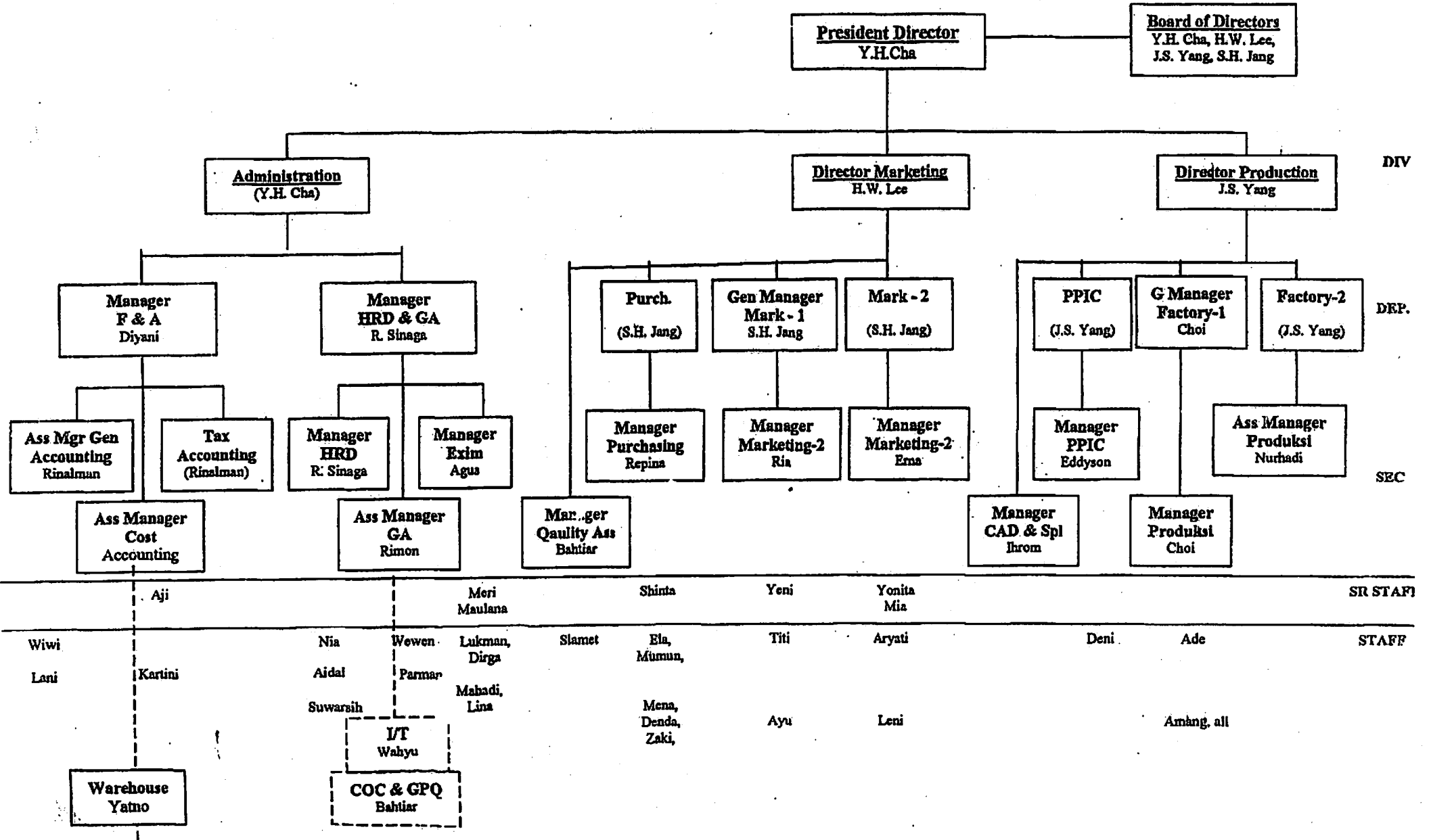
Adalah benar bahwa nama yang bersangkutan tersebut di atas telah melakukan riset pada perusahaan kami, dalam rangka penyusunan Tugas Akhir/Skripsi dengan judul "**Analisis Rencana Investasi Mesin Terhadap Tingkat Pertumbuhan Usaha Pada PT.Ricky Putra Globalindo, Tbk**".

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 16 April 2010

SPG PT. RICKY PUTRA GLOBALINDO


(Drs. RIANTO SINAGA)
Manager HR&GA



PT.RICKY PUTRA GLOBALINDO,TBK
LAPORAN LABA/RUGI KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2006

(dalam rupiah)

KETERANGAN	SALDO JANUARI-DESEMBER
PENERIMAAN	
Penjualan	125,657,325,951.33
CMT	8,657,325,965.24
Pendapatan Lainnya	-
TOTAL PENERIMAAN	134,314,651,916.57
HPP	
BAHAN MENTAH	
Persediaan Awal	3,109,600,689.47
Pembelian	90,658,324,100.65
Persediaan Akhir	5,965,326,517.98
Penggunaan Bahan	87,802,598,272.14
Upah Pegawai	11,654,235,987.21
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	22,356,598,741.35
TOTAL BAHAN MENTAH	121,813,433,000.70
BARANG DALAM PROSES	
Persediaan Awal	283,698,457.36
Persediaan Akhir	286,874,564.03
TOTAL BARANG DALAM PROSES	3,176,106.67
BARANG JADI	
Persediaan Awal	800,564,265.26
Persediaan Akhir	1,065,436,249.56
TOTAL BARANG JADI	264,871,984.30
TOTAL HPP	121,545,384,909.73
BEBAN UMUM & ADMINISTRASI	
Beban Penjualan	7,659,456,235.36
Beban Administrasi & umum	2,759,456,879.35
TOTAL BEBAN ADMINISTRASI & UMUM	10,418,913,114.71
BEBAN NON OPERASIONAL	1,245,835,698.27
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK	1,104,518,193.86
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	298,219,912.10
LABA BERSIH	806,298,281.76

PT.RICKY PUTRA GLOBALINDO,TBK
LAPORAN LABA/RUGI KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2007

(dalam rupiah)

KETERANGAN	SAEKO JANUARI-DESEMBER
PENERIMAAN	
Penjualan	124,657,325,951.33
CMT	8,121,124,005.22
Pendapatan Lainnya	-
TOTAL PENERIMAAN	132,163,148,010.25
HPP	
BAHAN MENTAH	
Persediaan Awal	8,969,600,689.47
Pembelian	84,988,765,985.04
Persediaan Akhir	3,109,600,689.47
Penggunaan Bahan	90,848,765,985.04
Upah Pegawai	10,892,201,031.21
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	21,325,651,957.01
TOTAL BAHAN MENTAH	123,066,618,973.26
BARANG DALAM PROSES	
Persediaan Awal	286,874,564.03
Persediaan Akhir	312,229,295.93
TOTAL BARANG DALAM PROSES	25,354,731.90
BARANG JADI	
Persediaan Awal	1,065,436,249.56
Persediaan Akhir	1,542,906,015.74
TOTAL BARANG JADI	4,777,469,766.18
TOTAL HPP	122,563,794,475.18
BEBAN UMUM & ADMINISTRASI	
Beban Penjualan	6,697,002,608.57
Beban Administrasi & umum	1,464,350,604.70
TOTAL BEBAN ADMINISTRASI & UMUM	8,161,353,213.27
BEBAN NON OPERASIONAL	506,173,607.80
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK	931,826,714.00
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	251,593,212.80
LABA BERSIH	680,233,501.20

PT.RICKY PUTRA GLOBALINDO, TBK
LAPORAN LABA/RUGI KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2008

(dalam rupiah)

KETERANGAN	SALDO JANUAREDESEMBER
PENERIMAAN	
Penjualan	114,042,444,581.03
CMT	7,121,838,917.22
Pendapatan Lainnya	-
TOTAL PENERIMAAN	121,164,283,498.25
HPP	
BAHAN MENTAH	
Persediaan Awal	3,109,600,689.47
Pembelian	83,838,728,461.18
Persediaan Akhir	2,343,573,230.23
Penggunaan Bahan	84,604,755,920.42
Upah Pegawai	13,892,201,031.21
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	22,472,262,957.01
TOTAL BAHAN MENTAH	120,969,219,908.64
BARANG DALAM PROSES	
Persediaan Awal	312,229,295.93
Persediaan Akhir	4,149,690,096.44
TOTAL BARANG DALAM PROSES	3,837,460,800.51
BARANG JADI	
Persediaan Awal	1,542,906,015.74
Persediaan Akhir	7,234,644,428.71
TOTAL BARANG JADI	5,691,738,412.97
TOTAL HPP	111,440,020,695.16
BEBAN UMUM & ADMINISTRASI	
Beban Penjualan	7,911,002,608.57
Beban Administrasi & umum	820,350,604.70
TOTAL BEBAN ADMINISTRASI & UMUM	8,731,353,213.27
BEBAN NON OPERASIONAL	213,379,929.91
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK	779,529,659.91
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	216,358,898.00
LABA BERSIH	563,358,898,761.91

PT. RICKY PUTRA GLOBALINDO, TBK
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2006

AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
		Dalam rupiah	
AKTIVA		KEWAJIBAN	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas	156,987,365.36	Hutang lancar	8,659,874,125.00
Bank	565,987,326.67	Hutang Dagang Lainnya	-
Piutang Usaha	8,653,268,784.31	Hutang Pihak Ketiga	749,542,337.21
Uang Muka	3,256,598,741.79	Wesel Bayar	765,423,158.67
Beban dibayar dimuka	367,514,255.47	Beban Hutang	874,170,928.00
Pajak Dibayar dimuka	1,598,547,215.04	Hutang Pajak	900,435,687.01
TOTAL AKTIVA LANCAR	14,598,903,688.64	Hutang lainnya	2,285,635,007.60
PERSEDIAAN		TOTAL KEWAJIBAN LANCAR	14,235,081,243.49
Bahan Baku	5,965,326,517.98	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	9,859,415,321.31
Barang Dalam Proses	286,874,564.03	TOTAL KEWAJIBAN	24,094,496,564.80
Barang Jadi	1,065,436,249.56	EKUITAS	
TOTAL PERSEDIAAN	7,317,637,331.57	Modal Saham	
AKTIVA TETAP		Penambahan Modal Saham	5,169,000,000.00
Tanah	2,772,192,000.00	Laba Ditahan	3,635,265,147.30
Bangunan	3,076,137,255.00	Koreksi Laba Ditahan	(1,009,874,538.24)
(akumulasi penyusutan bangunan)	(598,674,906.000)	Saldo Laba	(131,891,483.31)
Peralatan	1,175,659,812.00		1,104,518,194.01
(akumulasi Penyusutan Peralatan)	(358,965,179.00)		
Mesin	4,756,289,028.00		
(akumulasi penyusutan Mesin)	(1,765,487,338.00)		
Kendaraan	2,345,698,451.00		
(akumulasi penyusutan kendaraan)	(459,876,259.00)		
TOTAL AKTIVA TETAP	10,942,972,864.35	TOTAL EKUITAS	8,767,017,319.76
AKTIVA LAIN-LAIN	2,000,000.00		
TOTAL AKTIVA	32,861,513,884.56	TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	32,861,513,884.56

PT. RICKY PUTRA GLOBALINDO, TBK
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2007

AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
AKTIVA	Dalam rupiah	KEWAJIBAN	Dalam rupiah
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas	98,034,654.01	Hutang Dagang	8,528,558,905.00
Bank	550,625,780.18	Hutang Dagang lainnya	-
Pintang Usaha	7,774,884,701.98	Hutang Pihak Ketiga	-
Uang Muka	3,823,477,168.11	Wesel Bayar	738,508,201.00
Beban Dibayar Dimuka	278,579,782.98	Beban Hutang	874,170,928.00
Pajak Dibayar Dimuka	2,154,808,985.93	Hutang Pajak	492,530,179.78
TOTAL AKTIVA LANCAR	14,680,411,073.19	Hutang lainnya	2,852,373,072.72
		TOTAL KEWAJIBAN LANCAR	13,486,141,286.50
PERSEDIAAN	3,109,600,689.47	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	10,294,138,456.00
Bahan Baku	312,229,295.93	TOTAL KEWAJIBAN	23,780,279,743.30
Barang Dalam Proses	1,542,906,015.74		
Barang Jadi	4,964,736,001.14	EKUITAS	
TOTAL PERSEDIAAN	4,964,736,001.14	Modal Saham	5,169,000,000.00
AKTIVA TETAP		Penambahan Modal Saham	2,809,439,290.00
Tanah	2,775,192,000.00	Laba Ditahan	(969,961,513.98)
Bangunan	3,076,137,255.00	Koreksi Laba Ditahan	(1,150,925,131.64)
(akumulasi penyusutan bangunan)	(608,610,406.00)	Saldo Laba	931,826,714.00
Peralatan	1,175,754,241.00		
(akumulasi penyusutan peralatan)	(362,572,586.00)		
Mesin	4,375,799,028.35		
(akumulasi penyusutan Mesin)	(1,465,798,638.000)		
Kendaraan	2,328,077,725.00		
(akumulasi penyusutan kendaraan)	(371,466,592.000)		
TOTAL AKTIVA TETAP	10,922,512,027.35	TOTAL EKUITAS	6,789,379,358.38
AKTIVA LAIN-LAIN	2,000,000.00		
TOTAL AKTIVA	30,569,659,101.68	TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	30,569,659,101.68

PT.RICKY PUTRA GLOBALINDO, TBK
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2008

AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
AKTIVA	Dalam rupiah	KEWAJIBAN	Dalam rupiah
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas	298,015,341.83	Hutang Dagang	8,785,244,380.11
Bank	540,237,626.73	Hutang Dagang Lainnya	-
Piutang Usaha	387,784,883.28	Hutang Pajak Ketiga	896,000.00
Uang Muka	6,585,098,418.45	Wesel Bayar	1,042,207,410.28
Beban dibayar Dimuka	117,831,762.26	Expense Payable	1,149,433,087.00
Pajak Dibayar Dimuka	952,015,741.45	Hutang Pajak	1,683,254,612.35
TOTAL AKTIVA LANCAR	8,880,983,774.00	Hutang Lainnya	-
PERSEDIAAN		TOTAL KEWAJIBAN LANCAR	12,661,035,469.74
Bahan Baku	2,343,573,230.23	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	7,882,341,497.96
Barang Dalam Proses	4,149,690,096.44	TOTAL KEWAJIBAN	20,543,376,967.70
Barang Jadi	7,234,644,428.71		
	13,727,907,755.38		
TOTAL PERSEDIAAN		EKUITAS	
AKTIVA TETAP		Modal Saham	5,169,000,000.00
Tanah		Penambahan Modal Saham	7,753,499,290.00
Bangunan	2,778,192,000.00	Laba Ditahan	(1,189,059,659.91)
(akumulasi penyusutan bangunan)	3,076,137,255.00	Koreksi Laba Ditahan	-
Peralatan	(762,417,274,000)	Saldo Laba	779,529,659.91
(akumulasi penyusutan Peralatan)	1,341,313,533.00		
Mesin	(519,173,920.00)	TOTAL EKUITAS	12,512,969,018.29
(akumulasi penyusutan Mesin)	4,767,712,557.61		
Kendaraan	(2,028,269,723.00)		
(akumulasi penyusutan Kendaraan)	2,372,345,393.00		
	(581,885,365.00)		
TOTAL AKTIVA TETAP	10,443,954,456.61		
AKTIVA LAIN-LAIN	3,500,000.00		
TOTAL AKTIVA	33,056,345,985.99	TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	33,056,345,985.99